

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

Kriteria Informan:

1. Informan berasal dari kalangan Gen Z (1997 - 2012) dengan batasan umur informan yang digunakan usia 17 - 21 (kelahiran 2003 - 2007) yang di tahun 2024 menjadi bagian dari pemilih pemula. Hal ini digunakan sebab pemilih pemula di tahun 2024 baru pertama kali mengikuti Pemilu, sehingga dapat mengurangi potensi bias akibat pengalaman sebelumnya dengan Caleg tertentu. Perspektif dan penilaian mereka terhadap Caleg selebritas juga akan lebih netral karena belum memiliki kekecewaan yang muncul dari pengalaman sebelumnya.
2. Informan sudah atau pernah mengikuti Pemilu satu kali
3. Informan memiliki ketertarikan dengan politik yang dibuktikan dengan tergabung dalam partai yang berfokus pada pembahasan isu-isu politik
4. Informan telah menonton minimal satu kali *talkshow* Mata Najwa episode Adu Rayu Caleg Artis di YouTube dari awal hingga akhir.

Demografi Informan

1	Nama
2	Usia
3	Jenis Kelamin
4	Tingkat Pendidikan Saat Ini

Kebiasaan Konsumsi YouTube dan *Talkshow*

5	Berapa kali dalam seminggu Anda menonton YouTube?
6	Seberapa sering Anda terlibat dalam interaksi <i>online</i> , seperti memberikan <i>like</i> atau <i>dislike</i> dan berdiskusi dalam kolom komentar video-video yang diunggah oleh Caleg selebritas di YouTube?
7	Berapa kali Anda menonton <i>talkshow</i> Mata Najwa episode Adu Rayu Caleg Artis di YouTube?
8	Kapan terakhir kali Anda menonton <i>talkshow</i> Mata Najwa episode Adu Rayu Caleg Artis di YouTube?
9	Ceritakan kembali <i>talkshow</i> Mata Najwa episode Adu Rayu Caleg Artis di YouTube yang sudah Anda tonton

Pengalaman sebagai Gen Z Khususnya Pemilih Pemula dalam Komunikasi Politik

10	Sejak kapan Anda tergabung dalam partai politik?
11	Jabatan atau posisi apa yang Anda tempati di partai politik tersebut?
12	Bagaimana keterlibatan Anda terhadap isu-isu politik selama bergabung dalam partai?
13	Bagaimana menurut Anda terkait dengan para Caleg yang saat ini melakukan komunikasi politiknya menggunakan media baru khususnya YouTube dibandingkan menggunakan media tradisional seperti televisi ataupun terjun langsung ke masyarakat?

Pengetahuan Terhadap Caleg Selebritas di Pileg 2024

14	Sebutkan nama-nama Caleg selebritas beserta partai politiknya yang hadir dalam <i>talkshow</i> Mata Najwa episode Adu Rayu Caleg Artis di YouTube?
15	Sebutkan siapa saja Caleg selebritas yang maju di Pileg 2024 Indonesia selain yang hadir dalam <i>talkshow</i> Mata Najwa episode Adu Rayu Caleg Artis di YouTube?
16	Menurut Anda, apa yang dimaksud dengan Calon Legislatif atau “Caleg” dan bagaimana Anda menggambarkan tugas dari seorang Caleg?
17	Apa yang ada pahami tentang istilah “Caleg selebritas”?
18	Bagaimana pendapat Anda terkait komentar positif dari masyarakat bahwa Caleg selebritas dapat memberi nuansa segar, menarik, dan menjadi pilihan lain di tengah krisis kepercayaan kepada politisi ataupun elit politik?
19	Bagaimana pendapat Anda terkait adanya komentar negatif dari masyarakat bahwa Caleg selebritas hanya bermodal popularitas untuk mendongkrak suara partai dan tidak memiliki kompetensi yang cukup?

Pemaknaan Kompetensi Caleg Selebritas di Pileg 2024 pada *Talkshow* Mata Najwa Episode Adu Rayu Caleg Artis di YouTube

20	Bagaimana pendapat Anda terkait kompetensi Caleg selebritas yang maju dalam Pileg 2024?
21	Bagaimana menurut Anda terkait <i>talkshow</i> Mata Najwa episode Adu Rayu Caleg Artis yang mencoba memberi pandangan positif terkait kompetensi Caleg selebritas? Apakah setelah itu Anda berpikir bahwa memang seharusnya Caleg selebritas tidak diremehkan?
22	Bagaimana pendapat Anda terkait <i>preferred reading</i> yang menyatakan bahwa masih ada harapan terhadap Caleg selebritas untuk membawa perubahan yang positif?
23	Setelah adanya <i>talkshow</i> Mata Najwa episode Adu Rayu Caleg Artis, apakah Anda akan bersedia memilih Caleg selebritas di Pileg tahun berikutnya? Apa alasannya?

Lampiran 2. Surat Pernyataan Informan 1

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Andi Nurhakim

Pekerjaan : Mahasiswa

Menyatakan bahwa saya bersedia menjadi informan penelitian pada skripsi yang berjudul **“Pemaknaan Gen Z Terhadap Kompetensi Caleg Selebritas di Pileg 2024 (Analisis Resepsi *Talkshow* Mata Najwa Episode Adu Rayu Caleg Artis di YouTube)”** yang dibuat oleh Rizkia Rahmah mahasiswi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Jaya. Saya bersedia untuk dimintai keterangan data dan telah mengkonfirmasi hasil wawancara baik lisan maupun tulisan guna kelengkapan pengumpulan data penelitian oleh mahasiswi yang bersangkutan. Surat pernyataan ini saya buat dengan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun.

Tangerang, 8 Mei 2023

Informan Penelitian,



Andi Nurhakim

Lampiran 3. Surat Pernyataan Informan 2

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Farid Attar Ridwan

Pekerjaan : Mahasiswa

Menyatakan bahwa saya bersedia menjadi informan penelitian pada skripsi yang berjudul **“Pemaknaan Gen Z Terhadap Kompetensi Caleg Selebritas di Pileg 2024 (Analisis Resepsi *Talkshow* Mata Najwa Episode Adu Rayu Caleg Artis di YouTube)”** yang dibuat oleh Rizkia Rahmah mahasiswi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Jaya. Saya bersedia untuk dimintai keterangan data dan telah mengkonfirmasi hasil wawancara baik lisan maupun tulisan guna kelengkapan pengumpulan data penelitian oleh mahasiswi yang bersangkutan. Surat pernyataan ini saya buat dengan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun.

Tangerang, 8 Mei 2023

Informan Penelitian,



Farid Attar Ridwan

Lampiran 4. Surat Pernyataan Informan 3

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Winda Sintia

Pekerjaan : Mahasiswi

Menyatakan bahwa saya bersedia menjadi informan penelitian pada skripsi yang berjudul **“Pemaknaan Gen Z Terhadap Kompetensi Caleg Selebritas di Pileg 2024 (Analisis Resepsi *Talkshow* Mata Najwa Episode Adu Rayu Caleg Artis di YouTube)”** yang dibuat oleh Rizkia Rahmah mahasiswi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Jaya. Saya bersedia untuk dimintai keterangan data dan telah mengkonfirmasi hasil wawancara baik lisan maupun tulisan guna kelengkapan pengumpulan data penelitian oleh mahasiswi yang bersangkutan. Surat pernyataan ini saya buat dengan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun.

Tangerang, 11 Mei 2023

Informan Penelitian,



Winda Sintia

Lampiran 5. Surat Pernyataan Informan 4

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Syifa Aulia

Pekerjaan : Pelajar

Menyatakan bahwa saya bersedia menjadi informan penelitian pada skripsi yang berjudul **“Pemaknaan Gen Z Terhadap Kompetensi Caleg Selebritas di Pileg 2024 (Analisis Resepsi *Talkshow* Mata Najwa Episode Adu Rayu Caleg Artis di YouTube)”** yang dibuat oleh Rizkia Rahmah mahasiswi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Jaya. Saya bersedia untuk dimintai keterangan data dan telah mengkonfirmasi hasil wawancara baik lisan maupun tulisan guna kelengkapan pengumpulan data penelitian oleh mahasiswi yang bersangkutan. Surat pernyataan ini saya buat dengan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun.

Tangerang, 12 Mei 2023

Informan Penelitian,



Syifa Aulia

Lampiran 6. Dokumentasi Bersama Informan



Lampiran 7. Transkrip Wawancara Informan 1

Informan : Andi Nurhakim (AN)
Pewawancara : Rizkia Rahmah (RR)
Hari/Tanggal : Rabu, 5 Mei 2024
Durasi/Waktu : 15:50 – 16:20 (30 menit) via *offline*

RR: “Oke baik kak langsung aja kita mulai ya, jadi sebelumnya aku terima kasih dulu karena sudah menyempatkan waktunya buat diwawancara. Jadi aku jelasin dulu sedikit, saat ini aku lagi menyusun skripsi soal pemaknaan Gen Z terhadap kompetensi Caleg selebritas di Pileg 2024 khususnya di *talkshow* Mata Najwa episode Adu Rayu Caleg Artis di YouTube. Nah mungkin sebelumnya boleh untuk memperkenalkan dirinya dulu, mulai dari nama, usia, jenis kelamin, sama tingkat pendidikannya saat ini”.

AN: “Iya sama-sama, oke nama gua Andi Nurhakim, usia sekarang 21 tahun, jenis kelamin laki-laki, tingkat pendidikan saat ini gua kuliah di Universitas Gunadarma Karawaci, semester 8 jurusan manajemen”.

RR: “Oke masuk ke pertanyaan pertama ya kak, jadi kita mulai dari kebiasaan kakak mengkomsumsi YouTube, mungkin aku mau tanya dulu ya, kakak kira-kira dalam seminggu bisa berapa kali nonton YouTube?”

AN: “Banyak, gak kehitung, sering pokoknya sering, emang tiap hari buka YouTube, pokoknya tiap hari buka laptop, YouTube langsung dibuka juga, lagu YouTube, semua di YouTube, jadi gak keitung”.

RR: “Ohh berarti emang semuanya YouTube ya kak, setiap hari pasti buka YouTube. Terus biasanya kalau emang sering nonton YouTube suka ngasih *like* atau *dislike* gitu gak? Atau mungkin komen-komen di konten YouTube para Caleg tertentu?”

AN: “Buat komen di YouTube enggak sih, paling *like dislike* pernah, tapi jarang juga sih. Konten politik juga cuma nonton aja gak *like, dislike*, atau komen. Lebih sering komen di media sosial lain, kayak TikTok, Instagram, itu juga komen di konten-konten tentang *game* gitu aja”.

RR: “Ohh oke berarti kalau untuk konten-konten politik atau dari unggahan Caleg tuh gak kasih *like, dislike*, atau komentar ya kak?”

AN: “Iyaa, enggak sih, cuma nonton aja kalau itu”.

RR: “Oke-oke baik, nah kalau kakak sendiri nih kira-kira udah berapa kali nonton *talkshow* Mata Najwa yang episode Adu Rayu Caleg Artis di YouTube itu?”

AN: “Buat nonton *talkshow* ini dua kali ya, yang pertama itu pas baru banget rilis, sama semalem karena untuk acara wawancara ini”.

RR: “Wah, makasih ya kak udah nyempetin nonton lagi semalem cuma buat wawancara bareng hari ini, jadi gak enak. Berarti untuk terakhir kali nonton *talkshow* ini tuh semalem ya kak?”

AN: “Iyaa semalem, sekitar jam 8an, lagi waktu kosong juga, jadinya gapapa, santai aja”.

RR: “Oke baik kak, mungkin boleh kak diceritain lagi ke aku *talkshownya* ini tentang apa?”

AN: “Hmm, kurang lebih dari video itu tuh ada empat Caleg yang datang buat ngejelasin dia tuh siapa sebenarnya, dikasih waktu sama Mbak Nana beberapa menit buat ngasih tau diri dia siapa, visi misinya apa, mereka dari dapil mana. Empat caleg itu tuh ada Teh Melly, Uya kuya, Nafa Urbach, sama siapa tu duh lupa lagi, oh ini si Deny Cagur. Nah mereka berempat ceritain juga kegelisahan mereka selama mau nyaleg tuh apa suka dukanya. Terobosan-terobosan apa yang mereka punya, misal nih yang gua inget tuh Uya Kuya pengen lebih fokus buat ngurusin tenaga kerja yang orang-orang Indonesia di luar negeri. Pokoknya masing-masing Caleg ini kayak ngasih tau mereka akan fokus di bagian apa kalo mereka kepilih jadi anggota legislatif. Kurang lebih gitu”.

RR: “Oke kak terima kasih penjelasannya ya, sekarang aku akan masuk ke bagian pengalan kakak sebagai Gen Z di politik. Hm sebelumnya, kakak sendiri sejak kapan masuk atau gabung ke dalam partai politik?”

AN: “Dari tahun 2022, hm sekitar 2 tahun ini, baru sih di partai PSI, baru gabung”.

RR: “Ohh di PSI ya kak, terus kalau misalnya baru di partai itu, sekarang kakak jabatan atau posisinya masuk ke apa kak?”

AN: “Untuk saat ini masih jadi anggota aja sih, masih baru juga kan ya, masih mau liat ke depannya partai ini kayak gimana, masih kuliah juga ini semester 8 lagi nyusun skripsi juga, jadinya masih mau liat *flownya* dulu lah”.

RR: “Iya ya kak karena baru mungkin diliat dulu aja *flow* partainya gimana. Terus selama gabung di partai kegiatannya ngapain aja nih kak? Keterlibatan kakak terhadap isu-isu politik selama bergabung di partai PSI ini kira-kira apa aja?”

AN: “Selama di partai mungkin karena gua bisa dibilang baru ya, tahun sebelumnya sama di tahun ini sih gua kontribusinya ya dengan menghadiri pertemuan partai gitu. Jadi kalau di partai PSI tuh ada pertemuan lokal, regional, sama nasional. Biasanya gua ikut pertemuan lokal sama regional aja sih, soalnya kalau nasional tuh cangkupannya lebih besar. Masih belum ada waktu juga gua nyempetin ikut yang itu, apa lagi sekarang mahasiswa akhir ya yaudah ikut yang deket-deket dulu aja”.

RR: “Hm gitu ya kak, boleh tau gak sih kak, kalau pertemuan-pertemuan atau rapat lokal sama regional biasanya bahas apa ya kak?”

AN: “Ohh kalau rapat lokal sama regional tuh sebenarnya pembahasannya sama aja, yang buat beda itu cangkupannya. Misal nih PSI lokal ya itu rapat bareng sama anggota-anggota PSI di lingkungan kita aja ya sederhana gitu, kalo regional sekabupaten kumpul semua tuh. Kalau ditanya bahas apa aja, kita diskusi terkait strategi, kebijakan partai, sampai masalah-masalah sosial atau lingkungan yang terjadi saat itu, misal warga di desa A lagi butuh buat aspal jalan, nah kita harus terus *update* tuh keperluan warga karena kan kalau musim-musim politik pasti akan kepakai isu-isu yang seperti itu, nanti kita bisa sambil perbaiki jalannya sekalian kampanye. Kemarin di Pemilu 2024 gua juga kontribusi tuh nyebar-nyebar *flyer*, pasang umbul-umbul. Udah sih baru sebatas itu aja”.

RR: “Wah baru sebentar tapi itu udah cukup banyak juga kak kontribusinya, keren. Nah terus kak, menurut kakak nih sekarang kan mulai banyak ya para Caleg yang saat ini itu melakukan komunikasi politiknya menggunakan media baru khususnya YouTube dibandingkan menggunakan media tradisional seperti televisi ataupun terjun langsung ke masyarakat, menurut tanggapan kakak gimana?”

AN: “Jujur gak bagus sih. Kayak dia manfaatin YouTubenya karena dia punya *followers* yang banyak jadi lebih manfaatin media sosial, dibandingkan turun ke jalan, jujur padahal ya, menurut gua tuh turun langsung ke jalan tuh penting, penting banget, nyamperin masyarakatnya. Jadi kan masyarakat bisa kenal kita secara langsung, gak lewat media sosial aja. Lagian menurut gua masih ini lah masih *relate* kok buat nyamperin masyarakat, apa lagi sekarang walaupun dibilang media sosial keceng banget arusnya kan gak semua harus medsos”.

RR: “Oke baik kak. Nah masuk ke pertanyaan tentang *talkshow* ya kak. Boleh kak disebutin dulu nama-nama Caleg selebritas yang tampil di *talkshow*nya dan boleh juga disebutin dari partai mana aja?”

AN: “Hm di *talkshow*nya ada Uya Kuya dari PAN, Melly dari Gerindra Prabowo, Nafa Urbach dari Nasdem, terus Denny Cagur dari PDIP, total ada empat”.

RR: Oke berarti kakak tau ya siapa aja Caleg selebritas yang ada di *talkshow* terserbut, mungkin aku juga mau nanya kak, kakak tau gak nama-nama Caleg selebritas yang maju di Pileg tahun 2024 selain yang emang hadir pada *talkshow* itu? Atau selain yang kakak sebutin barusan?”

AN: “Hmm kalau yang lain dari *talkshow* terus dari kalangan selebritas si, gua tau Komeng, terus Once, Bedu, Ahmad Dhani”.

RR: “Oke-oke, nah kak, kalau menurut kakak sebenarnya Calon Legislatif atau “Caleg” tu apasih kak? Terus tugasnya kira-kira ngapain aja?”

AN: “Caleg itu kan singkatan ya dari Calon Legislatif, orang yang mau mencalonkan diri sebagai anggota legislatif gitu. Nah menurut gua sendiri, tugas utama dari mereka ya berusaha ngeyakinin kita sebagai warga negara buat ngasih suara ke mereka saat pemilihan nanti. Caleg ini tuh kayak penjaga mimpi di Gedung legislatif, tempat di mana undang-undang dibuat terus diubah juga gitu. Jadi ya tugas mereka tuh sebenarnya gak main-main, karena apa ya yang mereka janjiin, usahain, putusin bisa ngaruh banget ke kehidupan sehari-hari, kayak gitu sih menurut gua”.

RR: “Oke kak, Kalau menurut yang kakak pahami sama istilah “Caleg selebritas” itu apa sih?”

AN: “Ohh kalau Caleg selebritas tuh sebenarnya tugas dan pengertiannya hampir mirip sama yang sebelumnya gua jelasin ya, bedanya kalau selebritas ya berarti emang dari kalangan selebritas, latar belakangnya kayak komeng misal komedian, terus penyayi, bahkan pesulap juga ada. Nah tugasnya menurut gua sama aja si kayak Caleg pada umumnya, yang penting tu nanti mereka kan akan ngeluarin program-program, janji-janji manis, dan akan nunjukin kenapa kita harus milih mereka juga. Pokoknya, jadi Caleg tuh menurut gua harusnya gak cuma jalan-jalan, muter-muter, sambil nyengir di spanduk-spanduk, tapi juga harus bener-bener siap ngurusin urusan negara dan rakyat yang utama sih”.

RR: “Oke lanjut *next questions* ya, menurut kakak nih sekarang kan ada beberapa komentar positif dari masyarakat tentang Caleg selebritas, ya komen-komentarnya tuh kayak Caleg selebritas dapat memberi nuansa segar, terus mereka juga menarik, dan sekarang menjadi pilihan atau opsi lain di tengah krisis kepercayaan kepada politisi ataupun elit politik. Nah menurut kakak itu gimana?”

AN: “Jujur gak setuju sih dari komentar-komentar positifnya. Soalnya menurut gua tuh Caleg-Caleg selebritas cuma manfaatin *followers*nya yang udah banyak, menurut gua juga curang lah cuma modal *followers*, bahkan pendidikannya gak tau apaan, masa tiba-tiba nyaleg, menurut gua kurang lah”.

RR: “Oke baik, kalau ngoongin komentar positif, pasti juga ada komentar negatifnya nih kak, ternyata juga masyarakat memberikan komentar negatif bahwa Caleg selebritas hanya bermodal popularitas untuk mendongkrak suara partai dan sebenarnya gak memiliki kompetensi yang cukup. Menurut kakak sendiri gimana tanggapannya terkait hal tersebut?”

AN: “Setuju karena emang bukan bidangnya. Rata-rata selebritas yang ikut itu bidangnya ya menghibur, bukan mengatur, jadi ya gak masuk. Jadi mending ke orang-orang yang udah di bidangnya dari dulu ya walaupun mereka gak terkenal. Intinya sih lebih baik liat pandangan dari orang-orang yang beneran ahli, dari pada dengerin omongan dari selebritas. Meskipun ya emang ga sepopuler itu, tapi pengetahuan dan pengalaman mereka bisa jadi lebih bermanfaat buat bahas topik yang serius”.

RR: “Ohh oke-oke berarti kakak ini lebih setuju dengan komentar yang seperti itu ya. Nah kalau gitu gimana si pendapat kakak terkait kompetensi Caleg selebritas yang maju dalam Pileg 2024?”

AN: “Yang di tahun ini berarti ya? Caleg selebritasnya? Hm jujur gak setuju karena ya kita bisa liat latar belakang pendidikannya, sekarang juga gampang tinggal *searching* Caleg selebritas ini pendidikannya apa, nah yang gua temuin ya emang mereka berpendidikan, tapi gak sesuai dengan politik atau sama yang mereka perjuangkan, terus ya percaya dari mana kalau mereka punya kompetensi, sedangkan gak ada *track record*nya. Jadi gua masih anggap kalau itu mereka ngandelin *followers*nya aja dari pada pendidikannya. Ini bukannya gua kasian sama Caleg yang bukan selebritas ya, tapi emang mereka yang dari bawah ngerintis ini emang udah dibidangnya, gak ngandelin *followers*, jadi harusnya bisa ngurus lebih bagus”.

RR: “Hm oke-oke, terus kalau pendapat kakak terkait *talkshow* ini yang mencoba ngasih pandangan positif terkait kompetensi Caleg selebritas itu gimana dan setelah nonton itu apa kakak berpikir bahwa emang seharusnya Caleg selebritas itu gak diremehkan?”

AN: “Menurut gua sih citra Caleg selebritasnya udah terlalu apa ya, gak tertolong kalau mau dikasih panggung gitu ya sama aja sih, kurang lah”.

RR: “Oke baik, terus kemarin kan kakak udah nonton *talkshow*nya, terus *talkshow*nya sendiri kan memang mau menggambarkan bahwa masih ada harapan terhadap Caleg selebritas untuk membawa perubahan yang positif, menurut pendapat kakak gimana?”

AN: “Menurut gua enggak sih, gak bisa kita berhadap ke Caleg selebritas karena latar belakangnya yang dari *entertainment* itu ya buat menghibur, jadi kurang dong dalam mengatur. Memang punya pendidikan, tapi ya ga sesuai dengan apa yang politik butuhkan, terus juga kalau pendidikan politik nih misal, agak meragukan juga sebenarnya. Nilai kompetensinya juga bingung dari mana. Meragukan karena emang mereka menurut gua citranya udah terlalu dalam di *entertainment*, takutnya kayak Komeng yang visi misinya untuk menaikkan budaya di Jawa Barat udah itu doang, karena dia bidangnya itu, taunya itu doang, gak ada tuh bahas yang lain”.

RR: “Oke-oke berarti pendapat kakak lebih ke gak ada harapan ya ke Caleg selebritas ini?”

AN: “Iya gak setuju sih”.

RR: “Baik kak ini pertanyaan terakhir ya kak, jadi setelah nonton *talkshow* Mata Najwa episode Adu Rayu Caleg Artis di YouTube, apakah kakak akan bersedia buat milih Caleg selebritas di Pileg tahun berikutnya? Terus boleh juga kak dikasih alasannya apa”.

AN: “Setelah nonton itu ya, sama aja, gak berubah, masih kurang lah Caleg selebritas tuh, alasannya ya balik lagi hanya modal populer, *followers* banyak, tapi gak tau pendidikannya apa kompetensinya gimana, jadi kurang bisa yakin sih ke Caleg selebritas”.

RR: “Wah oke baik kak, terima kasih banyak banget sudah meluangkan waktunya, jawab pertanyaannya juga hm sangat konsisten, habis pulang kuliah juga nyempetin untuk diwawancara, semoga skripsinya terus lancar ya kak”.

AN: “Iya sama-sama, gapapa saling bantu sesama anak skripsi, semoga lancar juga ini skripsinya”.

Lampiran 8. Transkrip Wawancara Informan 2

Informan : Farid Attar Ridwan (FAR)
Pewawancara : Rizkia Rahmah (RR)
Hari/Tanggal : Kamis, 6 Mei 2024
Durasi/Waktu : 15:30 – 16:05 (35 menit) via *offline*

RR: “Baik kak ini kita langsung mulai ya, Sebelumnya terima kasih banyak sudah meluangkan waktunya dan ketemu aku hari ini untuk wawancara bareng. Sebelumnya juga aku mau sedikit ngejelasin kalau ini itu wawancara untuk skripsi aku yang berjudul “Pemaknaan Gen Z Terhadap Kompetensi Caleg Selebritas di Pileg 2024 (Analisis Resepsi *Talkshow* Mata Najwa di YouTube). Jadi di sini aku mau liat bagaimana posisi pemakanan kakak terhadap kompetensi Caleg Selebritas itu sendiri. Nah boleh kak dipersilakan untuk memperkenalkan diri terlebih dahulu mulai dari namanya siapa, usianya, jenis kelamin dan tingkat pendidikannya saat ini apa?”

FAR: “Oke sebelumnya nama saya Farid Attar Ridwan, saya berusia 20 tahun, kelahiran tahun 2004, dengan jenis kelamin laki-laki, tingkat pendidikan saat ini tuh kuliah semester 4”.

RR: “Semester 4 kuliah di mana kak?”

FAR: “Ohh di UIN, Ciputat, jurusan Ekonomi Pembangunan”.

RR: “Hm oke sekarang kita masuk ke pertanyaan tentang kebiasaan mengkonsumsi YouTube, kakak sendiri biasa dalam seminggu nonton YouTube bisa berapa kali?”

FAR: “Kalo saya si lumayan banyak ya dalam seminggu nonton YouTube karena kayak misal makan aja harus sambil nonton YouTube kan.”

RR: “Jadi gak keitung ya kak?”.

FAR: “Iyaa”.

RR: “Oke-oke, terus kalau nonton YouTube kakak sering gak sih ngasih komentar atau *like* atau *dislike* di konten yang kakak tonton? terus sekarang juga Caleg selebritas kan juga sering tampil di YouTube. Nah kakak suka gak kasih *like*, *dislike*, atau komentar-komentar gitu?”

FAR: “Iya-iya sekarang banyak Caleg selebritas yang ngonten ya, hm paling nonton terus *like* aja sih kalo kontennya bagus, kalo *dislike* hampir gak pernah ya soalnya gak ngaruh juga sama algorima YouTubanya. Kalo *like* kan cukup berpengaruh buat nanti algorima YouTubanya. Kalo komentar sih jarang, soalnya *introvert* jadi males aja komen-komen gitu, gak suka keributan.”

RR: “Ohh gitu ya kak, baik-baik. Nah sekarang aku mau bahas *talkshow* Mata Najwa khususnya tuh yang episode Adu Rayu Caleg Artis di YouTube kan, kakak sendiri tuh udah nonton *talkshow* itu berapa kali?”.

FAR: “Hmm udah nonton 2 kali sih sebenarnya. Hmm sebelum dikabarin diminta wawancara itu sebenarnya udah nonton, nah kemarin setelah diminta tolong wawancara nonton lagi biar lebih *fresh* aja ingetannya”.

RR: “Berarti terakhir kali nonton tuh kemarin ya kak?”.

FAR: “Iyaa terakhir kali nonton kemarin sore-sore”.

RR: “Oke baik, terus boleh gak sih kak diceritain kembali *talkshow* Mata Najwa Adu Rayu Caleg Artis ini tentang apa?”

FAR: “Hm oke jadi saya ceritain lagi narasi yang episode adu rayu Caleg artis ya. Jadi di sini tuh Najwa Shihab ini ngundang Caleg-Caleg yang dari latar belakang yang mana artis gitu buat ngadu rayu masyarakat lah intinya. Mulainya si khas banget, Najwa dia ngajak hm satu persatu Caleg artis buat cerita visi misi mereka. Nah terus ada yang pake bahasa politikus banget ya mungkin pengen keliatan intelektual kali ya. Ada juga yang bawa-bawa kehidupan pribadinya sama pengalaman dia sebagai seorang artis gitu. Terus hm gak kalah seru juga tuh pas bagian adu argumen kayak debat politik, tapi lebih ke santai si lucu juga malah. Mereka bukannya rebutan jawab, malah keliatan banget kayak deg degan terus main lempar lemparan jawabnya. Yang saya inget banget ya bahkan Melly tuh sampai pake ala-ala nyanyi pas nyampein visi-misinya biar beda dari Caleg lain. Hm, tapi kan kita juga tau ya kalo Najwa selalu ngasih pertanyaan yang tajam-tajem bikin suasana panas. Nah momen itu tuh bikin *clash* sesama Caleg, terus jadi malah saling sindir satu sama lain. Gitu sih kurang lebih”.

RR: “Oke sekarang kan aku taunya kakak tergabung dalam partai politik ya, itu sejak kapan sih kak, kakak gabung di partai politik dan mungkin ada alasannya karena kan kakak juga masih muda?”

FAR: “Sebenarnya sih baru setahun, 2023 sih baru bergabung juga di PSI. Nah mungkin buat beberapa orang ini agak bikin heran kali ya, kayak anak 21 tahun gabung partai. Emang ya awalnya ortu duluan yang lama aktif di Parpol, terus kayaknya berharap anaknya ikutan juga, jadi ya saya

awalnya yauda lah nurut aja. Tapi lama-lama mikir “oke juga sih, ada anak muda yang peduli sama politik”. Pas udah gabung juga ngeliat momen-momen politik seru, menarik juga, jadi pengen ikutan ngasih kontribusi juga”.

RR: “Hm terus kalau baru, jabatan atau posisinya di partai ini sekarang sebagai apa kak?”

FAR: “Hm masih anggota sih, tapi karena rada-rada ambis ya, saya ya pelan-pelan lah pengen maju gitu atau naik jabatan di partai”.

RR: “Ohh gitu ya kak, terus biasanya kalau di partai kegiatannya ngapain aja sih kak atau keterlibatan kakak terhadap isu politik selama bergabung di dalam partai?”.

FAR: “Sebenarnya kalau ditanya keterlibatan isu politik sih selama setahun ini, saya sama temen-temen yang usianya emang sama, punya fokus buat ningkatin partisipasi anak muda dalam politik ya, baik lewat kampanye ke pemilih pemula yang padahal saya juga masih masuk nih ke pemilih pemula. Jadi saya lebih ke mensosialisasikan politik itu ngapain aja sih, ngajak temen-temen sebaya buat dateng ke Pemilu juga, baru itu aja”.

RR: “Okee, terus menurut kakak sendiri nih, sekarang kan mulai banyak Caleg yang kalau kampanye udah gak terjun langsung kayak turun ke jalan atau muncul di televisi, tapi mereka lebih ke gunain media sosial khususnya YouTube mereka sendiri, menurut kakak gimana?”.

FAR: Menurut saya bebas aja sih karena kan media sosial itu bebas kita mau mengeskpresikan apa aja, sekarang juga kayak udah jamannya media sosial, bebas mau kampanye dengan cara yang gimana. Ya tapi balik lagi sih kalo bikin konten ya harus yang bener, jangan asal-asalan yang penting viral. Gak baik juga. Terus balik lagi ke target para calegnya kan, coba kalo calegnya yang punya latar belakang bukan artis pasti jarang sih yang lewat media sosial buat konten gitu, paling ya cara yang paling dipercaya sampai saat ini terjun langsung ke masyarakat, sosialisasi visi misi, memperkenalkan diri mereka langsung gitu.

RR: “Oke kak, sekarang aku mau minta tolong sama kakak buat sebutin nama-nama Caleg selebritas siapa aja yang ada di *talkshow* Mata Najwa episode Adu Rayu Caleg Artis?”.

FAR: “Seingat saya sih ada Uya Kuya dari PAN Pak Zul, Melly dari Gerindra Pak Prabowo, Nara Urbach dari Nasdem, Nasdemnya Pak Paloh, terus ada Denny Cagur PDIP partainya Bu Mega.

RR: “Kalau dari nama-nama yang disebut tadi, itu ada yang kakak tau lagi gak, nama-nama Caleg selebritas siapa aja yang maju di Pileg 2024?”.

FAR: “Ada sih kayak Rano Karno dari PDIP, Verrell Bramasta yang kemarin kepilih kan tu cukup viral juga kan, Eko Patrio dari PAN, Mulan Jameela dari Gerindra, Taufik Hidayat, terus ada Narji dari PKS”.

RR: “Oke, sekarang aku mau nanya sebenarnya menurut kakak Calon legislatif atau Caleg itu apa pengertiannya terus sepengetahuan kakak, tugasnya ngapain aja?”.

FAR: “Hm kalau Caleg tuh yang saya tau ya, kayaknya istilah yang emang sering banget kita denger gitu kali ya, jadi caleg tuh singkatan dari calon legislatif yang artinya orang-orang yang emang bertarung buat dapetin kursi di parlemen, kayak DPR atau DPD, kayak Komeng tuh kemarin DPD dia. Tugasnya ya harus bawa aspirasi kepentingan masyarakat yang udah milih mereka, jadi intinya semacam jembatan antara masyarakat sama pemerintah, caleg tuh harus bisa bawa aspirasi rakyat, buat dijadiin kebijakan yang bener-bener ngebantunya masyarakat”.

RR: “Oke baik, itu kan definisi Caleg menurut kakak ya, nah kalau Caleg selebritas sendiri menurut yang kakak pahami itu apa?”

FAR: “Ya, ya Caleg selebritas itu ya orang-orang yang nyalonin diri, sebelumnya udah punya popularitas, punya ketenaran di dunia hiburan lah ya. Kayak misalnya penyanyi, tokoh di media sosial, pokoknya yang dikenal luas lah di masyarakat. Tugasnya juga gak beda dari Caleg-Caleg pada umumnya yang ngajuin diri jadi perwakilan rakyat di lembaga legislatif, bawa aspirasi, terus ya buat kebijakan”.

RR: “Okee, terus sekarang kalau kakak merhatiin media sosial kan ada komentar positif dari masyarakat, kayak Caleg selebritas itu membawa nuansa segar, menarik, terus juga menjadi pilihan di Tengah krisis kepercayaan kepada politisi atau elit politik. Nah menurut kakak, komentar-komentar tersebut gimana?”

FAR: “Pandangan tentang ini, Caleg-Caleg selebritas itu?”

RR: “Iyaa, kayak misalkan ada komentar Caleg selebritas itu menarik, membawa nuansa segar, menjadi opsi lain, menurut kakak itu gimana?”

FAR: “Hm sebenarnya gak setuju sih, mungkin beberapa orang nih ngeliatnya si Caleg selebritas itu sebagai sesuatu yang memberi nuansa segar, ya mungkin karena kadang terkesan monoton dan kaku gitu politikus-politikus yang sebenarnya gitu ya. Saya punya pandangan yang beda sih.

Terlibatnya selebritas di politik seringnya ya lebih ke didorong sama ketenaran mereka aja, dibanding pemahaman sama politiknya, karena kan politik juga cukup luas dan cukup rumit ya”.

RR: “Oke berarti kakak gak setuju sama komentar positifnya ya, nah kalau pendapat kakak terkait adanya komentar negatif dari masyarakat yang bilang kalau Caleg selebritas hanya bermodal popularitas buat ngedongkrak suara partai dan gak punya kompetensi yang cukup. Menurut kakak gimana?”

FAR: “Sedikit banyaknya setuju sih karena karena kebanyakan dari mereka itu modal popularitas aja, contohnya misalkan hm ada lah salah satu partai biru tuh kan mereka banyak banget yang artisnya masuk, gatau pendidikannya dari mana, terus Calegnya tuh kayak gampang lah nyalegnya. Nyaleg tuh jadi kayak agenda yang gampang buat diikuti karena kan kalo dibandingin sama orang yang bukan selebritas, kita biasanya di partai politik itu beberapa tahun dulu gitu baru bisa ngajuin diri, tapi kalau selebritas tuh kayaknya gampang banget”.

RR: “Hm oke kak, terus kalau misalnya terkait kompetensi Caleg selebritas yang maju di Pileg kemarin di tahun 2024 itu kan banyak banget ya selebritas yang maju mencalonkan diri, menurut kakak gimana?”

FAR: “Hm balik lagi ke yang pernyataan saya yang tadi, walaupun saya masuk partai, tapi saya kurang sepakat sama Caleg dari kalangan selebritas sekarang. Alasannya yang pertama nih, popularitas dari selebritas gak selalu mencerminkan si kualitas kepemimpinan mereka. Mereka gabung di politik ya didorong sama ketenaran dari pada kompetensinya, kita gak tau seberapa mereka paham tentang isu-isu politik. Kalo milih Caleg berdasarkan popularitasnya aja ya khawatir gak sih kalau dia nanti mengesampingkan kebutuhan pemimpin yang ada kualitasnya atau kompeten lah ya. Terus juga ini tuh khawatirnya jadi kabur garis politik sama hiburan. Masyarakat mungkin lebih milih berdasarkan popularitas, ketenaran dari pada program politiknya gitu loh. Takutnya itu politik kita justru berorientasinya ke citra bukan substansi, yang akhirnya mungkin gak ngehasilin perubahan yang signifikan di dalam pemerintahan”.

RR: “Oke baik, terus hm *talkshow* ini kan tujuannya mau kasih pandangan positif ya ke Caleg-caleg selebritas ini menurut pendapat kakak gimana? Dan setelah nonton *talkshow*nya kakak ada kepikiran bahwa emang seharusnya Caleg selebritas ini harusnya gak diremehin?”

FAR: “Hm gimana ya, saya sih liatnya buat hiburan aja sih. Ya gak lebih gak kurang lah. Saya masih berpendapat kalau itu hanya buat hiburan aja, sejujurnya masih gak bisa dipercaya. Soalnya saya masih butuh bukti, misal contohnya komeng lah mau ngapain si dia itu kan kepilih ya dia. Kita liat aja gimana ke depannya. Itu dia dapet suara banyak juga kan viral gara-gara foto di kertas suara. Masalah kompetensi ya gimana ya, kurang si gak terpercaya”.

RR: “Oke berarti kakak di sini masih ngerasa kalau kompetensi dari Caleg selebritas di sini kurang ya. Nah lanjut di *talkshow* itu tuh mereka ngasih pernyataan kalau masih ada harapan terhadap Caleg selebritas untuk membawa perubahan yang positif. Menurut pandangan kakak dengan pernyataan tersebut bagaimana?”

FAR: “Sebenarnya harapannya sih yang terbaik aja lah buat pemerintah. Caleg selebritas nih kayak apa ya justru malah ngenyampingin kandidat-kandidat yang mungkin emang punya pengalaman terus dedikasi yang lebih besar gitu di politik, tapi justru yang punya kompetensi nih jadi kurang kelihatan gitu, kurang dikenal sama masyarakat tertutup yang selebritas ini. Jadi harapan ke Caleg selebritas enggak sih. Malah ngurangin kesempatan buat orang-orang yang punya visi misi kuat tapi gak ada kesempatan diliat.

RR: “Oke kak, nah terus setelah nonton *talkshow* itu, hm di tahun-tahun berikutnya kan pasti ada Pileg-Pileg selanjutnya. Kakak akan bersedia milih Caleg selebritas gak? Lalu alasannya apa?”

FAR: “Sebenarnya balik lagi sih kayak yang sebelumnya ya, enggak sih agak kurang sih, soalnya emang mau milih orang yang kompeten di bidang itu, ada pengalaman, dan yang tau tuh seluk-beluk dari si politik itu. Kayak misalkan contoh terdekatnya yang lagi rame di bola nih Erick Thohir dia tuh tau tentang sepak bola, tau gimana politik dalam sepak bola, jadi dia bisa ngatur tuh lebih enak, bukan cuma formalitas aja jadi ketua, paling gitu sih”.

RR: “Ohh oke-oke baik kak, tadi itu pertanyaan terakhir dari aku. Terima kasih udah meluangkan waktunya sore hari ini ya kak, lancar terus kuliahnya”.

FAR: “Ohh itu terakhir ya, oke deh, makasih juga kak udah nawarin buat wawancara gini, jadi nambah pengalaman baru juga, lancar juga kak kuliahnya”.

Lampiran 9. Transkrip Wawancara Informan 3

Informan : Winda Sintia (WS)
Pewawancara : Rizkia Rahmah (RR)
Hari/Tanggal : Sabtu, 11 Mei 2024
Durasi/Waktu : 19:30 – 20:00 (30 menit) via *offline*

RR: “Oke selamat malam, sebelumnya terima kasih sudah menyempatkan waktunya untuk diwawancara hari ini. Jadi aku sedikit jelasin dulu, sekarang aku di semester 8 lagi jalanin penelitian tentang pemaknaan Gen Z terhadap kompetensi Caleg selebritas di Pileg 2024. Boleh sebelumnya diperkenalkan dulu namanya siapa, umurnya berapa, jenis kelaminnya, dan tingkat pendidikannya saat ini?”

WS: “Nama saya Winda Sintia, usianya sekarang 19 tahun, jenis kelaminnya Perempuan, tingkat pendidikan saat ini tuh saya lagi kuliah di semester 2 Universitas Pamulang, jurusan manajemen”.

RR: “Oke baik, aku mulai dari pertanyaan pertama ya, nah kira-kira kamu dalam seminggu berapa kali nonton YouTube?”

WS: “Sering sih kak, jadi kayak gak keitung deh kayaknya”.

RR: “Ohh sering ya, terus biasanya kalau nonton YouTube sering kasih *like*, *dislike*, komentar gitu gak di konten-konten politik?”

WS: “Kalo misalnya *like* mungkin sering ya, cuman kalo misalnya *dislike* sama interaksi di komentar sih jarang-jarang ya. Kemarin kan lagi Pemilu gitu juga ya, jadi beberapa minggu sebelumnya lagi sering banget nonton konten-konten politik ya kasih *like* aja”.

RR: “Oke-oke karena emang lagi masa-masa Pemilu juga jadi kamu lebih sering nonton konten politik ya, terus kamu sendiri udah berapa kali nih nonton *talkshow* Mata Najwa yang episode Adu Rayu Caleg Artis ini?”

WS: “Aku nonton 2 kali kak, waktu yang mau ke pemilu itu yang panas-panasnya pileg sama baru kemarin sih ini sehari sebelum wawancara.”

RR: “Oke berarti terakhir kali nonton itu kemarin ya?”

WS: “Iyaa”.

RR: “Oke, terus boleh gak sih kak ceritain lagi *talkshow* episode Adu Rayu Caleg Artis ini?”

WS: “Jadi yang aku tangkep di acara ini kayak ngebahas tentang fenomena Caleg dari kalangan artis yang turun ke politik gitu kak. *Hostnya* Najwa Shihab, terus ada 4 orang Caleg artis yang datang, ada Melly Goeslow, Uya Kuya, Denny, sama satu perempuan lagi Nafa Urbach. Mereka berempat tuh ditanyain pertanyaan yang sebenarnya itu kayak pertanyaan yang hampir ngewakilin pertanyaan-pertanyaan masyarakat kali ya. Misalnya pertanyaannya gimana ceritanya bisa mau nyaleg, apa alasan mereka nyaleg, kepikiran buat nyemplung di politik tuh kenapa gitu-gitu aja sih kak. Terus jawaban-jawabannya ya kayak ada yang bilang mau berbuat lebih banyak untuk masyarakat, ada yang pengen nyuarain suara rakyat. Seru banget sih liat gimana cerita mereka yang emang punya *platform* gede di panggung hiburan terus malah nyaleg.

RR: “Oke, sekarang kan aku taunya kamu tergabung ya di dalam partai politik, itu sejak kapan sih kamu gabung partai politik, terus gabung di partai apa?”

WS: “Tahun 2023 sih baru setahun ini, aku di PDIP, Soliidd, Soliidd hehe”.

RR: “Oalah gitu yaa, berarti jabatan atau posisi kamu pas sekarang di partai tuh apa?”

WS: “Jadi anggota, baru jadi anggota”.

RR: “Oke berarti baru jadi anggota ya. Terus biasanya kalau di partai tuh keterlibatan kamu sebagai anggota terhadap isu-isu politik tuh ngapain aja sih kegiatannya?”

WS: “Kalo keterlibatan sih aku baru setahun ini ya paling kayak pas kemarin tuh pas Pemilu 2024 aku lumayan sibuk ikut kampanye sih, mulai dari *door to door*, *repost postingan* instagram partai, terus juga bikin konten keseruan selama pemilu di TPS aku, buat di *upload* di TikTok gitu aja sih.

RR: “Berarti kamu cukup aktif ya di dalam partai selama setahun ini. Sekarang aku mau tanya pendapat kamu tentang sekarang ini kan banyak ya Caleg yang komunikasi politiknya udah lewat media sosial kayak YouTube, dibandingkan dengan mereka yang kayak tampil di televisi atau langsung terjun ke masyarakat. Menurut pendapat kamu itu gimana?”

WS: Menurut aku gapapa sih kalau pakai media sosial karena kan kita sekarang udah pake media sosial semua ya. Apa lagi YouTube sekarang kan kita kayak apa apa YouTube gitu. Pasti lewat aja kadang tuh konten kampanye, kayak partai PAN itu juga dia sampe ngeluarin *jingle* yang *hits* kan PAN PAN PAN, jadi dikenal masyarakat juga, termasuk *privillage* juga sih, mereka kan punya *power* di *sosmed* ya sebagai artis gitu selebritas.

RR: “Hm oke sekarang aku masuk ke pertanyaan tentang Caleg selebritasnya nih, boleh tolong disebutkan nama-nama Caleg selebritas dan partainya yang ada di video itu?”

WS: “Kalo di video sih ada Denny Cagur ya dia ngewakilin PDIP, terus juga ada Nafa Urbach dia partainya Nasdem, terus Uya Kuya dia partainya PAN, sama ada Melly Goeslow dia ngewakilin Gerindra”.

RR: “Oke berarti kamu tau ya Caleg-Caleg yang ada di video tersebut ya, kalau Caleg selebritas yang gak ada di video kamu tau siapa lagi kira-kira?”

WS: “Hm aku tau, ada Verrel, Krisdayanti, Thoriq Halilintar, terus ada Anang juga, gitu sih kak”.

RR: “Oke-oke, nah menurut kamu calon legislatif atau Caleg apa sih sebenarnya, terus kira-kira tugasnya ngapain aja?”

WS: “Oke ini aku jawab setau aku aja ya, Caleg itu orang yang nyalonin diri buat jadi anggota legislatif atau anggota parlemen di dalam pemilihan umum. Tugasnya itu hm ngewakilin kepentingan masyarakat di wilayah atau daerah pemilihannya, terus juga ngambil keputusan di lembaga legislatif nanti si”.

RR: “Oke baik, itu kan tadi pendapat kamu terkait apa itu Caleg, nah kalau istilah dari Caleg selebritas itu menurut kamu kira-kira apa?”

WS: “Caleg selebritas itu pada dasarnya yang punya latar belakang selebritas ya yang pasti, atau artis terus mutusin buat ikutan terjun ke dunia politik, entah itu jadi DPR, DPRD, atau lembaga legislatif lain gitu lah ya. Gak jarang mereka ini kayak emang punya basis penggemar yang besar kan, jadi ketika masuk politik, pasti banyak yang penasaran dan dukung mereka, udah banyak yang tau juga, jadi ya memanfaatkan *privillage* aja gitu”.

RR: “Oke baik, nah ada fenomena Caleg selebritas ini tuh memunculkan komentar positif dari masyarakat. Kayak masyarakat ngasih komentar positif gitu ke mereka, misalnya kayak memberi nuansa segar, menarik, dan menjadi pilihan lain di tengah krisis kepercayaan kepada politisi atau elit politik. Menurut kamu komentar seperti itu gimana si?”

WS: “Wah, sebenarnya aku agak skeptis juga ya sama Caleg selebritas ini. *Be real*, dunia politik ini bukan cuma soal popularitas aja. Aku rasa mereka harus lebih dari sekadar wajah terkenal di televisi atau di layar lebar. Aku ngerasa gimana gitu, ya, mereka ini gak bawa nuansa segar buat politik kita. Malah, kadang-kadang rasanya kayak drama tambahan di panggung politik yang udah cukup kacau sih kak”.

RR: “Nah oke baik, kalau itu kan tadi adanya komentar positif, tapi kan pasti ada komentar negatifnya juga dari masyarakat kayak Caleg selebritas hanya modal popularitas buat dongkrak suara partai terus gak punya kompetensi yang cukup? Menurut kamu sendiri gimana?”

WS: “Iya, banget sih, aku setuju banget sama pendapat itu. Caleg selebritas tuh kayak cuma ngandelin popularitas mereka buat dapetin suara partai gitu, tapi apa mereka punya kompetensi yang cukup buat bener-bener ngurusin urusan politik? Aku juga ngerasa mereka belum siap sama tugas-tugas yang sebenarnya di dunia politik, apa lagi mereka juga baru-baru gitu”.

RR: “Oke terus pendapat kamu sendiri terkait kompetensi Caleg selebritas yang maju di Pileg 2024 gimana? karena kan banyak banyak juga kalau diliat dari Caleg selebritas yang ngajuin diri buat ke parlemen”.

WS: “Hm kalau menurut aku sih sebenarnya Caleg selebritas kan emang bisanya diliat dari sisi popularitasnya aja sih, terus pas dipertimbangin dari segi kompetensi, mereka kurang memadai. Jujur aja, cuma karena mereka terkenal di dunia hiburan tuh belum tentu juga mereka punya keahlian atau pengetahuan yang cukup buat ngurus urusan politik”.

RR: “Oke-oke, terus *talkshow* yang kamu tonton ini kan sebenarnya mencoba ngebawa gambaran positif terkait Caleg-Caleg selebritas yang ada. Nah menurut kamu gimana, dan apakah seharusnya emang Caleg selebritas tuh gak diremehin?”

WS: Hm kayaknya bukan rahasia umum lagi deh kak, kalau mereka emang kompetensinya kurang bagus. Kalo emang ada yang punya nih, punya kompetensi, dia bisa kerja misal, ya pasti masyarakat gak akan seenggak suka itu. Ini gara-gara ya emang gak ada kompetensinya jadi rame gini, masyarakat yang kritis pasti bisa nilai juga sih kak”.

RR: “Oke-oke baik, nah menurut kamu nih di *talkshow* ini ngasih pernyataan kalau masih ada harapan terhadap Caleg selebritas buat bawa perubahan yang positif, menurut kamu gimana?”

WS: “Hm kalo ngomongin harapan ya, mereka buktiin dulu deh, baru nanti ada harapan. Kalo sekarang sih ngerasa belum ada harapan ya, ap akita bisa liat kerja nyata dari seorang Verrel misal. Kita butuh orang-orang yang punya *track record* yang jelas juga gitu kak, bukan cuma di panggung hiburan, tapi juga di dunia nyata mana gitu buktinya”.

RR: “Oke ini pertanyaan terakhir dari aku, nanti kan kedepannya akan ada lagi Pileg di tahun-tahun berikutnya, nah kalau ada Caleg selebritas yang nyalonin lagi kamu bersedia memilih gak? Boleh dikasih tau juga alasannya apa?”

WS: “Hm kalau misalkan milih di tahun berikutnya sih masih sama sih ini kayaknya, kayak yang tadi aku sempet bilang kalau popularitas mereka gak mencerminkan kompetensi mereka, jadi aku masih kurang sreg gitu”.

RR: “Oke-oke selesai. Terima kasih ya udah mau wawancara bareng, ngeluangin waktunya”.

WS: “Iya kak sama-sama”.

Lampiran 10. Transkrip Wawancara Informan 4

Informan : Syifa Aulia (SA)
Pewawancara : Rizkia Rahmah (RR)
Hari/Tanggal : Minggu, 12 Mei 2024
Durasi/Waktu : 13:30 – 14:00 (30 menit) via *online*

RR: “Oke selamat siang, Sebelumnya terima kasih banyak sudah meluangkan waktunya untuk di wawancara hari ini. Sebelumnya juga aku mau sedikit ngejelasin kalau ini itu wawancara untuk skripsi aku yang berjudul “Pemaknaan Gen Z Terhadap Kompetensi Caleg Selebritas di Pileg 2024 (Analisis Resepsi *Talkshow* Mata Najwa di YouTube). Jadi di sini aku mau liat bagaimana posisi pemakanan kamu terhadap kompetensi Caleg Selebritas itu sendiri. Nah boleh kamu memperkenalkan diri terlebih dahulu mulai dari namanya siapa, usianya, jenis kelamin dan tingkat pendidikannya saat ini apa?”

SA: “Iya nama aku Syifa Aulia, usia aku 18 tahun, lahir di tahun 2006, jenis kelamin perempuan, tingkat pendidikan saat ini aku kelas 12 SMA, SMA 28 Kab Tangerang”.

RR: “Hm oke sebelumnya aku mau tanya kamu dulu tentang terkait kebiasaan mengkonsumsi YouTube nih, biasanya kamu dalam seminggu berapa kali menonton YouTube?”

SA: “Kalau nonton YouTube sih sering ya gak abisa kehitung untuk berapa kalinya, karena di sela waktu aku selalu nonton YouTube kak”.

RR: “Oke berarti setiap minggu gak kehitung ya berapa kali kamu nonton YouTube”.

SA: “Iyaa karena terlalu sering”.

RR: “Hmm oke, terus kalau kamu lagi nonton YouTube nih kamu sering gak sih ngasih interaksi di YouTube kayak komentar atau *like dislike* di konten-konten Caleg yang kamu tonton?”

SA: “Kalau untuk *like* sih aku sering ya kalau menurut aku isi dari konten tersebut bagus aku suka *like* kontennya, tapi untuk *dislike* aku gak pernah”.

RR: “Kalau untuk komentar gitu kamu sering?”

SA: “Untuk komentar sih aku jarang karena gak suka aja komentar-komentar begitu”.

RR: “Ohh oke. Nah sekarang aku mau bahas *talkshow* Mata Najwa khususnya tuh yang episode Adu Rayu Caleg Artis di YouTube kan, kamu sendiri tuh udah nonton *talkshow* itu berapa kali?”

SA: “Untuk nonton videonya sih aku udah 2 kali, dari awal kontennya baru di *upload* terus kemarin diminta untuk wawancara yaudah aku nonton lagi biar aku ga lupa isi-isinya”.

RR: “Berarti untuk terakhir kali nonton itu kemarin ya?”

SA: “Iyaa kak kemarin aku nonton lagi”.

RR: “Oke baik, terus boleh gak sih diceritain lagi *talkshow* Mata Najwa Adu Rayu Caleg Artis ini tentang apa?”

SA: “Hm oke ini yang aku inget ya kak. Disini tuh dia ngebahas tentang artis yang nyalonin diri sebagai anggota legislatif. Kayak debat gitu antara dunia hiburan sama politik, kayak Calegnya berlomba-lomba terlihat bagus gitu ke masyarakat, ini kali ya kak buat strategi buat narik perhatian publik”.

RR: “Oke-oke. Nah sekarang kan aku taunya kamu tergabung dalam partai politik ya, itu sejak kapan sih kamu gabung di partai politik dan mungkin apa nih alasan kamu gabung karena kan kamu juga masih muda banget?”

SA: “Kalau sejak kapan dari September, jadi kira kira udah jalan 8 bulanan sih kak. Kalau alasannya sebenarnya ikut orang tua di Perindo”.

RR: “Terus jabatan kamu di partai politik itu apa kak?”

SA: “Aku anggota kak”.

RR: “Ohh oke, nah terus selama di partai politik nih selama 8 bulan ini kegiatan kamu ngapain aja sama keterlibatan kamu terhadap isu politik itu apa aja yang kamu lakukan?”

SA: “Kemarin aku bantuin Caleg untuk promosiin dia, jadi tim sukses gitu, kegiatannya sih bikin video-video blusukan si Caleg untuk di *upload* di media sosial kayak di tiktok sama instagram, lumayan dibayar dari situ juga aku kak, tapi emang bukan Caleg Caleg selebritas gitu sih”.

RR: “Wah oke, siapa tuh kalau boleh tau dari partai mana Calegnya?”

SA: “Kemarin sih kebanyakan dari partai Perindo ya, karena Perindo kan targetnya untuk anak-anak muda, jadi konten untuk di TikTok sama Instagram itu menurut aku mudah dijangkau untuk dilihat anak-anak muda untuk kenalin Caleg-Calegnya”.

RR: “Ooo oke-oke, sekarang aku mau tanya pendapat kamu terkait kan saat ini tuh banyak ya Caleg-Caleg yang melakukan komunikasi politiknya tuh pakai media baru salah satunya itu

YouTube dibandingkan media tradisional kayak televisi ataupun terjun langsung ke masyarakat, menurut kamu itu gimana?”

SA: “Untuk zaman sekarang sih emang bagusya lewat YouTube ya sama lewat media sosial lebih mudah digapai untuk semua kalangan juga kan, soalnya sekarang semuanya kan udah punya hp dan YouTube jadi harusnya sih itu lebih efektif dibandingkan pake cara tradisional kayak lewat televisi atau terjun langsung gitu karena kan gak semua kalangan suka nonton tv, kebanyakan Gen Z kaya kita kan jarang tuh nonton TV lebih seringnya buka berita aja di YouTube kan”.

RR: “Oke, terus sekarang aku mau nanya ke pengetahuan kamu nih terkait Caleg selebritas di pileg 2024, boleh gak sih kamu sebutin nama nama Caleg selebritas siapa aja yang ada di *talkshow* Mata Najwa episode Adu Rayu Caleg Artis?”

SA: “Kalau gak salah itu ada Denny Cagur yang dari PDIP, Nafa Urbach dari Nasdem, Teh Melly dari Gerindra, terus ada Uya Kuya juga yang dari PAN”.

RR: “Kalau dari nama-nama yang disebut tadi, itu ada yang kamu tau lagi gak, nama-nama Caleg selebritas siapa aja yang maju di Pileg 2024?”

SA: “Ada Super Dede terus abis itu ada Komeng yang menang itu, terus ada Verrel juga menang juga lagi dia itu, wah bingung juga ya bisa menang gitu, cuma kayak Indonesia bener bener keterlaluhan sih kalau Verrel sampe bisa menang sedangkan kita gatau dia latar belakang pendidikannya gimana kan.”

RR: “Oke-oke, sekarang aku mau nanya sebenarnya menurut kamu Calon legislatif atau Caleg itu apa pengertiannya terus sepengetahuan kamu, tugasnya ngapain aja?”

SA: “Caleg itu orang yang nyalonin diri jadi anggota legislatif. Tugas utamanya itu kayak ngewakilin suara buat kepentingan masyarakat sih di DPR sama DPD, jadi dia bertanggung jawab buat kepentingan rakyat gitu kak”.

RR: “Hmm oke, itukan definisi menurut kamu, nah kalau Caleg selebritas itu menurut kamu apa sih?”

SA: “Caleg selebritas itu Caleg yang terkenal dari dunia hiburan sih kaya dari artis film, musik, sama dari televisi. Mereka masuk ke dunia politik buat nyalonin diri jadi anggota legislatif”.

RR: “Oke, terus pendapat kamu terkait di media sosial kan ada komentar positif dari masyarakat, kayak Caleg selebritas itu membawa nuansa segar, menarik, terus juga menjadi pilihan di tengah krisis kepercayaan kepada politisi atau elit politik. Nah menurut kamu, komentar-komentar tersebut gimana?”

SA: “Kalau komentar positif si menurut aku itu orang lain ya, kalau pendapat aku sendiri sih gak setuju tuh kalau Caleg selebritas bawa nuansa segar, makin pusing ih *riweuh* gara gara banyak seleb masuk ke politik terus menarik juga enggak malah bikin pusing, terus pilihan lain ditengah krisis kepercayaan menurut aku belum tentu ah”.

RR: “Terus menurut kamu terkait adanya komentar negatif dari masyarakat yang bilang kalau Caleg selebritas hanya bermodal popularitas aja buat ngedongkrak suara partai dan gak punya kompetensi yang cukup. Menurut kamu gimana?”

SA: “Kalau menurut aku sih pendapat terkait komentar negatif dari masyarakat aku setuju sih sama itu, soalnya kalau misalnya dibilang modal popularitas doang ya emang bener, tuh contohnya si Verrel tuh dia bisa maju sekarang ngewakilin masyarakat, dia dari mana, latar belakang pendidikannya gimana. Kita tau dia itu siapa coba? Pemain sinetron di SCTV apa RCTI gitu aku lupa, tapi emang modal popularitas tiba-tiba menang karena emang punya *followersnya* banyak gitu, terus mana partainya juga ngebolehin aja lagi buat dia maju, ya alesannya sih pasti buat dongkrak suara partainya sendiri ya kita sama-sama tau tiba-tiba menang aja tuh orang. Gitu sih kak kalau dari aku”.

RR: “Hm oke-oke baik jangan emosi hehe, terus kalau misalnya pendapat kamu terkait kompetensi Caleg selebritas yang maju di Pileg kemarin di tahun 2024 itu kan banyak banget ya selebritas yang maju mencalonkan diri, menurut kamu gimana?”

SA: “Hm buat Caleg selebritas waduh pusing banget nih kak ngomonginnya kayak banyak banget seleb yang tiba-tiba terjun ke dunia politik kan, tapi kompetensinya transparan, aku bingung kayak pertama kok dibolehin sama partainya, Super Dede sama Bedu tuh sampe jual mobilnya sama perhiasannya, aku nonton tuh di *podcast* lain di *podcastnya* Kaesang dia sampe ngejual emas istrinya cuma buat nyaleg menurut aku aneh banget sih, terus pendapat aku, aku gak setuju kalau misalnya banyak selebritas yang masuk politik kayak pusing rame-rame masuk politik tapi kompetensinya tuh sebenarnya ya di dunia hiburan aja”.

RR: “Oke kak, lalu *talkshow* ini kan tujuannya mau kasih pandangan positif ya ke Caleg-Caleg selebritas ini menurut pendapat kamu gimana? Dan setelah nonton *talkshow*nya kamu ada kepikiran bahwa emang seharusnya Caleg selebritas ini harusnya gak diremehin?”

SA: “Menurut aku pribadi emang gak punya kompetensi yang bagus sih kak, kalau mereka punya kompetensi yang bagus kita pasti bisa liat lah *track record* mereka. Nah sebenarnya tuh ini seleb-seleb juga bingung kayak misalnya kayak ada Krisdayanti, Anang. Nah Krisdayanti ini aku sebenarnya gak tau dia di dalam DPR ngapain, mungkin ada lagi kayak Tina Toon tuh yang bolo-bolo, dia kan aktif banget ya di Instagram dia kayak dia tuh ngapain aja kerjanya, Cuman kan aku juga gak tau ya kalau misalnya di media sosial kayak dia bisa *upload-upload* aja padahal belum tentu kerjanya sekeras itu. Intinya sih aku gak setuju ya sama Caleg selebritas”.

RR: “Oke berarti kamu gak setuju ya sama Caleg selebritas. Nah lanjut di *talkshow* itu tu mereka ngasih pernyataan kalau masih ada harapan terhadap Caleg selebritas untuk membawa perubahan yang positif. Menurut pandangan kamu dengan pernyataan tersebut bagaimana?”

SA: “Aku lebih ke mau liat bukti nyatanya dulu aja sih kak, kalau sekarang menurut aku jujur belum pantas mereka tuh buat nyuarain hak masyarakat”.

RR: “Oke terakhir nih, setelah nonton *talkshow* itu, hm di tahun-tahun berikutnya kan pasti ada Pileg-Pileg selanjutnya. Kamu akan bersedia milih Caleg selebritas gak? Lalu alasannya apa?”

SA: “Kalau ditanya bersedia atau engga di tahun berikutnya gara-gara nonton ini, jujur enggak sih karena cuman nonton aja, terus kalau misalnya mempengaruhi pikiran aku juga enggak, karena apa ya, ya liat dulu aja yang sekarang udah kepilih toh ini jadi pembelajaran juga kalau kita sebagai masyarakat, kalau misalnya milih-milih Caleg itu gak boleh asal-asalan aja kayak tiba-tiba komeng kepilih, coba nih misalnya Super Dede kepilih juga kayak wow seru sekali politik ini”.

RR: “Oke-oke baik. Oke terima kasih banyak ya sudah menyempatkan waktunya untuk wawancara terkait kompetensi Caleg selebritas ini, semoga kamu lancar buat nanti masuk kuliahnya”.

SA: “Iya sama sama kak, terima kasih juga kak, sehat selalu”.

Lampiran 11. Open Coding Informan 1

OPEN CODING INFORMAN 1

Data Demografi Informan

Nama Lengkap : Andi Nurhakim

Usia : 21 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Tingkat Pendidikan Saat ini : Mahasiswa Jurusan Manajemen Universitas Gunadarma

Wawancara dilakukan pada hari Rabu, 5 Mei 2024 pukul 15:50 – 16:20 (30 menit) secara langsung tatap muka (*offline*). Wawancara dilakukan setelah informan pulang berkuliah. Pada saat wawancara, informan mengenakan kemeja lengan panjang berwarna hitam dan celana *jeans* hitam.

Keterangan:

RR: Rizkia Rahmah

AN: Andi Nurhakim

No	Personal View/ Refleksi Diri	Isi Transkrip Wawancara	Keterangan Observasi	Intisari/Keterangan	Kategori
1	Peneliti menjelaskan tujuan dari wawancara dan bertanya terkait data demografi informan, seperti nama, usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan dari informan.	<p>RR: “Oke baik kak langsung aja kita mulai ya, jadi sebelumnya aku terima kasih dulu karena sudah menyempatkan waktunya buat diwawancara. Jadi aku jelasin dulu sedikit, saat ini aku lagi menyusun skripsi soal pemaknaan Gen Z terhadap kompetensi Caleg selebritas di Pileg 2024 khususnya di <i>talkshow</i> Mata Najwa episode Adu Rayu Caleg Artis di YouTube. Nah mungkin sebelumnya boleh untuk memperkenalkan dirinya dulu, mulai dari nama, usia, jenis kelamin, sama tingkat pendidikannya saat ini”.</p> <p>AN: “Iya sama-sama, oke nama gua Andi Nurhakim, usia sekarang 21 tahun, jenis kelamin laki-laki, tingkat pendidikan saat ini gua kuliah di Universitas Gunadarma Karawaci, semester 8 jurusan manajemen”.</p>	Informan menjawab semua pertanyaan dengan singkat, padat, dan jelas	Penjelasan informan terkait dengan data demografi, seperti: <ol style="list-style-type: none"> 1. Nama lengkap 2. Usia 3. Jenis kelamin 4. Tingkat pendidikan saat ini. 	Demografi informan.
2	Peneliti bertanya kepada informan terkait dengan	RR: “Oke masuk ke pertanyaan pertama ya kak, jadi kita mulai dari kebiasaan	Informan menjawab pertanyaan dengan	Penjelasan informan terkait dengan kebiasaan konsumsi	Kebiasaan Konsumsi YouTube dan <i>Talkshow</i>

<p>kebiasaan konsumsi YouTube dan <i>talkshow</i>.</p>	<p>kakak mengkomsumsi YouTube, mungkin aku mau tanya dulu ya, kakak kira-kira dalam seminggu bisa berapa kali nonton YouTube nya?”</p> <p>AN: “Banyak, gak kehitung, sering pokoknya sering, emang tiap hari buka YouTube, pokoknya tiap hari buka laptop, YouTube langsung dibuka juga, lagu YouTube, semua di YouTube, jadi gak keitung”.</p> <p>RR: “Ohh berarti emang semuanya YouTube ya kak, setiap hari pasti buka YouTube. Terus biasanya kalau emang sering nonton YouTube suka ngasih <i>like</i> atau <i>dislike</i> gitu gak? Atau mungkin komen-komen di konten YouTube para Caleg tertentu?”.</p> <p>AN: “Buat komen di YouTube enggak sih, paling <i>like dislike</i> pernah, tapi jarang juga sih. Konten politik juga cuma nonton aja gak <i>like, dislike</i>, atau komen. Lebih sering komen di media sosial lain, kayak TikTok, Instagram, itu juga komen di konten-konten tentang <i>game</i> gitu aja”.</p> <p>RR: “Ohh oke berarti kalau untuk konten-konten politik atau dari unggahan Caleg tuh gak kasih <i>like, dislike</i>, atau komentar ya kak?”.</p> <p>AN: “Iyaa, enggak sih, cuma nonton aja kalau itu”.</p> <p>RR: “Oke-oke baik, nah kalau kakak sendiri nih kira-kira udah berapa kali</p>	<p>ekspresi wajah yang serius, nada bicara cenderung stabil, gerak tubuh terlihat tidak berubah-ubah cenderung santai.</p>	<p>YouTube dan <i>Talkshow</i>, seperti:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Berapa kali dalam seminggu informan menonton YouTube 2. Seberapa sering informan dalam terlibat interaksi <i>online</i>, seperti memberikan <i>like</i> atau <i>dislike</i> dan berdiskusi dalam kolom komentar video-video yang diunggah oleh Caleg selebritas di YouTube. 3. Berapa kali informan menonton <i>talkshow</i> Mata Najwa episode Adu Rayu Caleg Artis di YouTube 4. Kapan terakhir kali informan menonton <i>talkshow</i> Mata Najwa episode Adu Rayu Caleg Artis di YouTube 5. Informan menceritakan kembali <i>talkshow</i> Mata Najwa episode Adu Rayu Caleg Artis di YouTube. 	
--	---	--	--	--

		<p>nonton <i>talkshow</i> Mata Najwa yang episode Adu Rayu Caleg Artis di YouTube itu?”.</p> <p>AN: “Buat nonton <i>talkshow</i> ini dua kali ya, yang pertama itu pas baru banget rilis, sama semalem karena untuk acara wawancara ini”.</p> <p>RR: “Wah, makasih ya kak udah nyempetin nonton lagi semalem cuma buat wawancara bareng hari ini, jadi gak enak. Berarti untuk terakhir kali nonton <i>talkshow</i> ini tuh semalem ya kak?”.</p> <p>AN: “Iyaa semalem, sekitar jam 8an, lagi waktu kosong juga, jadinya gapapa, santai aja”.</p> <p>RR: “Oke baik kak, mungkin boleh kak diceritain lagi ke aku <i>talkshow</i>nya ini tentang apa?”.</p> <p>AN: “Hmm, kurang lebih dari video itu tuh ada empat Caleg yang dateng buat ngejelasin dia tuh siapa sebenarnya, dikasih waktu sama Mbak Nana beberapa menit buat ngasih tau diri dia siapa, visi misinya apa, mereka dari dapil mana. Empat caleg itu tuh ada Teh Melly, Uya kuya, Nafa Urbach, sama siapa tu duh lupa lagi, oh ini si Deny Cagur. Nah mereka berempat ceritain juga kegelisahan mereka selama mau nyaleg tuh apa suka dukanya. Terobosan-terobosan apa yang mereka punya, misal nih yang gua inget tuh Uya Kuya pengen lebih fokus buat ngurusin tenaga kerja yang orang-orang Indonesia di luar negeri. Pokoknya masing-masing Caleg ini kayak ngasih tau mereka akan</p>			
--	--	--	--	--	--

		fokus di bagian apa kalo mereka kepilih jadi anggota legislatif. Kurang lebih gitu”.			
3	Peneliti bertanya kepada informan terkait dengan pengalamannya sebagai Gen Z khususnya pemilih pemula dalam komunikasi politik selama di partai politik	<p>RR: “Oke kak terima kasih penjelasannya ya, sekarang aku akan masuk ke bagian pengalan kakak sebagai Gen Z di politik. Hm sebelumnya, kakak sendiri sejak kapan masuk atau gabung ke dalam partai politik?”</p> <p>AN: “Dari tahun 2022, hm sekitar 2 tahun ini, baru sih di partai PSI, baru gabung”.</p> <p>RR: “Ohh di PSI ya kak, terus kalau misalnya baru di partai itu, sekarang kakak jabatan atau posisinya masuk ke apa kak?”</p> <p>AN: “Untuk saat ini masih jadi anggota aja sih, masih baru juga kan ya, masih mau liat ke depannya partai ini kayak gimana, masih kuliah juga ini semester 8 lagi nyusun skripsi juga, jadinya masih mau liat <i>flow</i>nya dulu lah”.</p> <p>RR: “Iya ya kak karena baru mungkin diliat dulu aja <i>flow</i> partainya gimana. Terus selama gabung di partai kegiatannya ngapain aja nih kak? Keterlibatan kakak terhadap isu-isu politik selama bergabung di partai PSI ini kira-kira apa aja?”</p> <p>AN: “Selama di partai mungkin karena gua bisa dibilang baru ya, tahun sebelumnya sama di tahun ini sih gua kontribusinya ya dengan menghadiri pertemuan partai gitu. Jadi kalau di partai PSI tuh ada pertemuan lokal, regional, sama nasional. Biasanya gua ikut pertemuan lokal sama regional aja sih, soalnya kalau nasional tuh cangkupannya lebih besar. Masih belum ada waktu juga</p>	Informan menjawab dengan nada bicara yang jelas dan stabil, posisi tubuh duduk, dan menunjukkan mimik wajah berpikir	Penjelasan informan terkait pengalamannya sebagai Gen Z khususnya pemilih pemula dalam komunikasi politik, seperti: <ol style="list-style-type: none"> 1. Sejak kapan informan tergabung dalam partai politik 2. Jabatan atau posisi yang ditempati informan dalam partai politik 3. Keterlibatan informan terhadap isu-isu politik selama di partai 4. Pendapat informan terkait para Caleg yang saat ini melakukan komunikasi politiknya menggunakan media baru khususnya YouTube dibandingkan menggunakan media tradisional seperti televisi ataupun terjun langsung ke masyarakat. 	Pengalaman sebagai Gen Z khususnya pemilih pemula dalam komunikasi politik

		<p>gua nyempetin ikut yang itu, apa lagi sekarang mahasiswa akhir ya yaudah ikut yang deket-deket dulu aja”.</p> <p>RR: “Hm gitu ya kak, boleh tau gak sih kak, kalau pertemuan-pertemuan atau rapat lokal sama regional biasanya bahas apa ya kak?”</p> <p>AN: “Ohh kalau rapat lokal sama regional tuh sebenarnya pembahasannya sama aja, yang buat beda itu cangkupannya. Misal nih PSI lokal ya itu rapat bareng sama anggota-anggota PSI di lingkungan kita aja ya sederhana gitu, kalo regional sekabupaten kumpul semua tuh. Kalau ditanya bahas apa aja, kita diskusi terkait strategi, kebijakan partai, sampai masalah-masalah sosial atau lingkungan yang terjadi saat itu, misal warga di desa A lagi butuh buat aspal jalan, nah kita harus terus <i>update</i> tuh keperluan warga karena kan kalau musim-musim politik pasti akan kepakai isu-isu yang seperti itu, nanti kita bisa sambil perbaiki jalannya sekalian kampanye. Kemarin di Pemilu 2024 gua juga kontribusi tuh nyebar-nyebar <i>flyer</i>, pasang umbul-umbul. Udah sih baru sebatas itu aja”.</p> <p>RR: “Wah baru sebentar tapi itu udah cukup banyak juga kak kontribusinya, keren. Nah terus kak, menurut kakak nih sekarang kan mulai banyak ya para Caleg yang saat ini itu melakukan komunikasi politiknya menggunakan media baru khususnya YouTube dibandingkan menggunakan media tradisional seperti televisi ataupun terjun langsung ke</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>masyarakat, menurut tanggapan kakak gimana?”.</p> <p>AN: “Jujur gak bagus sih. Kayak dia manfaatin YouTubanya karena dia punya <i>followers</i> yang banyak jadi lebih manfaatin media sosial, dibandingkan turun ke jalan, jujur padahal ya, menurut gua tuh turun langsung ke jalan tuh penting, penting banget, nyamperin masyarakatnya. Jadi kan masyarakat bisa kenal kita secara langsung, gak lewat media sosial aja. Lagian menurut gua masih ini lah masih <i>relate</i> kok buat nyamperin masyarakat, apa lagi sekarang walaupun dibidang media sosial keceng banget arusnya kan gak semua harus medsos”.</p>			
4	<p>Peneliti bertanya kepada informan terkait dengan pengetahuan terhadap Caleg Selebritas di Pileg 2024</p>	<p>RR: “Oke baik kak. Nah masuk ke pertanyaan tentang <i>talkshow</i> ya kak. Boleh kak disebutin dulu nama-nama Caleg selebritas yang tampil di <i>talkshow</i>nya dan boleh juga disebutin dari partai mana aja?”.</p> <p>AN: “Hm di <i>talkshow</i>nya ada Uya Kuya dari PAN, Melly dari Gerindra Prabowo, Nafa Urbach dari Nasdem, terus Denny Cagur dari PDIP, total ada empat”.</p> <p>RR: Oke berarti kakak tau ya siapa aja Caleg selebritas yang ada di <i>talkshow</i> terserbut, mungkin aku juga mau nanya kak, kakak tau gak nama-nama Caleg selebritas yang maju di Pileg tahun 2024 selain yang emang hadir pada <i>talkshow</i> itu? Atau selain yang kakak sebutin barusan?”.</p> <p>AN: “Hmm kalau yang lain dari <i>talkshow</i> terus dari kalangan selebritas si, gua tau</p>	<p>Informan menjawab dengan nada bicara yang santai, sesekali terdapat jeda dalam menjawab karena berusaha untuk memikirkan jawabannya dan ekspresinya terlihat serius.</p>	<p>Penjelasan informan terkait dengan pengetahuan terhadap caleg selebritas di Pileg 2024, seperti:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Informan menyebutkan nama-nama Caleg selebritas beserta partai politiknya yang hadir di <i>talkshow</i> Mata Najwa episode Adu Rayu Caleg Artis di YouTube 2. Informan menyebutkan siapa saja Caleg selebritas yang maju di Pileg 2024 Indonesia selain yang hadir dalam <i>talkshow</i> Mata Najwa episode Adu Rayu Caleg Artis di YouTube 	<p>Pengetahuan terhadap Caleg selebritas di Pileg 2024</p>

		<p>Komeng, terus Once, Bedu, Ahmad Dhani”.</p> <p>RR: “Oke-oke, nah kak, kalau menurut kakak sebenarnya Calon Legislatif atau “Caleg” tu apasih kak? Terus tugasnya kira-kira ngapain aja?”.</p> <p>AN: “Caleg itu kan singkatan ya dari Calon Legislatif, orang yang mau mencalonkan diri sebagai anggota legislatif gitu. Nah menurut gua sendiri, tugas utama dari mereka ya berusaha ngeyakinin kita sebagai warga negara buat ngasih suara ke mereka saat pemilihan nanti. Caleg ini tuh kayak penjaga mimpi di Gedung legislatif, tempat di mana undang-undang dibuat terus diubah juga gitu. Jadi ya tugas mereka tuh sebenarnya gak main-main, karena apa ya yang mereka janjiin, usahain, putusin bisa ngaruh banget ke kehidupan sehari-hari, kayak gitu sih menurut gua”.</p> <p>RR: “Oke kak, Kalau menurut yang kakak pahami sama istilah “Caleg selebritas” itu apa sih?”</p> <p>AN: “Ohh kalau Caleg selebritas tuh sebenarnya tugas dan pengertiannya hampir mirip sama yang sebelumnya gua jelasin ya, bedanya kalau selebritas ya berarti emang dari kalangan selebritas, latar belakangnya kayak komeng misal komedian, terus penyayi, bahkan pesulap juga ada. Nah tugasnya menurut gua sama aja si kayak Caleg pada umumnya, yang penting tu nanti mereka kan akan ngeluarin program-program, janji-janji manis, dan</p>		<ol style="list-style-type: none"> 3. Informan menjelaskan pengertian Calon Legislatif “Caleg” dan tugas dari seorang Caleg 4. Informan menjelaskan pengertian dari “Caleg selebritas” 5. Informan memberi pendapat atas komentar positif masyarakat bahwa Caleg selebritas dapat memberi nuansa segar, menarik, dan menjadi pilihan lain di tengah krisis kepercayaan kepada politisi ataupun elit politik 6. Informan memberi pendapat atas komentar negatif masyarakat bahwa Caleg selebritas hanya bermodal popularitas untuk mendongkrak suara partai dan tidak memiliki kompetensi yang cukup. 	
--	--	---	--	--	--

		<p>akan nunjukin kenapa kita harus milih mereka juga. Pokoknya, jadi Caleg tuh menurut gua harusnya gak cuma jalan-jalan, muter-muter, sambil nyengir di spanduk-spanduk, tapi juga harus bener-bener siap ngurusin urusan negara dan rakyat yang utama sih”.</p> <p>RR: “Oke lanjut <i>next questions</i> ya, menurut kakak nih sekarang kan ada beberapa komentar positif dari masyarakat tentang Caleg selebritas, ya komentarnya tuh kayak Caleg selebritas dapat memberi nuansa segar, terus mereka juga menarik, dan sekarang menjadi pilihan atau opsi lain di tengah krisis kepercayaan kepada politisi ataupun elit politik. Nah menurut kakak itu gimana?”</p> <p>AN: “Jujur gak setuju sih dari komentar-komentar positifnya. Soalnya menurut gua tuh Caleg-Caleg selebritas cuma manfaatin <i>followersnya</i> yang udah banyak, menurut gua juga curang lah cuma modal <i>followers</i>, bahkan pendidikannya gak tau apaan, masa tiba-tiba nyaleg, menurut gua kurang lah”.</p> <p>RR: “Oke baik, kalau ngoingin komentar positif, pasti juga ada komentar negatifnya nih kak, ternyata juga masyarakat memberikan komentar negatif bahwa Caleg selebritas hanya bermodal popularitas untuk mendongkrak suara partai dan sebenarnya gak memiliki kompetensi yang cukup. Menurut kakak sendiri gimana tanggapannya terkait hal tersebut?”.</p>			
--	--	--	--	--	--

		<p>AN: “Setuju karena emang bukan bidangnya. Rata-rata selebritas yang ikut itu bidangnya ya menghibur, bukan mengatur, jadi ya gak masuk. Jadi mending ke orang-orang yang udah di bidangnya dari dulu ya walaupun mereka gak terkenal. Intinya sih lebih baik liat pandangan dari orang-orang yang beneran ahli, dari pada dengerin omongan dari selebritas. Meskipun ya emang ga sepopuler itu, tapi pengetahuan dan pengalaman mereka bisa jadi lebih bermanfaat buat bahas topik yang serius”.</p>			
5	<p>Peneliti bertanya kepada informan terkait pemaknaan Caleg selebritas di Pileg 2024 pada <i>Talkshow</i> Mata Najwa episode Adu Rayu Caleg Artis di YouTube</p>	<p>RR: “Ohh oke-oke berarti kakak ini lebih setuju dengan komentar yang seperti itu ya. Nah kalau gitu gimana si pendapat kakak terkait kompetensi Caleg selebritas yang maju dalam Pileg 2024?”</p> <p>AN: “Yang di tahun ini berarti ya? Caleg selebritasnya? Hm jujur gak setuju karena ya kita bisa liat latar belakang pendidikannya, sekarang juga gampang tinggal <i>searching</i> Caleg selebritas ini pendidikannya apa, nah yang gua temuin ya emang mereka berpendidikan, tapi gak sesuai dengan politik atau sama yang mereka perjuangin, terus ya percaya dari mana kalau mereka punya kompetensi, sedangkan gak ada <i>track record</i>nya. Jadi gua masih anggap kalau itu mereka ngandelin <i>followers</i>nya aja dari pada pendidikannya. Ini bukannya gua kasian sama Caleg yang bukan selebritas ya, tapi emang mereka yang dari bawah ngerintis ini emang udah dibidangnya, gak ngandelin <i>followers</i>, jadi harusnya bisa ngurus lebih bagus”.</p>	<p>Informan menjawab dengan ekspresi yang tetap serius, sesekali informan mengerinyitkan dahi saat membahas kompetensi Caleg selebritas, dan sesekali informan tertawa kecil saat membahas Caleg selebritas di Pileg 2024.</p>	<p>Penjelasan informan terkait dengan pemaknaan Caleg selebritas di Pileg 2024 pada <i>talkshow</i> Mata Najwa episode Adu Rayu Caleg Artis di YouTube, seperti:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pendapat informan terkait kompetensi Caleg selebritas yang maju dalam Pileg 2024 2. Pendapat informan terkait <i>talkshow</i> Mata Najwa episode Adu Rayu Caleg Artis yang mencoba memberi pandangan positif terkait kompetensi Caleg selebritas dan pemikirannya apakah memang seharusnya Caleg selebritas tidak diremehkan 3. Pendapat informan terkait <i>preferred</i> 	<p>Pemaknaan Caleg selebritas di Pileg 2024 pada <i>talkshow</i> Mata Najwa episode Adu Rayu Caleg Artis di YouTube</p>

		<p>RR: “Hm oke-oke, terus kalau pendapat kakak terkait <i>talkshow</i> ini yang mencoba ngasih pandangan positif terkait kompetensi Caleg selebritas itu gimana dan setelah nonton itu apa kakak berpikir bahwa emang seharusnya Caleg selebritas itu gak diremehkan?”.</p> <p>AN: “Menurut gua sih citra Caleg selebritasnya udah terlalu apa ya, gak tertolong walaupun mau dikasih panggung gitu ya sama aja sih, kurang lah”.</p> <p>RR: “Oke baik, terus kemarin kan kakak udah nonton <i>talkshow</i>nya, terus <i>talkshow</i>nya sendiri kan memang mau menggambarkan bahwa masih ada harapan terhadap Caleg selebritas untuk membawa perubahan yang positif, menurut pendapat kakak gimana?”</p> <p>AN: “Menurut gua enggak sih, gak bisa kita berhadap ke Caleg selebritas karena latar belakangnya yang dari <i>entertainment</i> itu ya buat menghibur, jadi kurang dong dalam mengatur. Memang punya pendidikan, tapi ya ga sesuai dengan apa yang politik butuhkan, terus juga walaupun pendidikannya politik nih misal, agak meragukan juga sebenarnya. Nilai kompetensinya juga bingung dari mana. Meragukan karena emang mereka menurut gua citranya udah terlalu dalam di <i>entertainment</i>, takutnya kayak Komeng yang visi misinya untuk menaikkan budaya di Jawa Barat udah itu doang, karena dia bidangnya itu, taunya itu doang, gak ada tuh bahas yang lain”.</p>		<p><i>reading</i> yang menyatakan bahwa masih ada harapan terhadap Caleg selebritas untuk membawa perubahan yang positif</p> <p>4. Pendapat dan alasan informan apakah bersedia memilih Caleg selebritas setelah menonton <i>talkshow</i> Mata Najwa episode Adu Rayu Caleg Artis di YouTube</p>	
--	--	--	--	--	--

		<p>RR: “Oke-oke berarti pendapat kakak lebih ke gak ada harapan ya ke Caleg selebritas ini?”.</p> <p>AN: “Iya gak setuju sih”.</p> <p>RR: “Baik kak ini pertanyaan terakhir ya kak, jadi setelah nonton <i>talkshow</i> Mata Najwa episode Adu Rayu Caleg Artis di YouTube, apakah kakak akan bersedia buat milih Caleg selebritas di Pileg tahun berikutnya? Terus boleh juga kak dikasih alasannya apa”.</p> <p>AN: “Setelah nonton itu ya, sama aja, gak berubah, masih kurang lah Caleg selebritas tuh, alasannya ya balik lagi hanya modal populer, <i>followers</i> banyak, tapi gak tau pendidikannya apa kompetensinya gimana, jadi kurang bisa yakin sih ke Caleg selebritas”.</p> <p>RR: “Wah oke baik kak, terima kasih banyak banget sudah meluangkan waktunya, jawab pertanyaannya juga hm sangat konsisten, habis pulang kuliah juga nyempetin untuk diwawancara, semoga skripsinya terus lancar ya kak”.</p> <p>AN: “Iya sama-sama, gapapa saling bantu sesama anak skripsi, semoga lancar juga ini skripsinya”.</p>			
--	--	---	--	--	--

Lampiran 12. Open Coding Informan 2

OPEN CODING INFORMAN 2

Data Demografi Informan

Nama Lengkap : Farid Attar Ridwan

Usia : 20 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Tingkat Pendidikan Saat ini : Mahasiswa Jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Wawancara dilakukan pada hari Kamis, 6 Mei 2024 pukul 15:30 – 16:05 (35 menit) secara langsung tatap muka (*offline*). Wawancara dilakukan saat informan memiliki waktu luang di kediaman informan. Pada saat wawancara, informan mengenakan kemeja lengan panjang berwarna abu-abu dan celana hitam.

Keterangan:

RR: Rizkia Rahmah

FAR: Farid Attar Ridwan

No	Personal View/ Refleksi Diri	Isi Transkrip Wawancara	Keterangan Observasi	Intisari/Keterangan	Kategori
1	Peneliti menjelaskan tujuan dari wawancara dan bertanya terkait data demografi informan, seperti nama, usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan dari informan.	<p>RR: “Baik kak ini kita langsung mulai ya, Sebelumnya terima kasih banyak sudah meluangkan waktunya dan ketemu aku hari ini untuk wawancara bareng. Sebelumnya juga aku mau sedikit ngejelasin kalau ini itu wawancara untuk skripsi aku yang berjudul “Pemaknaan Gen Z Terhadap Kompetensi Caleg Selebritas di Pileg 2024 (Analisis Resepsi <i>Talkshow</i> Mata Najwa di YouTube). Jadi di sini aku mau liat bagaimana posisi pemakanan kakak terhadap kompetensi Caleg Selebritas itu sendiri. Nah boleh kak dipersilakan untuk memperkenalkan diri terlebih dahulu mulai dari namanya siapa, usianya, jenis kelamin dan tingkat pendidikannya saat ini apa?”</p> <p>FAR: “Oke sebelumnya nama saya Farid Attar Ridwan, saya berusia 20 tahun, kelahiran tahun 2004, dengan jenis kelamin laki-laki, tingkat pendidikan saat ini tuh kuliah semester 4”.</p>	Informan menjawab dengan nada yang stabil, singkat, padat, dan jelas.	Penjelasan informan terkait dengan data demografi, seperti: <ol style="list-style-type: none"> 1. Nama lengkap 2. Usia 3. Jenis kelamin 4. Tingkat pendidikan saat ini. 	Demografi informan.

		<p>RR: “Semester 4 kuliah di mana kak?”</p> <p>FAR: “Ohh di UIN, Ciputat, jurusan Ekonomi Pembangunan”.</p>			
2	<p>Peneliti bertanya kepada informan terkait dengan kebiasaan konsumsi YouTube dan <i>talkshow</i>.</p>	<p>RR: “Hm oke sekarang kita masuk ke pertanyaan tentang kebiasaan mengkonsumsi YouTube, kakak sendiri biasa dalam seminggu nonton YouTube bisa berapa kali?”</p> <p>FAR: “Kalo saya si lumayan banyak ya dalam seminggu nonton YouTube karena kayak misal makan aja harus sambil nonton YouTube kan.</p> <p>RR: “Jadi gak keitung ya kak?”.</p> <p>FAR: “Iyaa”.</p> <p>RR: “Oke-oke, terus kalau nonton YouTube kakak sering gak sih ngasih komentar atau <i>like</i> atau <i>dislike</i> di konten yang kakak tonton? terus sekarang juga Caleg selebritas kan juga sering tampil di YouTube. Nah kakak suka gak kasih <i>like</i>, <i>dislike</i>, atau komentar-komentar gitu?”.</p> <p>FAR: “Iya-iya sekarang banyak Caleg selebritas yang ngonten ya, hm paling nonton terus <i>like</i> aja sih kalo kontennya bagus, kalo <i>dislike</i> hampir gak pernah ya soalnya gak ngaruh juga sama algorima YouTubenya. Kalo <i>like</i> kan cukup berpengaruh buat nanti algorima YouTubenya. Kalo komentar sih jarang, soalnya <i>introvert</i> jadi males aja komen-komen gitu, gak suka keributan.</p>	<p>Informan menjawab dengan semangat dan menunjukkan ekspresi bersemangat saat menjawab pertanyaan.</p>	<p>Penjelasan informan terkait dengan kebiasaan konsumsi YouTube dan <i>Talkshow</i>, seperti:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Berapa kali dalam seminggu informan menonton YouTube 2. Seberapa sering informan dalam terlibat interaksi <i>online</i>, seperti memberikan <i>like</i> atau <i>dislike</i> dan berdiskusi dalam kolom komentar video-video yang diunggah oleh Caleg selebritas di YouTube. 3. Berapa kali informan menonton <i>talkshow</i> Mata Najwa episode Adu Rayu Caleg Artis di YouTube 4. Kapan terakhir kali informan menonton <i>talkshow</i> Mata Najwa episode Adu Rayu Caleg Artis di YouTube 5. Informan menceritakan kembali <i>talkshow</i> Mata Najwa episode 	<p>Kebiasaan Konsumsi YouTube dan <i>Talkshow</i></p>

		<p>RR: “Ohh gitu ya kak, baik-baik. Nah sekarang aku mau bahas <i>talkshow</i> Mata Najwa khususnya tuh yang episode Adu Rayu Caleg Artis di YouTube kan, kakak sendiri tuh udah nonton <i>talkshow</i> itu berapa kali?”.</p> <p>FAR: “Hmm udah nonton 2 kali sih sebenarnya. Hmm sebelum dikabarin diminta wawancara itu sebenarnya udah nonton, nah kemarin setelah diminta tolong wawancara nonton lagi biar lebih <i>fresh</i> aja ingetannya”.</p> <p>RR: “Berarti terakhir kali nonton tuh kemarin ya kak?”.</p> <p>FAR: “Iyaa terakhir kali nonton kemarin sore-sore”.</p> <p>RR: “Oke baik, terus boleh gak sih kak diceritain kembali <i>talkshow</i> Mata Najwa Adu Rayu Caleg Artis ini tentang apa?”</p> <p>FAR: “Hm oke jadi saya ceritain lagi narasi yang episode adu rayu Caleg artis ya. Jadi di sini tuh Najwa Shihab ini ngundang Caleg-Caleg yang dari latar belakang yang mana artis gitu buat ngadu rayu masyarakat lah intinya. Mulainya si khas banget, Najwa dia ngajak hm satu persatu Caleg artis buat cerita visi misi mereka. Nah terus ada yang pake bahasa politikus banget ya mungkin pengen kelihatan intelektual kali ya. Ada juga yang bawa-bawa kehidupan pribadinya sama pengalaman dia sebagai seorang artis gitu. Terus hm gak kalah seru juga tuh pas bagian adu argumen kayak debat politik, tapi lebih ke santai si lucu juga malah.”</p>		<p>Adu Rayu Caleg Artis di YouTube.</p>	
--	--	--	--	---	--

		Mereka bukannya rebutan jawab, malah keliatan banget kayak deg degan terus main lempar lemparan jawabnya. Yang saya inget banget ya bahkan Melly tuh sampai pake ala-ala nyanyi pas nyampein visi-misinya biar beda dari Caleg lain. Hm, tapi kan kita juga tau ya kalo Najwa selalu ngasih pertanyaan yang tajem-tajem bikin suasana panas. Nah momen itu tuh bikin <i>clash</i> sesama Caleg, terus jadi malah saling sindir satu sama lain. Gitu sih kurang lebih”.			
3	Peneliti bertanya kepada informan terkait dengan pengalamannya sebagai Gen Z khususnya pemilih pemula dalam komunikasi politik selama di partai politik	<p>RR: “Oke sekarang kan aku taunya kakak tergabung dalam partai politik ya, itu sejak kapan sih kak, kakak gabung di partai politik dan mungkin ada alasannya karena kan kakak juga masih muda?”</p> <p>FAR: “Sebenarnya sih baru setahun, 2023 sih baru bergabung juga di PSI. Nah mungkin buat beberapa orang ini agak bikin heran kali ya, kayak anak 21 tahun gabung partai. Emang ya awalnya ortu duluan yang lama aktif di Parpol, terus kayaknya berharap anaknya ikutan juga, jadi ya saya awalnya yauda lah nurut aja. Tapi lama-lama mikir “oke juga sih, ada anak muda yang peduli sama politik”. Pas udah gabung juga ngeliat momen-momen politik seru, menarik juga, jadi pengen ikutan ngasih kontribusi juga”.</p> <p>RR: “Hm terus kalau baru, jabatan atau posisinya di partai ini sekarang sebagai apa kak?”</p> <p>FAR: “Hm masih anggota sih, tapi karena rada-rada ambis ya, saya ya pelan-pelan</p>	Informan menjawab dengan sangat bersemangat, tetapi ekspresi wajah menjadi serius.	Penjelasan informan terkait pengalamannya sebagai Gen Z khususnya pemilih pemula dalam komunikasi politik, seperti: <ol style="list-style-type: none"> 1. Sejak kapan informan tergabung dalam partai politik 2. Jabatan atau posisi yang ditempati informan dalam partai politik 3. Keterlibatan informan terhadap isu-isu politik selama di partai 4. Pendapat informan terkait para Caleg yang saat ini melakukan komunikasi politiknya menggunakan media baru khususnya YouTube dibandingkan menggunakan media 	Pengalaman sebagai Gen Z khususnya pemilih pemula dalam komunikasi politik.

		<p>lah pengen maju gitu atau naik jabatan di partai”.</p> <p>RR: “Ohh gitu ya kak, terus biasanya kalau di partai kegiatannya ngapain aja sih kak atau keterlibatan kakak terhadap isu politik selama bergabung di dalam partai?”.</p> <p>FAR: “Sebenarnya kalau ditanya keterlibatan isu politik sih selama setahun ini, saya sama temen-temen yang usianya emang sama, punya fokus buat ningkatin partisipasi anak muda dalam politik ya, baik lewat kampanye ke pemilih pemula yang padahal saya juga masih masuk nih ke pemilih pemula. Jadi saya lebih ke mensosialisasikan politik itu ngapain aja sih, ngajak temen-temen sebaya buat dateng ke Pemilu juga, baru itu aja”.</p> <p>RR: “Okee, terus menurut kakak sendiri nih, sekarang kan mulai banyak Caleg yang kalau kampanye udah gak terjun langsung kayak turun ke jalan atau muncul di televisi, tapi mereka lebih ke gunain media sosial khususnya YouTube mereka sendiri, menurut kakak gimana?”.</p> <p>FAR: Menurut saya bebas aja sih karena kan media sosial itu bebas kita mau mengeskpresikan apa aja, sekarang juga kayak udah jamannya media sosial, bebas mau kampanye dengan cara yang gimana. Ya tapi balik lagi sih kalo bikin konten ya harus yang bener, jangan asal-asalan yang penting viral. Gak baik juga. Terus balik lagi ke target para calegnya kan, coba kalo calegnya yang punya latar belakang bukan artis pasti jarang sih yang lewat media</p>		<p>tradisional seperti televisi ataupun terjun langsung ke masyarakat.</p>	
--	--	---	--	--	--

		<p>sosial buat konten gitu, paling ya cara yang paling dipercaya sampai saat ini terjun langsung ke masyarakat, sosialisasi visi misi, memperkenalkan diri mereka langsung gitu.</p>			
4	<p>Peneliti bertanya kepada informan terkait dengan pengetahuan terhadap Caleg Selebritas di Pileg 2024</p>	<p>RR: “Oke kak, sekarang aku mau minta tolong sama kakak buat sebutin nama-nama Caleg selebritas siapa aja yang ada di <i>talkshow</i> Mata Najwa episode Adu Rayu Caleg Artis?”.</p> <p>FAR: “Seingat saya sih ada Uya Kuya dari PAN Pak Zul, Melly dari Gerindra Pak Prabowo, Nara Urbach dari Nasdem, Nasdemnya Pak Paloh, terus ada Denny Cagur PDIP partainya Bu Mega.</p> <p>RR: “Kalau dari nama-nama yang disebut tadi, itu ada yang kakak tau lagi gak, nama-nama Caleg selebritas siapa aja yang maju di Pileg 2024?”.</p> <p>FAR: “Ada sih kayak Rano Karno dari PDIP, Verrell Bramasta yang kemarin kepilih kan tu cukup viral juga kan, Eko Patrio dari PAN, Mulan Jameela dari Gerindra, Taufik Hidayat, terus ada Narji dari PKS”.</p> <p>RR: “Oke, sekarang aku mau nanya sebenarnya menurut kakak Calon legislatif atau Caleg itu apa pengertiannya terus sepengetahuan kakak, tugasnya ngapain aja?”.</p> <p>FAR: “Hm kalau Caleg tuh yang saya tau ya, kayaknya istilah yang emang sering banget kita denger gitu kali ya, jadi caleg tuh singkatan dari calon legislatif yang artinya orang-orang yang emang bertarung</p>	<p>Informan menjawab dengan nada bicara yang stabil, sesekali terdapat jeda dalam menjawab beberapa pertanyaan.</p>	<p>Penjelasan informan terkait dengan pengetahuan terhadap caleg selebritas di Pileg 2024, seperti:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Informan menyebutkan nama-nama Caleg selebritas beserta partai politiknya yang hadir di <i>talkshow</i> Mata Najwa episode Adu Rayu Caleg Artis di YouTube 2. Informan menyebutkan siapa saja Caleg selebritas yang maju di Pileg 2024 Indonesia selain yang hadir dalam <i>talkshow</i> Mata Najwa episode Adu Rayu Caleg Artis di YouTube 3. Informan menjelaskan pengertian Calon Legislatif “Caleg” dan tugas dari seorang Caleg 4. Informan menjelaskan pengertian dari “Caleg selebritas” 	<p>Pengetahuan terhadap Caleg selebritas di Pileg 2024.</p>

		<p>buat dapetin kursi di parlemen, kayak DPR atau DPD, kayak Komeng tuh kemarin DPD dia. Tugasnya ya harus bawa aspirasi kepentingan masyarakat yang udah milih mereka, jadi intinya semacam jembatan antara masyarakat sama pemerintah, caleg tuh harus bisa bawa aspirasi rakyat, buat dijadiin kebijakan yang bener-bener ngebantu masyarakat”.</p> <p>RR: “Oke baik, itu kan definisi Caleg menurut kakak ya, nah kalau Caleg selebritas sendiri menurut yang kakak pahami itu apa?”</p> <p>FAR: “Ya, ya Caleg selebritas itu ya orang-orang yang nyalonin diri, sebelumnya udah punya popularitas, punya ketenaran di dunia hiburan lah ya. Kayak misalnya penyanyi, tokoh di media sosial, pokoknya yang dikenal luas lah di masyarakat. Tugasnya juga gak beda dari Caleg-Caleg pada umumnya yang ngajuin diri jadi perwakilan rakyat di lembaga legislatif, bawa aspirasi, terus ya buat kebijakan”.</p> <p>RR: “Okee, terus sekarang kalau kakak merhatiin media sosial kan ada komentar positif dari masyarakat, kayak Caleg selebritas itu membawa nuansa segar, menarik, terus juga menjadi pilihan di Tengah krisis kepercayaan kepada politisi atau elit politik. Nah menurut kakak, komentar-komentar tersebut gimana?”</p> <p>FAR: “Pandangan tentang ini, Caleg-Caleg selebritas itu?”</p>		<ol style="list-style-type: none"> 5. Informan memberi pendapat atas komentar positif masyarakat bahwa Caleg selebritas dapat memberi nuansa segar, menarik, dan menjadi pilihan lain di tengah krisis kepercayaan kepada politisi ataupun elit politik 6. Informan memberi pendapat atas komentar negatif masyarakat bahwa Caleg selebritas hanya bermodal popularitas untuk mendongkrak suara partai dan tidak memiliki kompetensi yang cukup. 	
--	--	---	--	--	--

		<p>RR: “Iyaa, kayak misalkan ada komentar Caleg selebritas itu menarik, membawa nuasa segar, menjadi opsi lain, menurut kakak itu gimana?”</p> <p>FAR: “Hm sebenarnya gak setuju sih, mungkin beberapa orang nih ngeliatnya si Caleg selebritas itu sebagai sesuatu yang memberi nuansa segar, ya mungkin karena kadang terkesan monoton dan kaku gitu politikus-politikus yang sebenarnya gitu ya. Saya punya pandangan yang beda sih. Terlibatnya selebritas di politik seringnya ya lebih ke didorong sama ketenaran mereka aja, dibanding pemahaman sama politiknya, karena kan politik juga cukup luas dan cukup rumit ya”.</p> <p>RR: “Oke berarti kakak gak setuju sama komentar positifnya ya, nah kalau pendapat kakak terkait adanya komentar negatif dari masyarakat yang bilang kalau Caleg selebritas hanya bermodal popularitas buat ngedongkrak suara partai dan gak punya kompetensi yang cukup. Menurut kakak gimana?”</p> <p>FAR: “Sedikit banyaknya setuju sih karena karena kebanyakan dari mereka itu modal popularitas aja, contohnya misalkan hm ada lah salah satu partai biru tuh kan mereka banyak banget yang artisnya masuk, gatau pendidikannya dari mana, terus Calegnya tuh kayak gampang lah nyalegnya. Nyaleg tuh jadi kayak agenda yang gampang buat diikutin karena kan kalo dibandingin sama orang yang bukan selebritas, kita biasanya di partai politik itu beberapa tahun dulu gitu baru bisa ngajuin</p>			
--	--	--	--	--	--

		diri, tapi kalau selebritas tuh kayaknya gampang banget”.			
5	Peneliti bertanya kepada informan terkait pemaknaan Caleg selebritas di Pileg 2024 pada <i>Talkshow</i> Mata Najwa episode Adu Rayu Caleg Artis di YouTube	<p>RR: “Hm oke kak, terus kalau misalnya terkait kompetensi Caleg selebritas yang maju di Pileg kemarin di tahun 2024 itu kan banyak banget ya selebritas yang maju mencalonkan diri, menurut kakak gimana?”.</p> <p>FAR: “Hm balik lagi ke yang pernyataan saya yang tadi, walaupun saya masuk partai, tapi saya kurang sepakat sama Caleg dari kalangan selebritas sekarang. Alasannya yang pertama nih, popularitas dari selebritas gak selalu mencerminkan si kualitas kepemimpinan mereka. Mereka gabung di politik ya didorong sama ketenaran dari pada kompetensinya, kita gak tau seberapa mereka paham tentang isu-isu politik. Kalo milih Caleg berdasarkan popularitasnya aja ya khawatir gak sih kalau dia nanti mengesampingkan kebutuhan pemimpin yang ada kualitasnya atau kompeten lah ya. Terus juga ini tuh khawatirnya jadi kabur garis politik sama hiburan. Masyarakat mungkin lebih milih berdasarkan popularitas, ketenaran dari pada program politiknya gitu loh. Takutnya itu politik kita justru berorientasinya ke citra bukan substansi, yang akhirnya mungkin gak ngehasilin perubahan yang signifikan di dalam pemerintahan”.</p> <p>RR: “Oke baik, terus hm <i>talkshow</i> ini kan tujuannya mau kasih pandangan positif ya ke Caleg-caleg selebritas ini menurut pendapat kakak gimana? Dan setelah nonton <i>talkshownya</i> kakak ada kepikiran</p>	.Informan menjawab dengan nada yang stabil dan ekspresi wajah serius	Penjelasan informan terkait dengan pemaknaan Caleg selebritas di Pileg 2024 pada <i>talkshow</i> Mata Najwa episode Adu Rayu Caleg Artis di YouTube, seperti: <ol style="list-style-type: none"> 1. Pendapat informan terkait kompetensi Caleg selebritas yang maju dalam Pileg 2024 2. Pendapat informan terkait <i>talkshow</i> Mata Najwa episode Adu Rayu Caleg Artis yang mencoba memberi pandangan positif terkait kompetensi Caleg selebritas dan pemikirannya apakah memang seharusnya Caleg selebritas tidak diremehkan 3. Pendapat informan terkait <i>preferred reading</i> yang menyatakan bahwa masih ada harapan terhadap Caleg selebritas untuk membawa perubahan yang positif 4. Pendapat dan alasan informan apakah bersedia memilih 	Pemaknaan Caleg selebritas di Pileg 2024 pada <i>talkshow</i> Mata Najwa episode Adu Rayu Caleg Artis di YouTube.

		<p>bahwa emang seharusnya Caleg selebritas ini harusnya gak diremehin?”.</p> <p>FAR: “Hm gimana ya, saya sih liatnya buat hiburan aja sih. Ya gak lebih gak kurang lah. Saya masih berpendapat kalau itu hanya buat hiburan aja, sejujurnya masih gak bisa dipercaya. Soalnya saya masih butuh bukti, misal contohnya komeng lah mau ngapain sih dia itu kan kepilih ya dia. Kita liat aja gimana ke depannya. Itu dia dapet suara banyak juga kan viral gara-gara foto di kertas suara. Masalah kompetensi ya gimana ya, kurang si gak terpercaya”.</p> <p>RR: “Oke berarti kakak di sini masih ngerasa kalau kompetensi dari Caleg selebritas di sini kurang ya. Nah lanjut di <i>talkshow</i> itu tuh mereka ngasih pernyataan kalau masih ada harapan terhadap Caleg selebritas untuk membawa perubahan yang positif. Menurut pandangan kakak dengan pernyataan tersebut bagaimana?”</p> <p>FAR: “Sebenarnya harapannya sih yang terbaik aja lah buat pemerintah. Caleg selebritas nih kayak apa ya justru malah ngenyampingin kandidat-kandidat yang mungkin emang punya pengalaman terus dedikasi yang lebih besar gitu di politik, tapi justru yang punya kompetensi nih jadi kurang kelihatan gitu, kurang dikenal sama masyarakat ketutup yang selebritas ini. Jadi harapan ke Caleg selebritas enggak sih. Malah ngurangin kesempatan buat orang-orang yang punya visi misi kuat tapi gak ada kesempatan diliat.</p>		<p>Caleg selebritas setelah menonton <i>talkshow</i> Mata Najwa episode Adu Rayu Caleg Artis di YouTube</p>	
--	--	---	--	---	--

		<p>RR: “Oke kak, nah terus setelah nonton <i>talkshow</i> itu, hm di tahun-tahun berikutnya kan pasti ada Pileg-Pileg selanjutnya. Kakak akan bersedia milih Caleg selebritas gak? Lalu alasannya apa?”.</p> <p>FAR: “Sebenarnya balik lagi sih kayak yang sebelumnya ya, enggak sih agak kurang sih, soalnya emang mau milih orang yang kompeten di bidang itu, ada pengalaman, dan yang tau tuh seluk-beluk dari si politik itu. Kayak misalkan contoh terdekatnya yang lagi rame di bola nih Erick Thohir dia tuh tau tentang sepak bola, tau gimana politik dalam sepak bola, jadi dia bisa ngatur tuh lebih enak, bukan cuma formalitas aja jadi ketua, paling gitu sih”.</p> <p>RR: “Ohh oke-oke baik kak, tadi itu pertanyaan terakhir dari aku. Terima kasih udah meluangkan waktunya sore hari ini ya kak, lancar terus kuliahnya”.</p> <p>FAR: “Ohh itu terakhir ya, oke deh, makasih juga kak udah nawarin buat wawancara gini, jadi nambah pengalaman baru juga, lancar juga kak kuliahnya”.</p>			
--	--	--	--	--	--

Lampiran 13. Open Coding Informan 3

OPEN CODING INFORMAN 3

Data Demografi Informan

Nama Lengkap : Winda Sintia

Usia : 19 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Tingkat Pendidikan Saat ini : Mahasiswi Jurusan Manajemen Universitas Pamulang

Wawancara dilakukan pada hari Sabtu, 11 Mei 2024 pukul 19:30 – 20:00 (30 menit) secara langsung tatap muka (*offline*). Wawancara dilakukan setelah informan melakukan aktivitasnya di hari libur sesuai dengan kesepakat yang diajukan. Pada saat wawancara, informan mengenakan baju lengan pendek berwarna hijau tua dan celana *jeans* biru.

Keterangan:

RR: Rizkia Rahmah

WS: Winda Sintia

No	Personal View/ Refleksi Diri	Isi Transkrip Wawancara	Keterangan Observasi	Intisari/Keterangan	Kategori
1	Peneliti menjelaskan tujuan dari wawancara dan bertanya terkait data demografi informan, seperti nama, usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan dari informan.	<p>RR: “Oke selamat malam, sebelumnya terima kasih sudah menyempatkan waktunya untuk diwawancara hari ini. Jadi aku sedikit jelasin dulu, sekarang aku di semester 8 lagi jalanin penelitian tentang pemaknaan Gen Z terhadap kompetensi Caleg selebritas di Pileg 2024. Boleh sebelumnya diperkenalkan dulu namanya siapa, umurnya berapa, jenis kelaminnya, dan tingkat pendidikannya saat ini”.</p> <p>WS: “Nama aku Winda Sintia, usianya sekarang 19 tahun, jenis kelaminnya perempuan, tingkat pendidikan saat ini tuh aku lagi kuliah di semester 2 Universitas Pamulang, jurusan manajemen”.</p>	Informan menjawab dengan singkat, padat, dan jelas.	<p>Penjelasan informan terkait dengan data demografi, seperti:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Nama lengkap 2. Usia 3. Jenis kelamin 4. Tingkat pendidikan saat ini. 	Demografi informan.
2	Peneliti bertanya kepada informan terkait dengan kebiasaan konsumsi YouTube dan <i>talkshow</i> .	<p>RR: “Oke baik, aku mulai dari pertanyaan pertama ya, nah kira-kira kamu dalam seminggu berapa kali nonton YouTube?”. WS: “Sering sih kak, jadi kayak gak keitung deh kayaknya”. RR: “Ohh sering ya, terus biasanya kalau</p>	Informan menjawab dengan ekspresi bersemangat saat menjawab pertanyaan dan sesekali pandangan matanya berubah.	<p>Penjelasan informan terkait dengan kebiasaan konsumsi YouTube dan <i>Talkshow</i>, seperti:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Berapa kali dalam seminggu informan menonton YouTube 	Kebiasaan Konsumsi YouTube dan <i>Talkshow</i>

		<p>nonton YouTube sering kasih <i>like</i>, <i>dislike</i>, komentar gitu gak di konten-konten politik?”.</p> <p>WS: “Kalo misalnya <i>like</i> mungkin sering ya, cuman kalo misalnya <i>dislike</i> sama interaksi di komentar sih jarang-jarang ya. Kemarin kan lagi Pemilu gitu juga ya, jadi beberapa minggu sebelumnya lagi sering banget nonton konten-konten politik ya kasih <i>like</i> aja”.</p> <p>RR: “Oke-oke karena emang lagi masa-masa Pemilu juga jadi kamu lebih sering nonton konten politik ya, terus kamu sendiri udah berapa kali nih nonton <i>talkshow</i> Mata Najwa yang episode Adu Rayu Caleg Artis ini?”.</p> <p>WS: “Aku nonton 2 kali kak, waktu yang mau ke pemilu itu yang panas-panasnya pileg sama baru kemarin sih ini sehari sebelum wawancara.”</p> <p>RR: “Oke berarti terakhir kali nonton itu kemarin ya?”.</p> <p>WS: “Iyaa”.</p> <p>RR: “Oke, terus boleh gak sih kak ceritain lagi <i>talkshow</i> episode Adu Rayu Caleg Artis ini?”.</p> <p>WS: “Jadi yang aku tangkep di acara ini kayak ngebahas tentang fenomena Caleg dari kalangan artis yang turun ke politik gitu kak. <i>Host</i>nya Najwa Shihab, terus ada 4 orang Caleg artis yang dateng, ada Melly Goeslow, Uya Kuya, Denny, sama satu perempuan lagi Nafa Urbach. Mereka</p>		<ol style="list-style-type: none"> 2. Seberapa sering informan dalam terlibat interaksi <i>online</i>, seperti memberikan <i>like</i> atau <i>dislike</i> dan berdiskusi dalam kolom komentar video-video yang diunggah oleh Caleg selebritas di YouTube. 3. Berapa kali informan menonton <i>talkshow</i> Mata Najwa episode Adu Rayu Caleg Artis di YouTube 4. Kapan terakhir kali informan menonton <i>talkshow</i> Mata Najwa episode Adu Rayu Caleg Artis di YouTube 5. Informan menceritakan kembali <i>talkshow</i> Mata Najwa episode Adu Rayu Caleg Artis di YouTube. 	
--	--	--	--	--	--

		berempat tuh ditanyain pertanyaan yang sebenarnya itu kayak pertanyaan yang hampir ngewakilin pertanyaan-pertanyaan masyarakat kali ya. Misalnya pertanyaannya gimana ceritanya bisa mau nyaleg, apa alasan mereka nyaleg, kepikiran buat nyemplung di politik tuh kenapa gitu-gitu aja sih kak. Terus jawaban-jawabannya ya kayak ada yang bilang mau berbuat lebih banyak untuk masyarakat, ada yang pengen nyuarain suara rakyat. Seru banget sih liat gimana cerita mereka yang emang punya <i>platform</i> gede di panggung hiburan terus malah nyaleg.			
3	Peneliti bertanya kepada informan terkait dengan pengalamannya sebagai Gen Z khususnya pemilih pemula dalam komunikasi politik selama di partai politik	<p>RR: “Oke, sekarang kan aku taunya kamu tergabung ya di dalam partai politik, itu sejak kapan sih kamu gabung partai politik, terus gabung di partai apa?”.</p> <p>WS: “Tahun 2023 sih baru setahun ini, aku di PDIP, Soliidd, Soliidd hehe”.</p> <p>RR: “Oalah gitu yaa, berarti jabatan atau posisi kamu pas sekarang di partai tuh apa?”.</p> <p>WS: “Jadi anggota, baru jadi anggota”.</p> <p>RR: “Oke berarti baru jadi anggota ya. Terus biasanya kalau di partai tuh keterlibatan kamu sebagai anggota terhadap isu-isu politik tuh ngapain aja sih kegiatannya?”.</p> <p>WS: “Kalo keterlibatan sih aku baru setahun ini ya paling kayak pas kemarin tuh pas Pemilu 2024 aku lumayan sibuk ikut kampanye sih, mulai dari <i>door to</i></p>	Informan menjawab dengan nada yang semangat, sorot matanya terlihat tajam, dan sesekali informan menunjukkan ekspresi tersenyum.	Penjelasan informan terkait pengalamannya sebagai Gen Z khususnya pemilih pemula dalam komunikasi politik, seperti: <ol style="list-style-type: none"> 1. Sejak kapan informan tergabung dalam partai politik 2. Jabatan atau posisi yang ditempati informan dalam partai politik 3. Keterlibatan informan terhadap isu-isu politik selama di partai 4. Pendapat informan terkait para Caleg yang saat ini melakukan komunikasi politiknya menggunakan media baru khususnya 	Pengalaman sebagai Gen Z khususnya pemilih pemula dalam komunikasi politik.

		<p><i>door, repost postingan</i> instagram partai, terus juga bikin konten keseruan selama pemilu di TPS aku, buat di <i>upload</i> di TikTok gitu aja sih.</p> <p>RR: “Berarti kamu cukup aktif ya di dalam partai selama setahun ini. Sekarang aku mau tanya pendapat kamu tentang sekarang ini kan banyak ya Caleg yang komunikasi politiknya udah lewat media sosial kayak YouTube, dibandingkan dengan mereka yang kayak tampil di televisi atau langsung terjun ke masyarakat. Menurut pendapat kamu itu gimana?”.</p> <p>WS: Menurut aku gapapa sih kalau pakai media sosial karena kan kita sekarang udah pake media sosial semua ya. Apa lagi YouTube sekarang kan kita kayak apa-apa YouTube gitu. Pasti lewat aja kadang tuh konten kampanye, kayak partai PAN itu juga dia sampe ngeluarin <i>jingle</i> yang <i>hits</i> kan PAN PAN PAN, jadi dikenal masyarakat juga, termasuk <i>privillage</i> juga sih, mereka kan punya <i>power</i> di <i>sosmed</i> ya sebagai artis gitu selebritas.</p>		<p>YouTube dibandingkan menggunakan media tradisional seperti televisi ataupun terjun langsung ke masyarakat.</p>	
4	<p>Peneliti bertanya kepada informan terkait dengan pengetahuan terhadap Caleg Selebritas di Pileg 2024</p>	<p>RR: “Hm oke sekarang aku masuk ke pertanyaan tentang Caleg selebritasnya nih, boleh tolong disebutkan nama-nama Caleg selebritas dan partainya yang ada di video itu?”.</p> <p>WS: “Kalo di video sih ada Denny Cagur ya dia ngewakilin PDIP, terus juga ada Nafa Urbach dia partainya Nasdem, terus Uya Kuya dia partainya PAN, sama ada Melly Goeslow dia ngewakilin Gerindra”</p>	<p>Informan menjawab dengan nada bicara yang stabil, sesekali terdapat jeda dalam menjawab beberapa pertanyaan.</p>	<p>Penjelasan informan terkait dengan pengetahuan terhadap caleg selebritas di Pileg 2024, seperti:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Informan menyebutkan nama-nama Caleg selebritas beserta partai politiknya yang hadir di <i>talkshow</i> Mata Najwa episode Adu 	<p>Pengetahuan terhadap Caleg selebritas di Pileg 2024.</p>

		<p>RR: “Oke berarti kamu tau ya Caleg-Caleg yang ada di video tersebut ya, kalau Caleg selebritas yang gak ada di video kamu tau siapa lagi kira-kira?”.</p> <p>WS: “Hm aku tau, ada Verrel, Krisdayanti, Thoriq Halilintar, terus ada Anang juga, gitu sih kak”.</p> <p>RR: “Oke-oke, nah menurut kamu calon legislatif atau Caleg apa sih sebenarnya, terus kira-kira tugasnya ngapain aja?”.</p> <p>WS: “Oke ini aku jawab setau aku aja ya, Caleg itu orang yang nyalonin diri buat jadi anggota legislatif atau anggota parlemen di dalam pemilihan umum. Tugasnya itu hm ngewakilin kepentingan masyarakat di wilayah atau daerah pemilihannya, terus juga ngambil keputusan di lembaga legislatif nanti sih”.</p> <p>RR: “Oke baik, itu kan tadi pendapat kamu terkait apa itu Caleg, nah kalau istilah dari Caleg selebritas itu menurut kamu kira-kira apa?”.</p> <p>WS: “Caleg selebritas itu pada dasarnya yang punya latar belakang selebritas ya yang pasti, atau artis terus mutusin buat ikutan terjun ke dunia politik, entah itu jadi DPR, DPRD, atau lembaga legislatif lain gitu lah ya. Gak jarang mereka ini kayak emang punya basis penggemar yang besar kan, jadi ketika masuk politik, pasti banyak yang penasaran dan dukung mereka, udah banyak yang tau juga, jadi ya memanfaatkan <i>privillage</i> aja gitu”.</p> <p>RR: “Oke baik, nah ada fenomena Caleg selebritas ini tuh memunculkan komentar</p>		<p>Rayu Caleg Artis di YouTube</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Informan menyebutkan siapa saja Caleg selebritas yang maju di Pileg 2024 Indonesia selain yang hadir dalam <i>talkshow</i> Mata Najwa episode Adu Rayu Caleg Artis di YouTube 3. Informan menjelaskan pengertian Calon Legislatif “Caleg” dan tugas dari seorang Caleg 4. Informan menjelaskan pengertian dari “Caleg selebritas” 5. Informan memberi pendapat atas komentar positif masyarakat bahwa Caleg selebritas dapat memberi nuansa segar, menarik, dan menjadi pilihan lain di tengah krisis kepercayaan kepada politisi ataupun elit politik 6. Informan memberi pendapat atas komentar negatif masyarakat bahwa Caleg selebritas 	
--	--	--	--	---	--

		<p>positif dari masyarakat. Kayak masyarakat ngasih komentar positif gitu ke mereka, misalnya kayak memberi nuansa segar, menarik, dan menjadi pilihan lain di tengah krisis kepercayaan kepada politisi atau elit politik. Menurut kamu komentar seperti itu gimana si?”.</p> <p>WS: “Wah, sebenarnya aku agak skeptis juga ya sama Caleg selebritas ini. <i>Be real</i>, dunia politik ini bukan cuma soal popularitas aja. Aku rasa mereka harus lebih dari sekadar wajah terkenal di televisi atau di layar lebar. Aku ngerasa gimana gitu, ya, mereka ini gak bawa nuansa segar buat politik kita. Malah, kadang-kadang rasanya kayak drama tambahan di panggung politik yang udah cukup kacau sih kak”.</p> <p>RR: “Nah oke baik, kalau itu kan tadi adanya komentar positif, tapi kan pasti ada komentar negatifnya juga dari masyarakat kayak Caleg selebritas hanya modal popularitas buat dongkrak suara partai terus gak punya kompetensi yang cukup? Menurut kamu sendiri gimana?”.</p> <p>WS: “Iya, banget sih, aku setuju banget sama pendapat itu. Caleg selebritas tuh kayak cuma ngandelin popularitas mereka buat dapetin suara partai gitu, tapi apa mereka punya kompetensi yang cukup buat bener-bener ngurusin urusan politik? Aku juga ngerasa mereka belum siap sama tugas-tugas yang sebenarnya di dunia politik, apa lagi mereka juga baru-baru gitu”.</p>		<p>hanya bermodal popularitas untuk mendongkrak suara partai dan tidak memiliki kompetensi yang cukup.</p>	
--	--	---	--	--	--

5	<p>Peneliti bertanya kepada informan terkait pemaknaan Caleg selebritas di Pileg 2024 pada <i>Talkshow</i> Mata Najwa episode Adu Rayu Caleg Artis di YouTube</p>	<p>RR: “Oke terus pendapat kamu sendiri terkait kompetensi Caleg selebritas yang maju di Pileg 2024 gimana? karena kan banyak banyak juga kalau diliat dari Caleg selebritas yang ngajuin diri buat ke parlemen”.</p> <p>WS: “Hm kalau menurut aku sih sebenarnya Caleg selebritas kan emang bisanya diliat dari sisi popularitasnya aja sih, terus pas dipertimbangin dari segi kompetensi, mereka kurang memadai. Jujur aja, cuma karena mereka terkenal di dunia hiburan tuh belum tentu juga mereka punya keahlian atau pengetahuan yang cukup buat ngurus urusan politik”.</p> <p>RR: “Oke-oke, terus <i>talkshow</i> yang kamu tonton ini kan sebenarnya mencoba ngebawa gambaran positif terkait Caleg-Caleg selebritas yang ada. Nah menurut kamu gimana, dan apakah seharusnya emang Caleg selebritas tuh gak diremehin?”.</p> <p>WS: Hm kayaknya bukan rahasia umum lagi deh kak, kalau mereka emang kompetensinya kurang bagus. Kalo emang ada yang punya nih, punya kompetensi, dia bisa kerja misal, ya pasti masyarakat gak akan seenggak suka itu. Ini gara-gara ya emang gak ada kompetensinya jadi rame gini, masyarakat yang kritis pasti bisa nilai juga sih kak”.</p> <p>RR: “Oke-oke baik, nah menurut kamu nih di <i>talkshow</i> ini ngasih pernyataan kalau masih ada harapan terhadap Caleg</p>	<p>Informan menjawab dengan nada yang stabil dan ekspresi wajah serius.</p>	<p>Penjelasan informan terkait dengan pemaknaan Caleg selebritas di Pileg 2024 pada <i>talkshow</i> Mata Najwa episode Adu Rayu Caleg Artis di YouTube, seperti:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pendapat informan terkait kompetensi Caleg selebritas yang maju dalam Pileg 2024 2. Pendapat informan terkait <i>talkshow</i> Mata Najwa episode Adu Rayu Caleg Artis yang mencoba memberi pandangan positif terkait kompetensi Caleg selebritas dan pemikirannya apakah memang seharusnya Caleg selebritas tidak diremehkan 3. Pendapat informan terkait <i>preferred reading</i> yang menyatakan bahwa masih ada harapan terhadap Caleg selebritas untuk membawa perubahan yang positif 4. Pendapat dan alasan informan apakah bersedia memilih Caleg selebritas setelah menonton 	<p>Pemaknaan Caleg selebritas di Pileg 2024 pada <i>talkshow</i> Mata Najwa episode Adu Rayu Caleg Artis di YouTube.</p>
---	---	---	---	--	--

		<p>selebritas buat bawa perubahan yang positif, menurut kamu gimana?”.</p> <p>WS: “Hm kalo ngomongin harapan ya, mereka buktiiin dulu deh, baru nanti ada harapan. Kalo sekarang sih ngerasa belum ada harapan ya, apa kita bisa liat kerja nyata dari seorang Verrel misal. Kita butuh orang-orang yang punya <i>track record</i> yang jelas juga gitu kak, bukan cuma di panggung hiburan, tapi juga di dunia nyata mana gitu buktinya”.</p> <p>RR: “Oke ini pertanyaan terakhir dari aku, nanti kan kedepannya akan ada lagi Pileg di tahun-tahun berikutnya, nah kalau ada Caleg selebritas yang nyalonin lagi kamu bersedia memilih gak? Boleh dikasih tau juga alasannya apa?”.</p> <p>WS: “Hm kalau misalkan milih di tahun berikutnya sih masih sama sih ini kayaknya, kayak yang tadi aku sempet bilang kalau popularitas mereka gak mencerminkan kompetensi mereka, jadi aku masih kurang sreg gitu”.</p> <p>RR: “Oke-oke selesai. Terima kasih ya udah mau wawancara bareng, ngeluangin waktunya”.</p> <p>WS: “Iya kak sama-sama”.</p>		<p><i>talkshow</i> Mata Najwa episode Adu Rayu Caleg Artis di YouTube</p>	
--	--	--	--	---	--

Lampiran 14. Open Coding Informan 4

OPEN CODING INFORMAN 4

Data Demografi Informan

Nama Lengkap : Syifa Aulia

Usia : 18 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Tingkat Pendidikan Saat ini : Pelajar SMAN 28 Kab. Tangerang

Wawancara dilakukan pada hari Minggu, 12 Mei 2024 pukul 13:30 – 14:00 (30 menit) melalui *video call* WhatsApp (*online*). Wawancara dilakukan setelah informan melakukan aktivitasnya di hari libur sesuai dengan kesepakatan yang diajukan. Pada saat wawancara, informan mengenakan mukena berwarna ungu merah jambu.

Keterangan:

RR: Rizkia Rahmah

SA: Syifa Aulia

No	Personal View/ Refleksi Diri	Isi Transkrip Wawancara	Keterangan Observasi	Intisari/Keterangan	Kategori
1	Peneliti menjelaskan tujuan dari wawancara dan bertanya terkait data demografi informan, seperti nama, usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan dari informan.	<p>RR: “Oke selamat siang, Sebelumnya terima kasih banyak sudah meluangkan waktunya untuk di wawancara hari ini. Sebelumnya juga aku mau sedikit ngejelasin kalau ini itu wawancara untuk skripsi aku yang berjudul “Pemaknaan Gen Z Terhadap Kompetensi Caleg Selebritas di Pileg 2024 (Analisis Resepsi <i>Talkshow</i> Mata Najwa di YouTube). Jadi di sini aku mau liat bagaimana posisi pemakanan kamu terhadap kompetensi Caleg Selebritas itu sendiri. Nah boleh kamu memperkenalkan diri terlebih dahulu mulai dari namanya siapa, usianya, jenis kelamin dan tingkat pendidikannya saat ini apa?”.</p> <p>SA: “Iya nama aku Syifa Aulia, usia aku 18 tahun, lahir di tahun 2006, jenis kelamin perempuan, tingkat pendidikan saat ini aku kelas 12 SMA, SMA 28 Kab Tangerang”.</p>	Informan menjawab dengan singkat, padat, dan jelas.	Penjelasan informan terkait dengan data demografi, seperti: <ol style="list-style-type: none"> 5. Nama lengkap 6. Usia 7. Jenis kelamin 8. Tingkat pendidikan saat ini. 	Demografi informan.
2	Peneliti bertanya kepada informan terkait dengan	RR: “Hm oke sebelumnya aku mau nanya kamu dulu tentang terkait kebiasaan	Informan menjawab dengan ekspresi	Penjelasan informan terkait dengan kebiasaan konsumsi	Kebiasaan Konsumsi YouTube dan <i>Talkshow</i>

	<p>kebiasaan konsumsi YouTube dan <i>talkshow</i>.</p>	<p>mengonsumsi YouTube nih, biasanya kamu dalam seminggu berapa kali menonton YouTube?”.</p> <p>SA: “Kalau nonton YouTube sih sering ya gak bisa kehitung untuk berapa kalinya, karena di sela waktu aku selalu nonton YouTube kak”.</p> <p>RR: “Oke berarti setiap minggu gak kehitung ya berapa kali kamu nonton YouTube”.</p> <p>SA: “Iyaa karena terlalu sering”.</p> <p>RR: “Hmm oke, terus kalau kamu lagi nonton YouTube nih kamu sering gak sih ngasih interaksi di YouTube kayak komentar atau <i>like dislike</i> di konten-konten Caleg yang kamu tonton?”.</p> <p>SA: “Kalau untuk <i>like</i> sih aku sering ya kalau menurut aku isi dari konten tersebut bagus aku suka <i>like</i> kontennya, tapi untuk <i>dislike</i> aku gak pernah”.</p> <p>RR: “Kalau untuk komentar gitu kamu sering?”.</p> <p>SA: “Untuk komentar sih aku jarang karena gak suka aja komentar-komentar begitu”.</p> <p>RR: “Ohh oke. Nah sekarang aku mau bahas <i>talkshow</i> Mata Najwa khususnya tuh yang episode Adu Rayu Caleg Artis di YouTube kan, kamu sendiri tuh udah nonton <i>talkshow</i> itu berapa kali?”.</p>	<p>bersemangat saat menjawab pertanyaan dan sesekali pandangan matanya berubah.</p>	<p>YouTube dan <i>Talkshow</i>, seperti:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Berapa kali dalam seminggu informan menonton YouTube 2. Seberapa sering informan dalam terlibat interaksi <i>online</i>, seperti memberikan <i>like</i> atau <i>dislike</i> dan berdiskusi dalam kolom komentar video-video yang diunggah oleh Caleg selebritas di YouTube. 3. Berapa kali informan menonton <i>talkshow</i> Mata Najwa episode Adu Rayu Caleg Artis di YouTube 4. Kapan terakhir kali informan menonton <i>talkshow</i> Mata Najwa episode Adu Rayu Caleg Artis di YouTube 5. Informan menceritakan kembali <i>talkshow</i> Mata Najwa episode Adu Rayu Caleg Artis di YouTube. 	
--	--	---	---	--	--

		<p>SA: “Untuk nonton videonya sih aku udah 2 kali, dari awal kontennya baru di <i>upload</i> terus kemarin diminta untuk wawancara yaudah aku nonton lagi biar aku ga lupa isi-isinya”.</p> <p>RR: “Berarti untuk terakhir kali nonton itu kemarin ya?”.</p> <p>SA: “Iyaa kak kemarin aku nonton lagi”.</p> <p>RR: “Oke baik, terus boleh gak sih diceritain lagi <i>talkshow</i> Mata Najwa Adu Rayu Caleg Artis ini tentang apa?”</p> <p>SA: “Hm oke ini yang aku inget ya kak. Disini tuh dia ngebahas tentang artis yang nyalonin diri sebagai anggota legislatif. Kayak debat gitu antara dunia hiburan sama politik, kayak Calegnya berlomba-lomba terlihat bagus gitu ke masyarakat, ini kali ya kak buat strategi buat narik perhatian publik”.</p>			
3	Peneliti bertanya kepada informan terkait dengan pengalamannya sebagai Gen Z khususnya pemilih pemula dalam komunikasi politik selama di partai politik	<p>RR: “Oke-oke. Nah sekarang kan aku taunya kamu tergabung dalam partai politik ya, itu sejak kapan sih kamu gabung di partai politik dan mungkin apa nih alasan kamu gabung karena kan kamu juga masih muda banget?”.</p> <p>SA: “Kalau sejak kapan dari September, jadi kira kira udah jalan 8 bulanan sih kak. Kalau alasannya sebenarnya ikut orang tua di Perindo”.</p> <p>RR: “Terus jabatan kamu di partai politik itu apa kak?”.</p> <p>SA: “Aku anggota kak”.</p>	Informan menjawab dengan nada yang semangat, sorot matanya terlihat tajam, dan sesekali informan menunjukkan ekspresi tersenyum.	Penjelasan informan terkait pengalamannya sebagai Gen Z khususnya pemilih pemula dalam komunikasi politik, seperti: <ol style="list-style-type: none"> 1. Sejak kapan informan tergabung dalam partai politik 2. Jabatan atau posisi yang ditempati informan dalam partai politik 3. Keterlibatan informan terhadap isu-isu politik selama di partai 	Pengalaman sebagai Gen Z khususnya pemilih pemula dalam komunikasi politik.

		<p>RR: “Ohh oke, nah terus selama di partai politik nih selama 8 bulan ini kegiatan kamu ngapain aja sama keterlibatan kamu terhadap isu politik itu apa aja yang kamu lakukan?”.</p> <p>SA: “Kemarin aku bantuin Caleg untuk promosiin dia, jadi tim sukses gitu, kegiatannya sih bikin video-video blusukan si Caleg untuk di <i>upload</i> di media sosial kayak di TikTok sama Instagram, lumayan dibayar dari situ juga aku kak, tapi emang bukan Caleg-Caleg selebritas gitu sih”.</p> <p>RR: “Wah oke, siapa tuh kalau boleh tau dari partai mana Calegnya?”</p> <p>SA: “Kemarin sih kebanyakan dari partai Perindo ya, karena Perindo kan targetnya untuk anak-anak muda, jadi konten untuk di TikTok sama Instagram itu menurut aku mudah dijangkau untuk diliat anak anak muda untuk kenalin Caleg-Calegnya”.</p> <p>RR: “Ooo oke-oke, sekarang aku mau nanya pendapat kamu terkait kan saat ini tuh banyak ya Caleg-Caleg yang melakukan komunikasi politiknya tuh pakai media baru salah satunya itu YouTube dibandingkan media tradisional kayak televisi ataupun terjun langsung ke masyarakat, menurut kamu itu gimana?”.</p> <p>SA: “Untuk zaman sekarang sih emang bagusnya lewat YouTube ya sama lewat media sosial lebih mudah digapai untuk semua kalangan juga kan, soalnya</p>		<p>4. Pendapat informan terkait para Caleg yang saat ini melakukan komunikasi politiknya menggunakan media baru khususnya YouTube dibandingkan menggunakan media tradisional seperti televisi ataupun terjun langsung ke masyarakat.</p>	
--	--	--	--	--	--

		sekarang semuanya kan udah punya <i>handphone</i> dan YouTube jadi harusnya sih itu lebih efektif dibandingkan pake cara tradisional kayak lewat televisi atau terjun langsung gitu karena kan gak semua kalangan suka nonton tv, kebanyakan Gen Z kaya kita kan jarang tuh nonton TV lebih seringnya buka berita aja di YouTube kan”.			
4	Peneliti bertanya kepada informan terkait dengan pengetahuan terhadap Caleg Selebritas di Pileg 2024	<p>RR: “Oke, terus sekarang aku mau nanya ke pengetahuan kamu nih terkait Caleg selebritas di pileg 2024, boleh gak sih kamu sebutin nama-nama Caleg selebritas siapa aja yang ada di <i>talkshow</i> Mata Najwa episode Adu Rayu Caleg Artis?”.</p> <p>SA: “Kalau gak salah itu ada Denny Cagur yang dari PDIP, Nafa Urbach dari Nasdem, Teh Melly dari Gerindra, terus ada Uya Kuya juga yang dari PAN”.</p> <p>RR: “Kalau dari nama-nama yang disebut tadi, itu ada yang kamu tau lagi gak, nama-nama Caleg selebritas siapa aja yang maju di Pileg 2024?”.</p> <p>SA: “Ada Super Dede terus abis itu ada Komeng yang menang itu, terus ada Verrel juga menang juga lagi dia itu, wah bingung juga ya bisa menang gitu, cuma kayak Indonesia bener bener keterlaluhan sih kalau Verrel sampe bisa menang sedangkan kita gatau dia latar belakang pendidikannya gimana kan.”.</p> <p>RR: “Oke-oke, sekarang aku mau nanya sebenarnya menurut kamu Calon legislatif atau Caleg itu apa pengertiannya terus sepengetahuan kamu, tugasnya ngapain aja?”.</p>	Informan menjawab dengan nada bicara yang santai, sesekali terdapat jeda dalam menjawab beberapa pertanyaan.	Penjelasan informan terkait dengan pengetahuan terhadap caleg selebritas di Pileg 2024, seperti: <ol style="list-style-type: none"> 1. Informan menyebutkan nama-nama Caleg selebritas beserta partai politiknya yang hadir di <i>talkshow</i> Mata Najwa episode Adu Rayu Caleg Artis di YouTube 2. Informan menyebutkan siapa saja Caleg selebritas yang maju di Pileg 2024 Indonesia selain yang hadir dalam <i>talkshow</i> Mata Najwa episode Adu Rayu Caleg Artis di YouTube 3. Informan menjelaskan pengertian Calon Legislatif “Caleg” dan tugas dari seorang Caleg 4. Informan menjelaskan 	Pengetahuan terhadap Caleg selebritas di Pileg 2024.

		<p>SA: “Caleg itu orang yang nyalonin diri jadi anggota legislatif. Tugas utamanya itu kayak ngewakilin suara buat kepentingan masyarakat sih di DPR sama DPD, jadi dia bertanggung jawab buat kepentingan rakyat gitu kak”.</p> <p>RR: “Hmm oke, itukan definisi menurut kamu, nah kalau Caleg selebritas itu menurut kamu apa sih?”</p> <p>SA: “Caleg selebritas itu Caleg yang terkenal dari dunia hiburan sih kaya dari artis film, musik, sama dari televisi. Mereka masuk ke dunia politik buat nyalonin diri jadi anggota legislatif”.</p> <p>RR: “Oke, terus pendapat kamu terkait di media sosial kan ada komentar positif dari masyarakat, kayak Caleg selebritas itu membawa nuansa segar, menarik, terus juga menjadi pilihan di tengah krisis kepercayaan kepada politisi atau elit politik. Nah menurut kamu, komentar-komentar tersebut gimana?”.</p> <p>SA: “Kalau komentar positif si menurut aku itu orang lain ya, kalau pendapat aku sendiri sih gak setuju tuh kalau Caleg selebritas bawa nuansa segar, makin pusing ih <i>riweuh</i> gara gara banyak seleb masuk ke politik terus menarik juga enggak malah bikin pusing, terus pilihan lain ditengah krisis kepercayaan menurut aku belum tentu ah”.</p> <p>RR: “Terus menurut kamu terkait adanya komentar negatif dari masyarakat yang</p>		<p>pengertian dari “Caleg selebritas”</p> <p>5. Informan memberi pendapat atas komentar positif masyarakat bahwa Caleg selebritas dapat memberi nuansa segar, menarik, dan menjadi pilihan lain di tengah krisis kepercayaan kepada politisi ataupun elit politik</p> <p>6. Informan memberi pendapat atas komentar negatif masyarakat bahwa Caleg selebritas hanya bermodal popularitas untuk mendongkrak suara partai dan tidak memiliki kompetensi yang cukup.</p>	
--	--	---	--	---	--

		<p>bilang kalau Caleg selebritas hanya bermodal popularitas aja buat ngedongkrak suara partai dan gak punya kompetensi yang cukup. Menurut kamu gimana?”.</p> <p>SA: “Kalau menurut aku sih pendapat terkait komentar negatif dari masyarakat aku setuju sih sama itu, soalnya kalau misalnya dibbilang modal popularitas doang ya emang bener, tuh contohnya si Verrel tuh dia bisa maju sekarang ngewakilin masyarakat, dia dari mana, latar belakang pendidikannya gimana. Kita tau dia itu siapa coba? Pemain sinetron di SCTV apa RCTI gitu aku lupa, tapi emang modal popularitas tiba-tiba menang karena emang punya <i>followersnya</i> banyak gitu, terus mana partainya juga ngebolehkan aja lagi buat dia maju, ya alesannya sih pasti buat dongkrak suara partainya sendiri ya kita sama-sama tau tiba-tiba menang aja tuh orang. Gitu sih kak kalau dari aku”.</p>			
5	<p>Peneliti bertanya kepada informan terkait pemaknaan Caleg selebritas di Pileg 2024 pada <i>Talkshow</i> Mata Najwa episode Adu Rayu Caleg Artis di YouTube</p>	<p>RR: “Hm oke-oke baik jangan emosi hehe, terus kalau misalnya pendapat kamu terkait kompetensi Caleg selebritas yang maju di Pileg kemarin di tahun 2024 itu kan banyak banget ya selebritas yang maju mencalonkan diri, menurut kamu gimana?”.</p> <p>SA: “Hm buat Caleg selebritas waduh pusing banget nih kak ngomonginnya kayak banyak banget seleb yang tiba-tiba terjun ke dunia politik kan, tapi kompetensinya transparan, aku bingung kayak pertama kok dibolehkan sama partainya, Super Dede sama Bedu tuh sampe jual mobilnya sama perhiasannya, aku nonton tuh di <i>podcast</i> lain di</p>	<p>Informan menjawab dengan nada yang stabil dan ekspresi wajah serius.</p>	<p>Penjelasan informan terkait dengan pemaknaan Caleg selebritas di Pileg 2024 pada <i>talkshow</i> Mata Najwa episode Adu Rayu Caleg Artis di YouTube, seperti:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pendapat informan terkait kompetensi Caleg selebritas yang maju dalam Pileg 2024 2. Pendapat informan terkait <i>talkshow</i> Mata Najwa episode Adu Rayu Caleg Artis yang mencoba memberi 	<p>Pemaknaan Caleg selebritas di Pileg 2024 pada <i>talkshow</i> Mata Najwa episode Adu Rayu Caleg Artis di YouTube.</p>

		<p><i>podcastnya</i> Kaesang dia sampe ngejual emas istrinya cuma buat nyaleg menurut aku aneh banget sih, terus pendapat aku, aku gak setuju kalau misalnya banyak selebritas yang masuk politik kayak pusing rame-rame masuk politik tapi kompetensinya tuh sebenarnya ya di dunia hiburan aja”.</p> <p>RR: “Oke kak, lalu <i>talkshow</i> ini kan tujuannya mau kasih pandangan positif ya ke Caleg-Caleg selebritas ini menurut pendapat kamu gimana? Dan setelah nonton <i>talkshownya</i> kamu ada kepikiran bahwa emang seharusnya Caleg selebritas ini harusnya gak diremehin?”.</p> <p>SA: “Menurut aku pribadi emang gak punya kompetensi yang bagus sih kak, kalau mereka punya kompetensi yang bagus kita pasti bisa liat lah <i>track record</i> mereka. Nah sebenarnya tuh ini seleb-seleb juga bingung kayak misalnya kayak ada Krisdayanti, Anang. Nah Krisdayanti ini aku sebenarnya gak tau dia di dalam DPR ngapain, mungkin ada lagi kayak Tina Toon tuh yang bolo-bolo, dia kan aktif banget ya di Instagram dia kayak dia tuh ngapain aja kerjanya, Cuman kan aku juga gak tau ya kalau misalnya di media sosial kayak dia bisa <i>upload-upload</i> aja padahal belum tentu kerjanya sekeras itu. Intinya sih aku gak setuju ya sama Caleg selebritas”.</p> <p>RR: “Oke berarti kamu gak setuju ya sama Caleg selebritas. Nah lanjut di <i>talkshow</i> itu tu mereka ngasih pernyataan kalau masih ada harapan terhadap Caleg selebritas</p>		<p>pandangan positif terkait kompetensi Caleg selebritas dan pemikirannya apakah memang seharusnya Caleg selebritas tidak diremehkan</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Pendapat informan terkait <i>preferred reading</i> yang menyatakan bahwa masih ada harapan terhadap Caleg selebritas untuk membawa perubahan yang positif 4. Pendapat dan alasan informan apakah bersedia memilih Caleg selebritas setelah menonton <i>talkshow</i> Mata Najwa episode Adu Rayu Caleg Artis di YouTube 	
--	--	---	--	---	--

		<p>untuk membawa perubahan yang positif. Menurut pandangan kamu dengan pernyataan tersebut bagaimana?”</p> <p>SA: “Aku lebih ke mau liat bukti nyatanya dulu aja sih kak, kalau sekarang menurut aku jujur belum pantes mereka tuh buat nyuarain hak masyarakat”.</p> <p>RR: “Oke terakhir nih, setelah nonton <i>talkshow</i> itu, hm di tahun-tahun berikutnya kan pasti ada Pileg-Pileg selanjutnya. Kamu akan bersedia milih Caleg selebritas gak? Lalu alasannya apa?”.</p> <p>SA: “Kalau ditanya bersedia atau engga di tahun berikutnya gara-gara nonton ini, jujur enggak sih karena cuman nonton aja, terus kalau misalnya mempengaruhi pikiran aku juga enggak, karena apa ya, ya liat dulu aja yang sekarang udah kepilih toh ini jadi pembelajaran juga kalau kita sebagai masyarakat, kalau misalnya milih-milih Caleg itu gak boleh asal-asalan aja kayak tiba-tiba komeng kepilih, coba nih misalnya Super Dede kepilih juga kayak wow seru sekali politik ini”.</p> <p>RR: “Oke-oke baik. Oke terima kasih banyak ya sudah menyempatkan waktunya untuk wawancara terkait kompetensi Caleg selebritas ini, semoga kamu lancar buat nanti masuk kuliahnya”.</p> <p>SA: “Iya sama sama kak, terima kasih juga kak, sehat selalu”.</p>			
--	--	---	--	--	--

Lampiran 15. Axial Coding

AXIAL CODING

No	Kategori/ Konsep	Indikator	Keterangan/Temuan	Informan 1 (Andi Nurhakim)	Informan 2 (Farid Attar Ridwan)	Informan 3 (Winda Sintia)	Informan 4 (Syifa Aulia)
1	Latar Belakang (Demografi Informan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nama 2. Usia 3. Jenis kelamin 4. Tingkat pendidikan saat ini 	Penjelasan mengenai keempat latar belakang informan yang merupakan Gen Z khususnya pemilih pemula, pernah mengikuti pemilu 1 kali, tergabung dalam partai politik, dan telah menonton <i>talkshow</i> Mata Najwa episode Adu Rayu Caleg Artis di YouTube.	Laki-laki berusia 21 tahun yang saat ini berstatus sebagai mahasiswa semester 8, jurusan Manajemen di Universitas Gunadarma.	Laki-laki berusia 20 tahun yang saat ini berstatus sebagai mahasiswa semester 4, jurusan Ekonomi Pembangunan di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.	Perempuan berusia 19 tahun yang saat ini berstatus sebagai mahasiswi semester 2, jurusan Manajemen di Universitas Pamulang.	Perempuan berusia 18 tahun yang saat ini berstatus sebagai pelajar kelas 12 di SMAN 28 Kab. Tangerang.
2	Komunikasi Media Baru (YouTube)	Berapa kali dalam seminggu Anda menonton YouTube?	Penjelasan informan terkait kebiasaan konsumsi YouTube	Banyak, gak kehitung, sering pokoknya sering, emang tiap hari buka YouTube, pokoknya tiap hari buka laptop, YouTube langsung dibuka juga, lagu YouTube, semua di YouTube, jadi gak keitung	Lumayan banyak ya dalam seminggu nonton YouTube karena kayak misal makan aja harus sambil nonton YouTube kan.	Sering sih kak, jadi kayak gak keitung deh kayaknya.	Kalau nonton YouTube sih sering ya gak bisa kehitung untuk berapa kalinya, karena di sela waktu aku selalu nonton YouTube kak
		Seberapa sering Anda terlibat dalam interaksi <i>online</i> , seperti memberikan <i>like</i> atau <i>dislike</i> dan berdiskusi dalam kolom komentar video-video yang diunggah oleh		Buat komen di YouTube enggak sih, paling <i>like dislike</i> pernah, tapi jarang juga sih. Konten politik juga cuma nonton aja gak <i>like</i> , <i>dislike</i> , atau komen. Lebih	Iya-iya sekarang banyak Caleg selebritas yang ngonten ya, hm paling nonton terus <i>like</i> aja sih kalo kontennya bagus, kalo <i>dislike</i> hampir gak pernah ya	Kalo misalnya <i>like</i> mungkin sering ya, cuman kalo misalnya <i>dislike</i> sama interaksi di komentar sih jarang-jarang ya. Kemarin kan lagi Pemilu gitu juga ya, jadi beberapa minggu	Kalau untuk <i>like</i> sih aku sering ya kalau menurut aku isi dari konten tersebut bagus aku suka <i>like</i> kontennya, tapi untuk <i>dislike</i> aku gak pernah. Untuk komentar sih aku

		Caleg selebritas di YouTube?		sering komen di media sosial lain, kayak TikTok, Instagram, itu juga komen di konten-konten tentang <i>game</i> gitu aja.	soalnya gak ngaruh juga sama algorima YouTubanya. Kalo <i>like</i> kan cukup berpengaruh buat nanti algorima YouTubanya. Kalo komentar sih jarang, soalnya <i>introvert</i> jadi males aja komen-komen gitu, gak suka keributan	sebelumnya lagi sering banget nonton konten-konten politik ya kasih <i>like</i> aja.	jarang karena gak suka aja komentar-komentar begitu.
3	Talkshow	Berapa kali Anda menonton <i>talkshow</i> Mata Najwa episode Adu Rayu Caleg Artis di YouTube?	Penjelasan informan terkait kebiasaan konsumsi <i>talkshow</i>	Buat nonton <i>talkshow</i> ini dua kali ya, yang pertama itu pas baru banget rilis, sama semalem karena untuk acara wawancara ini.	Hmm udah nonton 2 kali sih sebenarnya. Hmm sebelum dikabarin diminta wawancara itu sebenarnya udah nonton, nah kemarin setelah diminta tolong wawancara nonton lagi biar lebih <i>fresh</i> aja ingetannya.	Aku nonton 2 kali kak, waktu yang mau kepemiluan itu yang panas-panasnya pileg sama baru kemarin sih ini sehari sebelum wawancara	Untuk nonton videonya sih aku udah 2 kali, dari awal kontennya baru di <i>upload</i> terus kemarin diminta untuk wawancara yaudah aku nonton lagi biar aku ga lupa isi-isinya.
		Kapan terakhir kali Anda menonton <i>talkshow</i> Mata Najwa episode Adu Rayu Caleg Artis di YouTube?		Iyaa semalem, sekitar jam 8an, lagi waktu kosong juga, jadinya gapapa, santai aja.	Iyaa terakhir kali nonton kemarin sore-sore.	Terakhir kali nonton itu kemarin.	Iyaa kak kemarin aku nonton lagi.
		Ceritakan kembali <i>talkshow</i> Mata Najwa episode Adu Rayu Caleg Artis di YouTube yang sudah Anda tonton.		Hmm, kurang lebih dari video itu tuh ada empat Caleg yang datang buat ngejelasin dia tuh siapa sebenarnya, dikasih waktu sama Mbak Nana	Hm oke jadi saya ceritain lagi narasi yang episode adu rayu Caleg artis ya. Jadi di sini tuh Najwa Shihab ini ngundang Caleg-Caleg yang dari latar	Jadi yang aku tangkep di acara ini kayak ngebahas tentang fenomena Caleg dari kalangan artis yang turun ke politik gitu kak. <i>Hostnya</i> Najwa	Hm oke ini yang aku inget ya kak. Disini tuh dia ngebahas tentang artis yang nyalonin diri sebagai anggota legislatif. Kayak debat gitu antara dunia hiburan

				<p>beberapa menit buat ngasih tau diri dia siapa, visi misinya apa, mereka dari dapil mana. Empat caleg itu tuh ada Teh Melly, Uya kuya, Nafa Urbach, sama siapa tu duh lupa lagi, oh ini si Deny Cagur. Nah mereka berempat ceritain juga kegelisahan mereka selama mau nyaleg tuh apa suka dukanya. Terobosan-terobosan apa yang mereka punya, misal nih yang gua inget tuh Uya Kuya pengen lebih fokus buat ngurusin tenaga kerja yang orang-orang Indonesia di luar negeri. Pokoknya masing-masing Caleg ini kayak ngasih tau mereka akan fokus di bagian apa kalo mereka kepilih jadi anggota legislatif. Kurang lebih gitu.</p>	<p>belakang yang mana artis gitu buat ngadu rayu masyarakat lah intinya. Mulainya si khas banget, Najwa dia ngajak hm satu persatu Caleg artis buat cerita visi misi mereka. Nah terus ada yang pake bahasa politikus banget ya mungkin pengen keliatan intelektual kali ya. Ada juga yang bawa-bawa kehidupan pribadinya sama pengalaman dia sebagai seorang artis gitu. Terus hm gak kalah seru juga tuh pas bagian adu argumen kayak debat politik, tapi lebih ke santai si lucu juga malah. Mereka bukannya rebutan jawab, malah keliatan banget kayak deg-degan terus main lempar lemparan jawabnya. Yang saya inget banget ya bahkan Melly tuh sampai pake ala-ala nyanyi pas nyampein visimisinya biar beda dari Caleg lain. Hm,</p>	<p>Shihab, terus ada 4 orang Caleg artis yang dateng, ada Melly Goeslow, Uya Kuya, Denny, sama satu perempuan lagi Nafa Urbach. Mereka berempat tuh ditanyain pertanyaan yang sebenarnya itu kayak pertanyaan yang hampir ngewakilin pertanyaan-pertanyaan masyarakat kali ya. Misalnya pertanyaannya gimana ceritanya bisa mau nyaleg, apa alasan mereka nyaleg, kepikiran buat nyemplung di politik tuh kenapa gitu-gitu aja sih kak. Terus jawaban-jawabannya ya kayak ada yang bilang mau berbuat lebih banyak untuk masyarakat, ada yang pengen nyuarain suara rakyat. Seru banget sih liat gimana cerita mereka yang emang punya <i>platform</i> gede di panggung hiburan terus malah nyaleg.</p>	<p>sama politik, kayak Calegnya berlomba-lomba terlihat bagus gitu ke masyarakat, ini kali ya kak buat strategi buat narik perhatian publik.</p>
--	--	--	--	---	---	---	--

					tapi kan kita juga tau ya kalo Najwa selalu ngasih pertanyaan yang tajem-tajem bikin suasana panas. Nah momen itu tuh bikin <i>clash</i> sesama Caleg, terus jadi malah saling sindir satu sama lain. Gitu sih kurang lebih.		
4	Gen Z di Politik	Sejak kapan Anda tergabung dalam partai politik?	Penjelasan informan terkait pengalaman sebagai Gen Z khususnya pemilih pemula dalam komunikasi politik	Dari tahun 2022, hm sekitar 2 tahun ini, baru sih di partai PSI, baru gabung.	Sebenarnya sih baru setahun, 2023 sih baru bergabung juga di PSI. Nah mungkin buat beberapa orang ini agak bikin heran kali ya, kayak anak 21 tahun gabung partai. Emang ya awalnya ortu duluan yang lama aktif di Parpol, terus kayaknya berharap anaknya ikutan juga, jadi ya saya awalnya yauda lah nurut aja. Tapi lama-lama mikir “oke juga sih, ada anak muda yang peduli sama politik”. Pas udah gabung juga ngeliat momen-momen politik seru, menarik juga, jadi pengen ikutan ngasih kontribusi juga.	Tahun 2023 sih baru setahun ini, aku di PDIP, Soliidd, Soliidd hehe.	Kalau sejak kapan dari September, jadi kira kira udah jalan 8 bulanan sih kak. Kalau alasannya sebenarnya ikut orang tua di Perindo.
		Jabatan atau posisi apa yang Anda		Untuk saat ini masih jadi anggota aja sih,	Hm masih anggota sih, tapi karena rada-	Jadi anggota, baru jadi anggota.	Aku anggota kak.

		tempati di partai politik tersebut?		masih baru juga kan ya, masih mau liat ke depannya partai ini kayak gimana, masih kuliah juga ini semester 8 lagi nyusun skripsi juga, jadinya masih mau liat <i>flownya</i> dulu lah.	rada ambis ya, saya ya pelan-pelan lah pengen maju gitu atau naik jabatan di partai.		
		Bagaimana keterlibatan Anda terhadap isu-isu politik selama bergabung dalam partai?		Selama di partai mungkin karena gua bisa dibilang baru ya, tahun sebelumnya sama di tahun ini sih gua kontribusinya ya dengan menghadiri pertemuan partai gitu. Jadi kalau di partai PSI tuh ada pertemuan lokal, regional, sama nasional. Biasanya gua ikut pertemuan lokal sama regional aja sih, soalnya kalau nasional tuh cangkupannya lebih besar. Masih belum ada waktu juga gua nyempetin ikut yang itu, apa lagi sekarang mahasiswa akhir ya yaudah ikut yang deket-deket dulu aja. Kalau rapat lokal sama regional tuh	Sebenarnya kalau ditanya keterlibatan isu politik sih selama setahun ini, saya sama temen-temen yang usianya emang sama, punya fokus buat ningkatin partisipasi anak muda dalam politik ya, baik lewat kampanye ke pemilih pemula yang padahal saya juga masih masuk nih ke pemilih pemula. Jadi saya lebih ke mensosialisasikan politik itu ngapain aja sih, ngajak temen-temen sebaya buat dateng ke Pemilu juga, baru itu aja.	Kalo keterlibatan sih aku baru setahun ini ya paling kayak pas kemarin tuh pas Pemilu 2024 aku lumayan sibuk ikut kampanye sih, mulai dari <i>door to door</i> , <i>repost postingan</i> instagram partai, terus juga bikin konten keseruan selama pemilu di TPS aku, buat di <i>upload</i> di TikTok gitu aja sih.	Kemarin aku bantuin Caleg untuk promosiin dia, jadi tim sukses gitu, kegiatannya sih bikin video-video blusukan si Caleg untuk di <i>upload</i> di media sosial kayak di TikTok sama Instagram, lumayan dibayar dari situ juga aku kak, tapi emang bukan Caleg-Caleg selebritas gitu sih.

				<p>sebenarnya pembahasannya sama aja, yang buat beda itu cangkupannya. Misal nih PSI lokal ya itu rapat bareng sama anggota-anggota PSI di lingkungan kita aja ya sederhana gitu, kalo regional sekabupaten kumpul semua tuh. Kalau ditanya bahas apa aja, kita diskusi terkait strategi, kebijakan partai, sampai masalah-masalah sosial atau lingkungan yang terjadi saat itu, misal warga di desa A lagi butuh buat aspal jalan, nah kita harus terus <i>update</i> tuh keperluan warga karena kan kalau musim-musim politik pasti akan kepakai isu-isu yang seperti itu, nanti kita bisa sambil perbaiki jalannya sekalian kampanye. Kemarin di Pemilu 2024 gua juga kontribusi tuh nyebar-nyebar <i>flayer</i>, pasang</p>			
--	--	--	--	---	--	--	--

				umbul-umbul. Udah sih baru sebatas itu aja.			
	Komunikasi Politik	Bagaimana menurut Anda terkait dengan para Caleg yang saat ini melakukan komunikasi politiknya menggunakan media baru khususnya YouTube dibandingkan menggunakan media tradisional seperti televisi ataupun terjun langsung ke masyarakat?		Jujur gak bagus sih. Kayak dia manfaatin YouTube karena dia punya <i>followers</i> yang banyak jadi lebih manfaatin media sosial, dibandingkan turun ke jalan, jujur padahal ya, menurut gua tuh turun langsung ke jalan tuh penting, penting banget, nyamperin masyarakatnya. Jadi kan masyarakat bisa kenal kita secara langsung, gak lewat media sosial aja. Lagian menurut gua masih ini lah masih <i>relate</i> kok buat nyamperin masyarakat, apa lagi sekarang walaupun dibidang media sosial keceng banget arusnya kan gak semua harus medsos.	Menurut saya bebas aja sih karena kan media sosial itu bebas kita mau mengeskpresikan apa aja, sekarang juga kayak udah jamannya media sosial, bebas mau kampanye dengan cara yang gimana. Ya tapi balik lagi sih kalo bikin konten ya harus yang bener, jangan asal-asalan yang penting viral. Gak baik juga. Terus balik lagi ke target para Calegnya kan, coba kalo calegnya yang punya latar belakang bukan artis pasti jarang sih yang lewat media sosial buat konten gitu, paling ya cara yang paling dipercaya sampai saat ini terjun langsung ke masyarakat, sosialisasi visi misi, memperkenalkan diri mereka langsung gitu.	Menurut aku gapapa sih kalau pakai media sosial karena kan kita sekarang udah pake media sosial semua ya. Apa lagi YouTube sekarang kan kita kayak apa apa YouTube gitu. Pasti lewat aja kadang tuh konten kampanye, kayak partai PAN itu juga dia sampe ngeluarin <i>jingle</i> yang <i>hits</i> kan PAN PAN PAN, jadi dikenal masyarakat juga, termasuk <i>privillage</i> juga sih, mereka kan punya <i>power</i> di <i>sosmed</i> ya sebagai artis gitu selebritas.	Untuk zaman sekarang sih emang bagusya lewat YouTube ya sama lewat media sosial lebih mudah digapai untuk semua kalangan juga kan, soalnya sekarang semuanya kan udah punya <i>handphone</i> dan YouTube jadi harusnya sih itu lebih efektif dibandingkan pake cara tradisional kayak lewat televisi atau terjun langsung gitu karena kan gak semua kalangan suka nonton tv, kebanyakan Gen Z kaya kita kan jarang tuh nonton TV lebih seringnya buka berita aja di YouTube kan.
6	Caleg Selebritas	Sebutkan nama-nama Caleg	Penjelasan informan terkait pengetahuannya	Hm di <i>talkshow</i> nya ada Uya Kuya dari	Seingat saya sih ada Uya Kuya dari PAN	Kalo di video sih ada Denny Cagur ya dia	Kalau gak salah itu ada Denny Cagur

		selebritas beserta partai politiknya yang hadir dalam <i>talkshow</i> Mata Najwa episode Adu Rayu Caleg Artis di YouTube?	terhadap Caleg selebritas di Pileg 2024	PAN, Melly dari Gerindra Prabowo, Nafa Urbach dari Nasdem, terus Denny Cagur dari PDIP, total ada empat.	Pak Zul, Melly dari Gerindra Pak Prabowo, Nara Urbach dari Nasdem, Nasdemnya Pak Paloh, terus ada Denny Cagur PDIP partainya Bu Mega.	ngewakilin PDIP, terus juga ada Nafa Urbach dia partainya Nasdem, terus Uya Kuya dia partainya PAN, sama ada Melly Goeslow dia ngewakilin Gerindra	yang dari PDIP, Nafa Urbach dari Nasdem, Teh Melly dari Gerindra, terus ada Uya Kuya juga yang dari PAN.
		Sebutkan siapa saja Caleg selebritas yang maju di Pileg 2024 Indonesia selain yang hadir dalam <i>talkshow</i> Mata Najwa episode Adu Rayu Caleg Artis di YouTube?		Hmm kalau yang lain dari <i>talkshow</i> terus dari kalangan selebritas si, gua tau Komeng, terus Once, Bedu, Ahmad Dhani.	Ada sih kayak Rano Karno dari PDIP, Verrell Bramasta yang kemarin kepilih kan tu cukup viral juga kan, Eko Patrio dari PAN, Mulan Jameela dari Gerindra, Taufik Hidayat, terus ada Narji dari PKS.	Hm aku tau, ada Verrel, Krisdayanti, Thoriq Halilintar, terus ada Anang juga, gitu sih kak.	Ada Super Dede terus abis itu ada Komeng yang menang itu, terus ada Verrel juga menang juga lagi dia itu, wah bingung juga ya bisa menang gitu, cuma kayak Indonesia bener bener keterlaluhan sih kalau Verrel sampe bisa menang sedangkan kita gatau dia latar belakang pendidikannya gimana kan.
		Menurut Anda, apa yang dimaksud dengan Calon Legislatif atau "Caleg" dan bagaimana Anda menggambarkan tugas dari seorang Caleg?		Caleg itu kan singkatan ya dari Calon Legislatif, orang yang mau mencalonkan diri sebagai anggota legislatif gitu. Nah menurut gua sendiri, tugas utama dari mereka ya berusaha ngeyakinin kita sebagai warga negara buat ngasih suara ke mereka saat pemilihan	Hm kalau Caleg tuh yang saya tau ya, kayaknya istilah yang emang sering banget kita denger gitu kali ya, jadi caleg tuh singkatan dari calon legislatif yang artinya orang-orang yang emang bertarung buat dapetin kursi di parlemen, kayak DPR atau DPD, kayak Komeng tuh	Oke ini aku jawab setau aku aja ya, Caleg itu orang yang nyalonin diri buat jadi anggota legislatif atau anggota parlemen di dalam pemilihan umum. Tugasnya itu hm ngewakilin kepentingan masyarakat di wilayah atau daerah pemilihannya, terus juga ngambil	Caleg itu orang yang nyalonin diri jadi anggota legislatif. Tugas utamanya itu kayak ngewakilin suara buat kepentingan masyarakat sih di DPR sama DPD, jadi dia bertanggung jawab buat kepentingan rakyat gitu kak.

				<p>nanti. Caleg ini tuh kayak penjaga mimpi di Gedung legislatif, tempat di mana undang-undang dibuat terus diubah juga gitu. Jadi ya tugas mereka tuh sebenarnya gak main-main, karena apa ya yang mereka janjiiin, usahain, putusin bisa ngaruh banget ke kehidupan sehari-hari, kayak gitu sih menurut gua.</p>	<p>kemarin DPD dia. Tugasnya ya harus bawa aspirasi kepentingan masyarakat yang udah milih mereka, jadi intinya semacam jembatan antara masyarakat sama pemerintah, caleg tuh harus bisa bawa aspirasi rakyat, buat dijadiin kebijakan yang bener-bener ngebantu masyarakat.</p>	<p>keputusan di lembaga legislatif nanti sih.</p>	
		<p>Apa yang ada pahami tentang istilah “Caleg selebritas”?</p>		<p>Ohh kalau Caleg selebritas tuh sebenarnya tugas dan pengertiannya hampir mirip sama yang sebelumnya gua jelasin ya, bedanya kalau selebritas ya berarti emang dari kalangan selebritas, latar belakangnya kayak komeng misal komedian, terus penyanyi, bahkan pesulap juga ada. Nah tugasnya menurut gua sama aja si kayak Caleg pada umumnya, yang penting tu</p>	<p>Ya, ya Caleg selebritas itu ya orang-orang yang nyalonin diri, sebelumnya udah punya popularitas, punya ketenaran di dunia hiburan lah ya. Kayak misalnya penyanyi, tokoh di media sosial, pokoknya yang dikenal luas lah di masyarakat. Tugasnya juga gak beda dari Caleg-Caleg pada umumnya yang ngajuin diri jadi perwakilan rakyat di lembaga legislatif,</p>	<p>Caleg selebritas itu pada dasarnya yang punya latar belakang selebritas ya yang pasti, atau artis terus mutusin buat ikutan terjun ke dunia politik, entah itu jadi DPR, DPRD, atau lembaga legislatif lain gitu lah ya. Gak jarang mereka ini kayak emang punya basis penggemar yang besar kan, jadi ketika masuk politik, pasti banyak yang penasaran dan dukung mereka, udah banyak yang tau juga,</p>	<p>Caleg selebritas itu Caleg yang terkenal dari dunia hiburan sih kaya dari artis film, musik, sama dari televisi. Mereka masuk ke dunia politik buat nyalonin diri jadi anggota legislatif.</p>

				nanti mereka kan akan ngeluarin program-program, janji-janji manis, dan akan nunjukin kenapa kita harus milih mereka juga. Pokoknya, jadi Caleg tuh menurut gua harusnya gak cuma jalan-jalan, muter-muter, sambil nyengir di spanduk-spanduk, tapi juga harus bener-bener siap ngurusin urusan negara dan rakyat yang utama sih.	bawa aspirasi, terus ya buat kebijakan.	jadi ya memanfaatkan <i>privillage</i> aja gitu.	
		Bagaimana pendapat Anda terkait komentar positif dari masyarakat bahwa Caleg selebritas dapat memberi nuansa segar, menarik, dan menjadi pilihan lain di tengah krisis kepercayaan kepada politisi ataupun elit politik?	Jujur gak setuju sih dari komentar-komentar positifnya. Soalnya menurut gua tuh Caleg-Caleg selebritas cuma manfaatin <i>followers</i> nya yang udah banyak, menurut gua juga curang lah cuma modal <i>followers</i> , bahkan pendidikannya gak tau apaan, masa tiba-tiba nyaleg, menurut gua kurang lah.	Hm sebenarnya gak setuju sih, mungkin beberapa orang nih ngeliatnya si Caleg selebritas itu sebagai sesuatu yang memberi nuansa segar, ya mungkin karena kadang terkesan monoton dan kaku gitu politikus-politikus yang sebenarnya gitu ya. Saya punya pandangan yang beda sih. Terlibatnya selebritas di politik seringnya ya lebih ke didorong sama ketenaran mereka		Wah, sebenarnya aku agak skeptis juga ya sama Caleg selebritas ini. <i>Be real</i> , dunia politik ini bukan cuma soal popularitas aja. Aku rasa mereka harus lebih dari sekadar wajah terkenal di televisi atau di layar lebar. Aku ngerasa gimana gitu, ya, mereka ini gak bawa nuansa segar buat politik kita. Malah, kadang-kadang rasanya kayak drama tambahan di panggung politik	Kalau komentar positif si menurut aku itu orang lain ya, kalau pendapat aku sendiri sih gak setuju tuh kalau Caleg selebritas bawa nuansa segar, makin pusing ih <i>riweuh</i> gara gara banyak seleb masuk ke politik terus menarik juga enggak malah bikin pusing, terus pilihan lain ditengah krisis kepercayaan menurut aku belum tentu ah.

					aja, dibanding pemahaman sama politiknya, karena kan politik juga cukup luas dan cukup rumit ya.	yang udah cukup kacau sih kak.	
		Bagaimana pendapat Anda terkait adanya komentar negatif dari masyarakat bahwa Caleg selebritas hanya bermodal popularitas untuk mendongkrak suara partai dan tidak memiliki kompetensi yang cukup?		Setuju karena emang bukan bidangnya. Rata-rata selebritas yang ikut itu bidangnya ya menghibur, bukan mengatur, jadi ya gak masuk. Jadi mending ke orang-orang yang udah di bidangnya dari dulu ya walaupun mereka gak terkenal. Intinya sih lebih baik liat pandangan dari orang-orang yang beneran ahli, dari pada dengerin omongan dari selebritas. Meskipun ya emang ga sepopuler itu, tapi pengetahuan dan pengalaman mereka bisa jadi lebih bermanfaat buat bahas topik yang serius.	Sedikit banyaknya setuju sih karena karena kebanyakan dari mereka itu modal popularitas aja, contohnya misalkan hm ada lah salah satu partai biru tuh kan mereka banyak banget yang artisnya masuk, gatau pendidikannya dari mana, terus Calegnya tuh kayak gampang lah nyalegnya. Nyaleg tuh jadi kayak agenda yang gampang buat diikuti karena kan kalo dibandingin sama orang yang bukan selebritas, kita biasanya di partai politik itu beberapa tahun dulu gitu baru bisa ngajuin diri, tapi kalau selebritas tuh kayaknya gampang banget.	Iya, banget sih, aku setuju banget sama pendapat itu. Caleg selebritas tuh kayak cuma ngandelin popularitas mereka buat dapetin suara partai gitu, tapi apa mereka punya kompetensi yang cukup buat bener-bener ngurusin urusan politik? Aku juga ngerasa mereka belum siap sama tugas-tugas yang sebenarnya di dunia politik, apa lagi mereka juga baru-baru gitu.	Kalau menurut aku sih pendapat terkait komentar negatif dari masyarakat aku setuju sih sama itu, soalnya kalau misalnya dibidang modal popularitas doang ya emang bener, tuh contohnya si Verrel tuh dia bisa maju sekarang ngewakilin masyarakat, dia dari mana, latar belakang pendidikannya gimana. Kita tau dia itu siapa coba? Pemain sinetron di SCTV apa RCTI gitu aku lupa, tapi emang modal popularitas tiba-tiba menang karena emang punya <i>followers</i> nya banyak gitu, terus mana partainya juga ngebolehin aja lagi buat dia maju, ya alesannya sih pasti buat dongkrak suara partainya sendiri ya kita sama-sama tau

							tiba-tiba menang aja tuh orang. Gitu sih kak kalau dari aku.
7	Pemaknaan Kompetensi Caleg selebritas di Pileg 2024 pada <i>talkshow</i> Mata Najwa episode Adu Rayu Caleg Artis di YouTube	Bagaimana pendapat Anda terkait kompetensi Caleg selebritas yang maju dalam Pileg 2024?	Penjelasan informan terkait pemaknaan kompetensi Caleg selebritas di Pileg 2024 pada <i>talkshow</i> Mata Najwa episode Adu Rayu Caleg Artis di YouTube.	Yang di tahun ini berarti ya? Caleg selebritasnya? Hm jujur gak setuju karena ya kita bisa liat latar belakang pendidikannya, sekarang juga gampang tinggal <i>searching</i> Caleg selebritas ini pendidikannya apa, nah yang gua temuin ya emang mereka berpendidikan, tapi gak sesuai dengan politik atau sama yang mereka perjuangin, terus ya percaya dari mana kalau mereka punya kompetensi, sedangkan gak ada <i>track recordnya</i> . Jadi gua masih anggap kalau itu mereka ngandelin <i>followersnya</i> aja dari pada pendidikannya. Ini bukannya gua kasian sama Caleg yang bukan selebritas ya, tapi emang mereka yang	Hm balik lagi ke yang pernyataan saya yang tadi, walaupun saya masuk partai, tapi saya kurang sepakat sama Caleg dari kalangan selebritas sekarang. Alasannya yang pertama nih, popularitas dari selebritas gak selalu mencerminkan si kualitas kepemimpinan mereka. Mereka gabung di politik ya didorong sama ketenaran dari pada kompetensinya, kita gak tau seberapa mereka paham tentang isu-isu politik. Kalo milih Caleg berdasarkan popularitasnya aja ya khawatir gak sih kalau dia nanti mengesampingkan kebutuhan pemimpin yang ada kualitasnya atau kompeten lah ya. Terus juga ini tuh khawatirnya jadi kabur garis politik sama hiburan.	Hm kalau menurut aku sih sebenarnya Caleg selebritas kan emang bisanya diliat dari sisi popularitasnya aja sih, terus pas dipertimbangin dari segi kompetensi, mereka kurang memadai. Jujur aja, cuma karena mereka terkenal di dunia hiburan tuh belum tentu juga mereka punya keahlian atau pengetahuan yang cukup buat ngurus urusan politik.	Hm buat Caleg selebritas waduh pusing banget nih kak ngomonginnya kayak banyak banget seleb yang tiba-tiba terjun ke dunia politik kan, tapi kompetensinya transparan, aku bingung kayak pertama kok dibolehin sama partainya, Super Dede sama Bedu tuh sampe jual mobilnya sama perhiasannya, aku nonton tuh di <i>podcast</i> lain di <i>podcastnya</i> Kaesang dia sampe ngejual emas istrinya cuma buat nyaleg menurut aku aneh banget sih, terus pendapat aku, aku gak setuju kalau misalnya banyak selebritas yang masuk politik kayak pusing rame-rame masuk politik tapi kompetensinya tuh sebenarnya ya di dunia hiburan aja.

				dari bawah ngerintis ini emang udah dibidangnya, gak ngandelin <i>followers</i> , jadi harusnya bisa ngurus lebih bagus.	Masyarakat mungkin lebih milih berdasarkan popularitas, ketenaran dari pada program politiknya gitu loh. Takutnya itu politik kita justru berorientasinya ke citra bukan substansi, yang akhirnya mungkin gak ngehasilin perubahan yang signifikan di dalam pemerintahan.		
		Bagaimana menurut Anda terkait <i>talkshow</i> Mata Najwa episode Adu Rayu Caleg Artis yang mencoba memberi pandangan positif terkait kompetensi Caleg selebritas? Apakah setelah itu Anda berpikir bahwa memang seharusnya Caleg selebritas tidak diremehkan?		Menurut gua sih citra Caleg selebritasnya udah terlalu apa ya, gak tertolong walaupun mau dikasih panggung gitu ya sama aja sih, kurang lah.	Hm gimana ya, saya sih liatnya buat hiburan aja sih. Ya gak lebih gak kurang lah. Saya masih berpendapat kalau itu hanya buat hiburan aja, sejujurnya masih gak bisa dipercaya. Soalnya saya masih butuh bukti, misal contohnya komeng lah mau ngapain sih dia itu kan kepilih ya dia. Kita liat aja gimana ke depannya. Itu dia dapet suara banyak juga kan viral gara-gara foto di kertas suara. Masalah kompetensi ya gimana ya, kurang si gak terpercaya.	Hm kayaknya bukan rahasia umum lagi deh kak, kalau mereka emang kompetensinya kurang bagus. Kalo emang ada yang punya nih, punya kompetensi, dia bisa kerja misal, ya pasti masyarakat gak akan seenggak suka itu. Ini gara-gara ya emang gak ada kompetensinya jadi rame gini, masyarakat yang kritis pasti bisa nilai juga sih kak.	Menurut aku pribadi emang gak punya kompetensi yang bagus sih kak, kalau mereka punya kompetensi yang bagus kita pasti bisa liat lah <i>track record</i> mereka. Nah sebenarnya tuh ini seleb-seleb juga bingung kayak misalnya kayak ada Krisdayanti, Anang. Nah Krisdayanti ini aku sebenarnya gak tau dia di dalam DPR ngapain, mungkin ada lagi kayak Tina Toon tuh yang bolobolo, dia kan aktif banget ya di Instagram dia kayak dia tuh ngapain aja

							kerjanya, Cuma kan aku juga gak tau ya kalau misalnya di media sosial kayak dia bisa <i>upload-upload</i> aja padahal belum tentu kerjanya sekeras itu. Intinya sih aku gak setuju ya sama Caleg selebritas.
		<p>Bagaimana pendapat Anda terkait <i>preferred reading</i> yang menyatakan bahwa masih ada harapan terhadap Caleg selebritas untuk membawa perubahan yang positif?</p>		<p>Menurut gua enggak sih, gak bisa kita berharap ke Caleg selebritas karena latar belakangnya yang dari <i>entertainment</i> itu ya buat menghibur, jadi kurang dong dalam mengatur. Memang punya pendidikan, tapi ya ga sesuai dengan apa yang politik butuhkan, terus juga walaupun pendidikannya politik nih misal, agak meragukan juga sebenarnya. Nilai kompetensinya juga bingung dari mana. Meragukan karena emang mereka menurut gua citranya udah terlalu dalam di</p>	<p>Sebenarnya harapannya sih yang terbaik aja lah buat pemerintah. Caleg selebritas nih kayak apa ya justru malah ngenyampingin kandidat-kandidat yang mungkin emang punya pengalaman terus dedikasi yang lebih besar gitu di politik, tapi justru yang punya kompetensi nih jadi kurang kelihatan gitu, kurang dikenal sama masyarakat ketutup yang selebritas ini. Jadi harapan ke Caleg selebritas enggak sih. Malah ngurangin kesempatan buat orang-orang yang punya visi misi kuat</p>	<p>Hm kalo ngomongin harapan ya, mereka buktiin dulu deh, baru nanti ada harapan. Kalo sekarang sih ngerasa belum ada harapan ya, apa kita bisa liat kerja nyata dari seorang Verrel misal. Kita butuh orang-orang yang punya <i>track record</i> yang jelas juga gitu kak, bukan cuma di panggung hiburan, tapi juga di dunia nyata mana gitu buktinya.</p>	<p>Aku lebih ke mau liat bukti nyatanya dulu aja sih kak, kalau sekarang menurut aku jujur belum pantas mereka tuh buat nyuarain hak masyarakat.</p>

				<p><i>entertainment</i>, takutnya kayak Komeng yang visi misinya untuk menaikkan budaya di Jawa Barat udah itu doang, karena dia bidangnya itu, taunya itu doang, gak ada tuh bahas yang lain.</p>	<p>tapi gak ada kesempatan diliat.</p>		
		<p>Setelah adanya <i>talkshow</i> Mata Najwa episode Adu Rayu Caleg Artis, apakah Anda akan bersedia memilih Caleg selebritas di Pileg tahun berikutnya? Apa alasannya?</p>		<p>Setelah nonton itu ya, sama aja, gak berubah, masih kurang lah Caleg selebritas tuh, alasannya ya balik lagi hanya modal populer, <i>followers</i> banyak, tapi gak tau pendidikannya apa kompetensinya gimana, jadi kurang bisa yakin sih ke Caleg selebritas.</p>	<p>Sebenarnya balik lagi sih kayak yang sebelumnya ya, enggak sih agak kurang sih, soalnya emang mau milih orang yang kompeten di bidang itu, ada pengalaman, dan yang tau tuh seluk-beluk dari si politik itu. Kayak misalkan contoh terdekatnya yang lagi rame di bola nih Erick Thohir dia tuh tau tentang sepak bola, tau gimana politik dalam sepak bola, jadi dia bisa ngatur tuh lebih enak, bukan cuma formalitas aja jadi ketua, paling gitu sih.</p>	<p>Hm kalau misalkan milih di tahun berikutnya sih masih sama sih ini kayaknya, kayak yang tadi aku sempet bilang kalau popularitas mereka gak mencerminkan kompetensi mereka, jadi aku masih kurang sreg gitu.</p>	<p>Kalau ditanya bersedia atau enggak di tahun berikutnya gara-gara nonton ini, jujur enggak sih karena cuman nonton aja, terus kalau misalnya mempengaruhi pikiran aku juga enggak, karena apa ya, ya liat dulu aja yang sekarang udah kepilih toh ini jadi pembelajaran juga kalau kita sebagai masyarakat, kalau misalnya milih-milih Caleg itu gak boleh asal-asalan aja kayak tiba-tiba Komeng kepilih, coba nih misalnya Super Dede kepilih juga kayak wow seru sekali politik ini.</p>

1. Latar Belakang Informan**a. Informan 1**

Informan pertama dalam penelitian ini bernama Andi Nurhakim kelahiran tahun 2003 yang saat ini berusia 21 (dua puluh satu) tahun. Andi saat ini berstatus sebagai mahasiswa semester 8 (delapan), jurusan Manajemen di Universitas Gunadarma. Andi sudah pernah mengikuti Pemilu sebanyak 1 (satu) kali dan memiliki ketertarikan dengan politik yang dibuktikan dengan tergabung dalam Partai Solidaritas Indonesia (PSI), dengan ketertarikannya pada politik membuat Andi menonton *talkshow* Mata Najwa episode Adu Rayu Caleg Artis di YouTube dari awal hingga akhir sebanyak 2 (dua) kali.

b. Informan 2

Informan kedua dalam penelitian ini bernama Farid Attar Ridwan kelahiran tahun 2004 yang saat ini berusia 20 (dua puluh) tahun. Attar saat ini berstatus sebagai mahasiswa semester 4 (empat), jurusan Ekonomi Pembangunan di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Attar sudah pernah mengikuti Pemilu sebanyak 1 (satu) kali dan memiliki ketertarikan dengan politik yang dibuktikan dengan tergabung dalam Partai Solidaritas Indonesia (PSI), dengan ketertarikannya pada politik membuat Attar menonton *talkshow* Mata Najwa episode Adu Rayu Caleg Artis di YouTube dari awal hingga akhir sebanyak 2 (dua) kali.

c. Informan 3

Informan ketiga dalam penelitian ini bernama Winda Sintia kelahiran tahun 2005 yang saat ini berusia 19 (sembilan belas) tahun. Winda saat ini berstatus sebagai mahasiwi semester 2 (dua), jurusan Manajemen di Universitas Pamulang. Winda sudah pernah mengikuti Pemilu sebanyak 1 (satu) kali dan memiliki ketertarikan dengan politik yang dibuktikan dengan tergabung dalam Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP), dengan ketertarikannya pada politik membuat Winda menonton *talkshow* Mata Najwa episode Adu Rayu Caleg Artis di YouTube dari awal hingga akhir sebanyak 2 (dua) kali.

d. Informan 4

Informan keempat dalam penelitian ini bernama Syifa Aulia kelahiran tahun 2006 yang saat ini berusia 18 (delapan belas) tahun. Syifa saat ini berstatus sebagai pelajar kelas 12 di SMAN 28 Kab. Tangerang. Syifa sudah pernah mengikuti Pemilu sebanyak 1 (satu) kali dan memiliki ketertarikan dengan politik yang dibuktikan dengan tergabung dalam Partai Persatuan Indonesia (Perindo), dengan ketertarikannya pada politik membuat Syifa menonton *talkshow* Mata Najwa episode Adu Rayu Caleg Artis di YouTube dari awal hingga akhir sebanyak 2 (dua) kali.

2. Konsep Komunikasi Media Baru (YouTube)

Sebelum masuk ke pemaknaan kompetensi Caleg selebritas di Pileg 2024 pada *talkshow* Mata Najwa episode Adu Rayu Caleg Artis di YouTube, peneliti melakukan kajian terlebih dahulu mengenai konsep komunikasi media baru yang di dalamnya terdapat media YouTube yang menghasilkan pertanyaan terkait kebiasaan dalam mengonsumsi YouTube, seperti intensitas menonton YouTube serta intensitas dalam memberi *like*, *dislike*, dan komentar (*interaksi online*).

Keempat informan menjelaskan terkait intensitas atau kebiasaan konsumsi mereka dalam menonton YouTube. Berdasarkan hasil wawancara, keempat informan memiliki jawaban yang sama terkait intensitas atau kebiasaan konsumsi mereka dalam menonton YouTube, yaitu dalam seminggu tidak terhitung banyaknya. Berikut penjelasan informan 1:

“Banyak, gak kehitung, sering pokoknya sering, emang tiap hari buka YouTube, pokoknya tiap hari buka laptop, YouTube langsung dibuka juga, lagu YouTube, semua di YouTube, jadi gak keitung.” (Informan 1, wawancara mendalam Andi Nurhakim, 5 Mei 2024).

Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 1 di atas, intensitas atau kebiasaan konsumsi YouTube dalam seminggu tidak dapat terhitung jumlah banyaknya. Hal ini disebabkan karena informan 1 setiap harinya selalu membuka laptopnya dan menonton YouTube. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa informan 1 merupakan pengguna aktif media YouTube. Sama halnya dengan informan 2,3, dan 4. Berikut penjelasan informan 2:

“Lumayan banyak ya dalam seminggu nonton YouTube karena kayak misal makan aja harus sambil nonton YouTube kan”. (Informan 2, wawancara mendalam Farid Attar Ridwan, 6 Mei 2024).

Berdasarkan penjelasan informan 2, tidak berbeda jauh dengan jawaban informan 1, sebab untuk melakukan aktivitas seperti makan harus ditemani dengan menonton YouTube. Maka dari itu, sama halnya seperti informan 1 yang juga pengguna aktif dari media YouTube. Tidak hanya penjelasan dari informan 1 dan 2, berikut terdapat penjelasan dari informan 3:

“Sering sih kak, jadi kayak gak keitung deh kayaknya”. (Informan 3, wawancara mendalam Winda Sintia, 11 Mei 2024).

Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 3 di atas, informan 3 menjelaskan bahwa sering sekali menonton YouTube, sehingga tidak dapat terhitung jumlahnya, maka dapat disimpulkan ia sering menggunakan media YouTube dan tergolong dalam pengguna aktif YouTube, sama halnya dengan informan 1 dan 2. Selain itu, terdapat penjelasan informan 4 sebagai berikut:

“Kalau nonton YouTube sih sering ya gak bisa kehitung untuk berapa kalinya, karena di sela waktu aku selalu nonton YouTube kak”. (Informan 4, wawancara mendalam Syifa Aulia, 12 Mei 2024).

Berdasarkan penjelasan informan 4, sama halnya dengan jawaban informan 1,2, dan 3, yaitu intensitas atau kebiasaan konsumsi YouTube dalam seminggu tidak dapat terhitung karena di sela-sela waktu informan selalu menyempatkan dirinya untuk menonton YouTube. Maka dari itu, keempat informan dapat dikatakan sebagai pengguna aktif media YouTube.

Keempat informan menjelaskan terkait intensitas dalam memberi *like*, *dislike*, dan berdiskusi pada kolom komentar video-video yang diunggah oleh Caleg selebritas di YouTube. Informan 1 menjelaskan bahwa tidak pernah memberikan *like*, *dislike*, dan komentar pada konten video Caleg selebritas. Berikut penjelasan dari informan 1:

“Buat komen di YouTube enggak sih, paling like dislike pernah, tapi jarang juga sih. Konten politik juga cuma nonton aja gak like, dislike, atau komen. Lebih sering komen di media sosial lain, kayak TikTok, Instagram, itu juga komen di konten-konten tentang game gitu aja”. (Informan 1, wawancara mendalam Andi Nurhakim, 5 Mei 2024).

Berdasarkan penjelasan informan 1 di atas, intensitas dalam memberikan *like* dan *dislike* jarang dilakukan, tetapi informan pernah melakukan hal tersebut di konten lain, tidak pada konten jenis politik. Jika pada konten berjenis politik, seperti video-video yang diunggah oleh Caleg selebritas di YouTube sama sekali tidak memberikan *like*, *dislike*, dan komentar apapun. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa informan 1 tidak aktif dalam interaksi *online* pada konten atau video-video yang diunggah oleh Caleg selebritas, berbeda dengan informan 2, 3, dan 4 yang cukup aktif memberi *like*. Berikut penjelasan dari informan 2:

“Iya-ya sekarang banyak Caleg selebritas yang ngonten ya, hm paling nonton terus like aja sih kalo kontennya bagus, kalo dislike hampir gak pernah ya soalnya gak ngaruh juga sama algorima YouTubanya. Kalo like kan cukup berpengaruh buat nanti algorima YouTubanya. Kalo komentar sih jarang, soalnya introvert jadi males aja komen-komen gitu, gak suka keributan”. (Informan 2, wawancara mendalam Farid Attar Ridwan, 6 Mei 2024).

Dari pernyataan di atas, informan 2 hanya sekadar memberi *like* dan tidak pernah memberikan *dislike*. Komentar-komentar di video Caleg selebritas pun jarang dilakukan. Hal ini disebabkan karena informan merasa tidak mempengaruhi algoritma dari YouTube. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa informan 2 cukup aktif dalam interaksi *online* dalam konteks memberikan *like*, sama halnya dengan informan 3 dan 4 yang suka memberikan *like*. Berikut penjelasan dari informan 3:

“Kalo misalnya like mungkin sering ya, cuman kalo misalnya dislike sama interaksi di komentar sih jarang-jarang ya. Kemarin kan lagi Pemilu gitu juga ya, jadi beberapa minggu sebelumnya lagi sering banget nonton konten-konten politik ya kasih like aja”. (Informan 3, wawancara mendalam Winda Sintia, 11 Mei 2024).

Berdasarkan penjelasan informan 3, dirinya suka memberikan *like*, jarang memberi *dislike* dan komentar. Hal ini mirip dengan informan kedua yang suka memberikan *like*, tetapi berbeda pada kategori *dislike*. Informan 2 tidak pernah memberi *dislike*, tetapi informan 3 jarang memberi *dislike*, maka jika ‘*jarang*’ artinya informan pernah melakukan hal tersebut, tetapi dengan intensitas yang sedikit dibandingkan dengan informan 2 yang ‘*hampir gak pernah*’. Hal ini menjadikan adanya kesamaan antara informan 2 dan 4, berikut penjelasan informan 4:

“Kalau untuk like sih aku sering ya kalau menurut aku isi dari konten tersebut bagus aku suka like kontennya, tapi untuk dislike aku gak pernah. Untuk komentar sih aku jarang karena gak suka aja komentar-komentar begitu”. (Informan 4, wawancara mendalam Syifa Aulia, 12 Mei 2024).

Berdasarkan penjelasan informan 4 dalam berinteraksi *online* pada video Caleg selebritas, yaitu hanya pernah memberikan *like*, tidak pernah memberikan *dislike*, dan jarang untuk berkomentar. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa interaksi *online* hanya dilakukan dengan memberikan *like*, sama halnya dengan informan 2.

3. Konsep Talkshow

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan konsep *talkshow* yang merupakan format acara dalam menampilkan proses dialog antara para Caleg selebritas yang menjadi fokus penelitian. Maka dari itu, peneliti memberikan pertanyaan terkait intensitas menonton *talkshow* Mata Najwa episode Adu Rayu Caleg Artis di YouTube, kapan terakhir kali menonton *talkshow* Mata Najwa episode Adu Rayu Caleg Artis, serta *recalling memory* dengan meminta informan untuk menceritakan kembali *talkshow* tersebut.

Keempat informan menjelaskan terkait intensitas menonton *talkshow* Mata Najwa episode Adu Rayu Caleg Artis di YouTube dengan jawaban yang semuanya sama, tidak ada keberagaman. Keempat informan juga telah menonton dari awal hingga akhir *talkshow* Mata Najwa episode Adu Rayu Caleg Artis di YouTube. Informan 1, 2, 3, dan 4 sama-sama menonton *talkshow* tersebut sebanyak 2 kali. Berikut penjelasan informan 1:

“Buat nonton talkshow ini dua kali ya, yang pertama itu pas baru banget rilis, sama semalem karena untuk acara wawancara ini”. (Informan 1, wawancara mendalam Andi Nurhakim, 5 Mei 2024).

Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 1 di atas, sudah 2 kali menonton *talkshow* Mata Najwa episode Adu Rayu Caleg Artis di YouTube, yaitu pada saat perilis dan semalam sebelum dilaksanakannya wawancara. Sama halnya dengan informan 2. Berikut penjelasan dari informan 2:

“*Hmm udah nonton 2 kali sih sebenarnya. Hmm sebelum dikabarin diminta wawancara itu sebenarnya udah nonton, nah kemarin setelah diminta tolong wawancara nonton lagi biar lebih fresh aja ingetannya*”. (Informan 2, wawancara mendalam Farid Attar Ridwan, 6 Mei 2024).

Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 2 di atas, sudah 2 kali menonton. Kedua kalinya menonton *talkshow* sebelum dilakukannya wawancara. Hal tersebut dilakukan agar informan 2 dapat lebih mengingat isi dari *talkshow* tersebut. Sama seperti yang dilakukan oleh informan 3 dan 4. Berikut penjelasan dari informan 3:

“*Aku nonton 2 kali kak, waktu yang mau ke pemilihan itu yang panas-panasnya Pileg sama baru kemarin sih ini sehari sebelum wawancara*”. (Informan 3, wawancara mendalam Winda Sintia, 11 Mei 2024).

Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 3 di atas, sudah 2 kali pula informan 3 menonton *talkshow* Mata Najwa episode Adu Rayu Caleg Artis di YouTube dan kedua kalinya menonton *talkshow* tersebut dilakukan sehari sebelum wawancara. Hal ini juga dilakukan oleh informan 4. Berikut penjelasan dari informan 4:

“*Untuk nonton videonya sih aku udah 2 kali, dari awal kontennya baru di upload terus kemarin diminta untuk wawancara yaudah aku nonton lagi biar aku ga lupa isi-isinya*”. (Informan 4, wawancara mendalam Syifa Aulia, 12 Mei 2024).

Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 4 di atas, sama halnya dengan informan 1, 2, dan 3, yaitu intensitas dalam menonton *talkshow* Mata Najwa episode Adu Rayu Caleg Artis di YouTube sebanyak 2 kali pada saat awal konten tersebut diunggah dan sehari sebelum wawancara. Hal ini dilakukan oleh informan 4 agar dirinya dapat mengingat isi-isi dari *talkshow* tersebut.

Keempat informan menjelaskan terkait kapan terakhir kali informan menonton *talkshow* Mata Najwa episode Adu Rayu Caleg Artis di YouTube. Keempat informan diketahui terakhir kali menonton *talkshow* Mata Najwa episode Adu Rayu Caleg Artis di YouTube pada H-1 wawancara atau sehari sebelum dilakukan wawancara bersama dengan peneliti. Berikut penjelasan dari informan 1:

“*Iyaa semalem, sekitar jam 8an, lagi waktu kosong juga, jadinya gapapa, santai aja*”. (Informan 1, wawancara mendalam Andi Nurhakim, 5 Mei 2024).

Berdasarkan penjelasan informan 1 terakhir kali menonton *talkshow* Mata Najwa episode Adu Rayu Caleg Artis di YouTube pada sehari sebelum wawancara tepatnya malam hari di jam 8 malam. Sedikit mirip dengan penjelasan informan 2, yaitu sebagai berikut:

“*Iyaa terakhir kali nonton kemarin sore-sore*”. (Informan 2, wawancara mendalam Farid Attar Ridwan, 6 Mei 2024).

Berdasarkan penjelasan dari informan 2 sama halnya dengan informan 1 yang terakhir kali menonton *talkshow* Mata Najwa episode Adu Rayu Caleg Artis di YouTube sehari sebelum wawancara bersama dengan peneliti, tetapi terdapat perbedaan waktu dengan informan 1, yaitu informan 2 menontonnya di waktu sore hari, sedangkan informan 1 di jam 8 malam. Sama halnya dengan penjelasan informan 1 dan 2, berikut penjelasan dari informan 3:

“*Terakhir kali nonton itu kemarin*”. (Informan 3, wawancara mendalam Winda Sintia, 11 Mei 2024).

Berdasarkan penjelasan informan 3 memiliki kesamaan juga dengan informan 1 dan 2 yang mana terakhir kali menonton *talkshow* Mata Najwa episode Adu Rayu Caleg Artis di YouTube sehari sebelum wawancara dilaksanakan. Tidak hanya penjelasan dari informan 1, 2, dan 3, berikut penjelasan informan 4:

“*Iyaa kak kemarin aku nonton lagi*”. (Informan 4, wawancara mendalam Syifa Aulia, 12 Mei 2024).

Dari penjelasan informan 4 yang menyatakan bahwa terakhir kali menonton kemarin. Maka dari itu, dapat disimpulkan keempat informan tersebut memiliki kesamaan terakhir kali menonton *talkshow* Mata Najwa episode Adu Rayu Caleg Artis di YouTube, yaitu sehari sebelum dilaksanakan wawancara bersama dengan peneliti.

Keempat informan menceritakan kembali *talkshow* Mata Najwa episode Adu Rayu Caleg Artis di YouTube. Keempat informan tersebut menjawab dengan jawaban yang beragam sesuai dengan ingatan mereka masing-masing. Berikut penjelasan informan 1:

“*Hmm, kurang lebih dari video itu tuh ada empat Caleg yang dateng buat ngejelasin dia tuh siapa sebenarnya, dikasih waktu sama Mbak Nana beberapa menit buat ngasih tau diri dia siapa, visi misinya apa, mereka dari dapil mana. Empat caleg itu tuh ada Teh Melly, Uya kuya, Nafa Urbach, sama siapa tu duh lupa lagi, oh ini si Deny Cagur. Nah mereka berempat ceritain juga kegelisahan mereka selama mau nyaleg tuh apa suka dukanya. Terobosan-terobosan apa yang mereka punya, misal nih yang gua inget tuh Uya Kuya pengen lebih fokus buat ngurusin tenaga kerja yang orang-orang Indonesia di luar negeri. Pokoknya masing-masing Caleg ini kayak ngasih tau mereka akan fokus di bagian apa kalo mereka kepilih jadi anggota legislatif. Kurang lebih gitu*”. (Informan 1, wawancara mendalam Andi Nurhakim, 5 Mei 2024).

Berdasarkan penjelasan dari informan 1 *talkshow* Mata Najwa episode Adu Rayu Caleg Artis ini menghadirkan empat Caleg selebritas yang memberikan penjelasan terkait dirinya, asal partainya, visi misinya, dan bagian yang paling diingat oleh informan 1 adalah terobosan dari Uya Kuya terkait ingin fokus mengurus tenaga kerja Indonesia yang berada di luar

negeri. Selain penjelasan dari informan 1, informan 2 juga memiliki penjelasannya sendiri dalam menceritakan kembali *talkshow* Mata Najwa episode Adu Rayu Caleg Artis di YouTube. Berikut penjelasan informan 2:

“Hm oke jadi saya ceritain lagi narasi yang episode adu rayu Caleg artis ya. Jadi di sini tuh Najwa Shihab ini ngundang Caleg-Caleg yang dari latar belakang yang mana artis gitu buat ngadu rayu masyarakat lah intinya. Mulainya si khas banget, Najwa dia ngajak hm satu persatu Caleg artis buat cerita visi misi mereka. Nah terus ada yang pake bahasa politikus banget ya mungkin pengen keliatan intelektual kali ya. Ada juga yang bawa-bawa kehidupan pribadinya sama pengalaman dia sebagai seorang artis gitu. Terus hm gak kalah seru juga tuh pas bagian adu argumen kayak debat politik, tapi lebih ke santai si lucu juga malah. mereka bukannya rebutan jawab, malah keliatan banget kayak deg-degan terus main lempar lemparan jawabnya. Yang saya inget banget ya bahkan Melly tuh sampai pake ala-ala nyanyi pas nyampein visimisinya biar beda dari Caleg lain. Hm, tapi kan kita juga tau ya kalo Najwa selalu ngasih pertanyaan yang tajem-tajem bikin suasana panas. Nah momen itu tuh bikin clash sesama Caleg, terus jadi malah saling sindir satu sama lain. Gitu sih kurang lebih”. (Informan 2, wawancara mendalam Farid Attar Ridwan, 6 Mei 2024).

Berdasarkan penjelasan informan 2 *talkshow* Mata Najwa episode Adu Rayu Caleg Artis ini menghadirkan Caleg yang berasal dari kalangan artis untuk memberikan gambaran visi misinya. Caleg selebritas di *talkshow* tersebut ada yang menggunakan bahasa politik dan ada juga yang mengaitkannya dengan pengalamannya selama menjadi artis. Terdapat bagian debat yang menarik dan bagian yang paling diingat oleh informan 2 adalah visi misi dari Melly Goeslow yang disampaikan melalui nyanyian. Selain informan 2, informan 3 juga memiliki penjelasan dalam menceritakan kembali *talkshow* Mata Najwa episode Adu Rayu Caleg Artis di YouTube. Berikut penjelasan informan 3:

“Jadi yang aku tangkep di acara ini kayak ngebahas tentang fenomena Caleg dari kalangan artis yang turun ke politik gitu kak. Hostnya Najwa Shihab, terus ada 4 orang Caleg artis yang dateng, ada Melly Goeslow, Uya Kuya, Denny, sama satu perempuan lagi Nafa Urbach. Mereka berempat tuh ditanyain pertanyaan yang sebenarnya itu kayak pertanyaan yang hampir ngewakilin pertanyaan-pertanyaan masyarakat kali ya. Misalnya pertanyaannya gimana ceritanya bisa mau nyaleg, apa alasan mereka nyaleg, kepikiran buat nyemplung di politik tuh kenapa gitu-gitu aja sih kak. Terus jawaban-jawabannya ya kayak ada yang bilang mau berbuat lebih banyak untuk masyarakat, ada yang pengen nyuarain suara rakyat. Seru banget sih liat gimana cerita mereka yang emang punya platform gede di panggung hiburan terus malah nyaleg”. (Informan 3, wawancara mendalam Winda Sintia, 11 Mei 2024).

Berdasarkan penjelasan informan 3, *talkshow* Mata Najwa episode Adu Rayu Caleg Artis ini fokus kepada menghadirkan 4 orang Caleg selebritas, yaitu Melly Goeslow, Uya Kuya, Denny Cagur, dan Nafa Urbach. Terdapat Najwa Shihab sebagai *host* yang memberikan pertanyaan mewakili masyarakat yang pada intinya mempertanyakan kehadiran Caleg selebritas di dunia politik. Informan 3 merasa seru atas jawaban yang diberikan oleh para Caleg selebritas tersebut. Selain informan 3, informan 4 juga memiliki penjelasan dalam menceritakan kembali *talkshow* Mata Najwa episode Adu Rayu Caleg Artis di YouTube. Berikut penjelasan informan 4:

“Kayak debat gitu antara dunia hiburan sama politik, kayak Calegnya berlomba-lomba terlihat bagus gitu ke masyarakat, ini kali ya kak buat strategi buat narik perhatian publik”. (Informan 4, wawancara mendalam Syifa Aulia, 12 Mei 2024).

Berdasarkan penjelasan dari informan 4, *talkshow* Mata Najwa episode Adu Rayu Caleg Artis menghadirkan Caleg selebritas yang kemudian terasa akan adanya perdebatan antara dunia hiburan dan politik. Hadirnya *talkshow* ini juga dianggap sebagai strategi untuk menarik perhatian publik. Maka dari itu, informan 1, 2, 3, 4 masing-masing menceritakan kembali *talkshow* Mata Najwa episode Adu Rayu Caleg Artis di YouTube dengan pemikiran yang berbeda dan beragam.

4. Gen Z di Politik

Setelah pertanyaan mengenai *talkshow*, pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui pengalaman informan sebagai Gen Z khususnya pemilih pemula dalam lingkup politik yang menghasilkan pertanyaan sejak kapan tergabung pada partai politik, jabatan atau posisi apa yang ditempati dalam partai politik, dan keterlibatan informan dalam partai politik, Informan yang memiliki ketertarikan dengan politik, kemudian dibuktikan dengan tergabung dalam partai politik yang berfokus pada pembahasan isu-isu politik di sini dinilai dapat memberikan pandangan yang berbeda mengenai kompetensi Caleg selebritas.

Keempat informan menjelaskan terkait sejak kapan mereka tergabung dalam partai politik. Terdapat perbedaan jawaban antara informan 1, 2, dan 4 dari segi periode, tetapi terdapat kemiripan jawaban antara informan 1 dan 3 dari segi periode lamanya di partai politik. Berikut penjelasan informan 1:

“Dari tahun 2022, hm sekitar 2 tahun ini, baru sih di partai PSI, baru gabung”. (Informan 1, wawancara mendalam Andi Nurhakim, 5 Mei 2024).

Berdasarkan penjelasan dari informan 1 sudah bergabung ke dalam partai PSI selama 2 tahun sejak tahun 2022. Adanya perbedaan dalam segi lamanya di partai, tetapi terdapat kesamaan dengan informan 2 dari segi partai politiknya. Berikut penjelasan informan 2:

“Sebenarnya sih baru setahun, 2023 sih baru bergabung juga di PSI. Nah mungkin buat beberapa orang ini agak bikin heran kali ya, kayak anak 21 tahun gabung partai. Emang ya awalnya ortu duluan yang lama aktif di Parpol, terus kayaknya berharap anaknya ikutan juga, jadi ya saya awalnya yauda lah nurut aja. Tapi lama-lama mikir “oke juga sih, ada anak muda yang peduli sama politik”. Pas udah gabung juga ngeliat momen-momen politik seru, menarik juga, jadi pengen ikutan ngasih kontribusi juga”. (Informan 2, wawancara mendalam Farid Attar Ridwan, 6 Mei 2024).

Berdasarkan penjelasan informan 2 sudah bergabung dengan partai politik PSI selama 1 tahun di tahun 2023. Hal ini disebabkan adanya dorongan dari orang tua informan 2 untuk terjun ke politik, informan 2 juga saat ini sudah merasa ingin untuk berkontribusi dalam sebuah partai politik. Selain informan 2, informan 3 juga menjelaskan sejak kapan informan 3 bergabung dalam partai politik. Berikut penjelasan informan 3:

“Tahun 2023 sih baru setahun ini, aku di PDIP, Soliidd, Soliidd hehe”. (Informan 3, wawancara mendalam Winda Sintia, 11 Mei 2024).

Berdasarkan penjelasan informan 3 sudah bergabung dalam partai politik PDIP selama 1 tahun di tahun 2023. Hal ini sama, seperti informan 2 yang baru bergabung selama satu tahun di tahun 2023. Akan tetapi, informan 3 berasal dari partai PDIP, sedangkan informan 2 berasal dari partai PSI. Selain itu terdapat informan 4 yang juga menjelaskan sejak kapan informan 4 bergabung dalam partai politik. Berikut penjelasan informan 4:

“Kalau sejak kapan dari September, jadi kira kira udah jalan 8 bulanan sih kak. Kalau alasannya sebenarnya ikut orang tua di Perindo”. (Informan 4, wawancara mendalam Syifa Aulia, 12 Mei 2024).

Berdasarkan penjelasan informan 4 baru bergabung dalam partai politik Perindo selama 8 bulan dan alasan bergabungnya karena mengikuti jejak orang tuanya. Informan 4 dan informan 2 memiliki alasan yang sama dalam keikutsertaannya di partai politik, yaitu sama-sama mengikuti jejak orang tua. Jika dibandingkan dengan ketiga informan lainnya, informan 4 juga memiliki pengalaman yang paling baru di dalam partai politik.

Keempat informan menjelaskan terkait dengan jabatan atau posisi apa yang ditempati saat ini di dalam partai politik. Keempatnya memiliki kesamaan, yaitu baru saja menjadi anggota. Hal ini dipengaruhi karena keempat informan dapat dibilang baru masuk ke dalam partai politik tersebut. Berikut penjelasan informan 1:

“Untuk saat ini masih jadi anggota aja sih, masih baru juga kan ya, masih mau liat ke depannya partai ini kayak gimana, masih kuliah juga ini semester 8 lagi nyusun skripsi juga, jadinya masih mau liat flownya dulu lah”. (Informan 1, wawancara mendalam Andi Nurhakim, 5 Mei 2024).

Berdasarkan penjelasan informan 1 saat ini jabatan atau posisi di dalam partai masih menjadi anggota. Informan 1 juga di semester 8 ini masih disibukan dengan Menyusun skripsi dan masih ingin melihat bagaimana ke depannya alur dari partai politik tersebut. Selain informan 1, informan 2 juga menjelaskan jabatan atau posisinya di dalam partai. Berikut penjelasan informan 2:

“Hm masih anggota sih, tapi karena rada-rada ambis ya, saya ya pelan-pelan lah pengen maju gitu atau naik jabatan di partai”. (Informan 2, wawancara mendalam Farid Attar Ridwan, 6 Mei 2024).

Berdasarkan penjelasan informan 2 saat ini jabatan atau posisinya di dalam kepengurusan partai adalah menjadi anggota, tetapi informan 2 memiliki ambisi untuk nantinya mendapatkan jabatan yang lebih di tinggi di partai. Selain itu, terdapat penjelasan dari informan 3 terkait jabatan atau posisinya saat ini di partai. Berikut penjelasan informan 3:

“Jadi anggota, baru jadi anggota”. (Informan 3, wawancara mendalam Winda Sintia, 11 Mei 2024).

Berdasarkan penjelasan informan 3 saat ini jabatan atau posisinya di dalam partai politik, yaitu sebagai anggota. Hal ini sama seperti informan 4. Berikut penjelasan dari informan 4:

“Aku anggota kak”. (Informan 4, wawancara mendalam Syifa Aulia, 12 Mei 2024).

Berdasarkan penjelasan informan 4 saat ini jabatan atau posisinya di dalam kepengurusan partai politik, yaitu menjadi anggota. Tidak berbeda dari informan 1, 2, dan 3 yang sama-sama baru menjadi anggota di partai politik.

Keempat informan menjelaskan terkait dengan keterlibatannya terhadap isu-isu politik selama bergabung dalam partai politik. Keempat informan tersebut menjawab dengan jawaban yang berbeda-beda sesuai dengan pengalamannya selama berada di partai politik. Berikut penjelasan informan 1:

“Selama di partai mungkin karena gua bisa dibilang baru ya, tahun sebelumnya sama di tahun ini sih gua kontribusinya ya dengan menghadiri pertemuan partai gitu. Jadi kalau di partai PSI tuh ada pertemuan lokal, regional, sama nasional. Biasanya gua ikut pertemuan lokal sama regional aja sih, soalnya kalau nasional tuh cangkupannya lebih besar. Masih belum ada waktu juga gua nyempetin ikut yang itu, apa lagi sekarang mahasiswa akhir ya yaudah ikut yang dekat-deket dulu aja. Kalau rapat lokal sama regional tuh sebenarnya pembahasannya sama aja, yang buat beda itu cangkupannya. Misal nih PSI lokal ya itu rapat bareng sama anggota-anggota PSI di lingkungan kita aja ya sederhana gitu, kalo regional sekabupaten kumpul semua tuh. Kalau ditanya bahas apa aja, kita diskusi terkait strategi, kebijakan partai, sampai masalah-masalah sosial atau lingkungan yang terjadi saat itu, misal warga di desa A lagi butuh buat aspal jalan, nah kita harus terus update tuh keperluan warga karena kan kalau musim-musim politik pasti akan kepakai isu-isu yang seperti itu, nanti kita bisa sambil perbaiki jalannya sekalian kampanye. Kemarin di Pemilu 2024 gua juga kontribusi tuh nyebar-nyebar flyer, pasang umbul-umbul. Udah sih baru sebatas itu aja”. (Informan 1, wawancara mendalam Andi Nurhakim, 5 Mei 2024).

Berdasarkan penjelasan informan 1 keterlibatannya terhadap isu-isu politik selama bergabung dalam partai, yaitu mengikuti rapat lokal dan regional yang nantinya membahas strategi partai dan permasalahan masyarakat di lingkungan, sehingga nantinya dapat membantu sekaligus dibalut dengan kampanye partai tersebut. Tak hanya itu, informan 1 juga membantu menyebarkan *flyer* dan memasang umbul-umbul pada saat Pemilu 2024. Berbeda dengan informan 1, informan 2 berkontribusi untuk meningkatkan partisipasi anak muda pada politik. Berikut penjelasan informan 2:

“Sebenarnya kalau ditanya keterlibatan isu politik sih selama setahun ini, saya sama temen-temen yang usianya emang sama, punya fokus buat ningkatin partisipasi anak muda dalam politik ya, baik lewat kampanye ke pemilih pemula yang padahal saya juga masih masuk nih ke pemilih pemula. Jadi saya lebih ke mensosialisasikan politik itu ngapain aja sih, ngajak temen-temen sebaya buat dateng ke Pemilu juga, baru itu aja”. (Informan 2, wawancara mendalam Farid Attar Ridwan, 6 Mei 2024).

Berdasarkan penjelasan informan 2 keterlibatannya terhadap isu-isu politik selama bergabung dalam partai, yaitu fokus untuk meningkatkan partisipasi anak muda, walaupun informan 2 juga amasih tergolong dalam pemilih pemula, dirinya aktif dalam konteks politik dengan cara memberi sosialisasi terkait dengan politik itu sendiri. Selain penjelasan informan 1 dan 2, terdapat penjelasan informan 3 terkait dengan keterlibatannya dalam isu politik di partai. Berikut penjelasan informan 3:

“Kalo keterlibatan sih aku baru setahun ini ya paling kayak pas kemarin tuh pas Pemilu 2024 aku lumayan sibuk ikut kampanye sih, mulai dari door to door, repost postingan instagram partai, terus juga bikin konten keseruan selama pemilu di TPS aku, buat di upload di TikTok gitu aja sih”. (Informan 3, wawancara mendalam Winda Sintia, 11 Mei 2024).

Berdasarkan penjelasan informan 3 keterlibatannya terhadap isu-isu politik selama bergabung dengan partai, yaitu ikut serta dalam kampanye partai, seperti *door to door*, *repost postingan* Instagram partai politik, dan membuat konten video untuk diunggah pada TikTok. Selain penjelasan informan 3, terdapat penjelasan dari informan 4, sebagai berikut:

“Kemarin aku bantuin Caleg untuk promosiin dia, jadi tim sukses gitu, kegiatannya sih bikin video-video blusukan si Caleg untuk di upload di media sosial kayak di TikTok sama Instagram, lumayan dibayar dari situ juga aku kak, tapi emang bukan Caleg-Caleg selebritas gitu sih”. (Informan 4, wawancara mendalam Syifa Aulia, 12 Mei 2024).

Berdasarkan penjelasan dari informan 4 keterlibatannya terhadap isu-isu politik selama bergabung dengan partai, yaitu melakukan kampanye untuk salah satu Caleg dengan membuat video blusukan yang nantinya akan diunggah di TikTok dan Instagram. Dari membuat video promosi Caleg, informan 4 juga mengaku dirinya dibayar, walaupun memang yang dibuatkan video tersebut bukan dari kalangan Caleg selebritas. Maka dari itu, terdapat perbedaan jawaban dari keempat informan yang ada dalam penelitian ini terkait dengan keterlibatan terhadap isu-isu politik selama bergabung dalam partai.

5. Komunikasi Politik

Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui pandangan informan sebagai Gen Z khususnya pemilih pemula dalam melihat komunikasi politik yang dilakukan oleh Caleg saat ini melalui pendapat informan terkait dengan para Caleg yang saat ini melakukan komunikasi politiknya menggunakan media baru khususnya YouTube dibandingkan menggunakan media tradisional seperti televisi ataupun terjun langsung ke masyarakat

Keempat informan menjelaskan terkait pendapatnya terhadap para Caleg yang saat ini melakukan komunikasi politiknya menggunakan media baru khususnya YouTube dibandingkan menggunakan media tradisional, seperti televisi ataupun terjun langsung ke masyarakat. Berikut penjelasan yang diberikan oleh informan 1:

“Jujur gak bagus sih. Kayak dia manfaatin YouTubanya karena dia punya followers yang banyak jadi lebih manfaatin media sosial, dibandingkan turun ke jalan, jujur padahal ya, menurut gua tuh turun langsung ke jalan tuh penting, penting banget, nyamperin masyarakatnya. Jadi kan masyarakat bisa kenal kita secara langsung, gak lewat media sosial aja. Lagian menurut gua masih ini lah masih relate kok buat nyamperin masyarakat, apa lagi sekarang walaupun dibilang media sosial keceng banget arusnya kan gak semua harus medsos”. (Informan 1, wawancara mendalam Andi Nurhakim, 5 Mei 2024).

Berdasarkan penjelasan dari informan 1 tidak baik jika para Caleg hanya memanfaatkan YouTubanya saja karena memiliki banyak *followers*. Metode turun langsung ke jalan juga dianggap masih sesuai karena masyarakat agar dapat mengenal langsung Caleg tersebut, tidak hanya mengandalkan media sosial belaka. Berbeda halnya dengan penjelasan dari informan 2, berikut penjelasannya:

“Menurut saya bebas aja sih karena kan media sosial itu bebas kita mau mengeskpresikan apa aja, sekarang juga kayak udah jamannya media sosial, bebas mau kampanye dengan cara yang gimana. Ya tapi balik lagi sih kalo bikin konten ya harus yang bener, jangan asal-asalan yang penting viral. Gak baik juga. Terus balik lagi ke target para Calegnya kan, coba kalo calegnya yang punya latar belakang bukan artis pasti jarang sih yang lewat media sosial buat konten gitu, paling ya cara yang paling dipercaya sampai saat ini terjun langsung ke masyarakat, sosialisasi visi misi, memperkenalkan diri mereka langsung gitu”. (Informan 2, wawancara mendalam Farid Attar Ridwan, 6 Mei 2024).

Berdasarkan penjelasan dari informan 2 tidak apa-apa jika para Caleg memanfaatkan media sosialnya, seperti YouTube. Akan tetapi, konten yang dibuat harus mengedukasi dan kembali kepada target audiensnya. Informan 2 merasa bahwa Caleg yang kampanye melalui media sosial umumnya Caleg selebritas. Jika Caleg yang bukan dari latar belakang selebritas akan menggunakan metode terjun langsung ke masyarakat, sebab dipercaya masih dapat efektif digunakan. Selain penjelasan dari informan 2, terdapat penjelasan dari informan 3 sebagai berikut:

“Menurut aku gapapa sih kalau pakai media sosial karena kan kita sekarang udah pake media sosial semua ya. Apa lagi YouTube sekarang kan kita kayak apa apa YouTube gitu. Pasti lewat aja kadang tuh konten kampanye, kayak partai PAN itu juga dia sampe ngeluarin jingle yang hits kan PAN PAN PAN, jadi dikenal masyarakat juga, termasuk privillage juga sih, mereka kan punya power di sosmed ya sebagai artis gitu selebritas”. (Informan 3, wawancara mendalam Winda Sintia, 11 Mei 2024).

Berdasarkan penjelasan informan 3 tidak apa-apa jika para Caleg memanfaatkan media sosialnya, sebab saat ini YouTube dipercaya sebagai media yang efektif untuk digunakan. Seperti halnya partai PAN yang mengeluarkan *jingle* yang pada akhirnya dikenal masyarakat luas. Hal ini juga menjadi sebuah *privillage* dari Caleg yang memang memiliki kekuatan di media sosial. Selain penjelasan dari informan 3, terdapat penjelasan dari informan 4 sebagai berikut:

“Untuk zaman sekarang sih emang bagus lewat YouTube ya sama lewat media sosial lebih mudah dicapai untuk semua kalangan juga kan, soalnya sekarang semuanya kan udah punya handphone dan YouTube jadi harusnya sih itu lebih efektif dibandingkan pake cara tradisional kayak lewat televisi atau terjun langsung gitu karena kan gak semua kalangan suka nonton tv, kebanyakan Gen Z kaya kita kan jarang tuh nonton TV lebih seringnya buka berita aja di YouTube kan”.
(Informan 4, wawancara mendalam Syifa Aulia, 12 Mei 2024).

Berdasarkan penjelasan informan 4 cara komunikasi politik menggunakan media sosial khususnya YouTube efektif untuk digunakan terutama di kalangan Gen Z sebab saat ini semua orang sudah memiliki *handphone* dan dirasa Gen Z saat ini sudah jarang menonton televisi. Maka dari itu, terdapat perbedaan pendapat antara informan 1 dengan informan 2 dan 3, serta informan 4, tetapi terdapat persamaan pendapat antara informan 3 dan 4.

6. Caleg Selebritas

Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui mengenai pengetahuan informan terkait Caleg selebritas melalui pertanyaan siapa saja nama-nama Caleg selebritas beserta partai politiknya yang hadir dalam *talkshow* Mata Najwa episode Adu Rayu Caleg Artis di YouTube, siapa saja Caleg selebritas yang maju di Pileg 2024, pendapat terkait apa itu Caleg serta tugasnya, pendapat terkait istilah Caleg selebritas, pendapat terkait komentar positif masyarakat terhadap Caleg selebritas, dan pendapat terkait komentar negatif masyarakat terhadap Caleg selebritas.

Keempat informan menjelaskan terkait dengan siapa saja nama-nama Caleg selebritas beserta partai politiknya yang hadir dalam *talkshow* Mata Najwa episode Adu Rayu Caleg Artis di YouTube. Keempatnya memiliki jawaban pengetahuan yang sama akan nama-nama Caleg selebritas tersebut. Berikut penjelasan dari informan 1:

“Hm di talkshownya ada Uya Kuya dari PAN, Melly dari Gerindra Prabowo, Nafa Urbach dari Nasdem, terus Denny Cagur dari PDIP, total ada empat”. (Informan 1, wawancara mendalam Andi Nurhakim, 5 Mei 2024).

Berdasarkan penjelasan informan 1 dalam *talkshow* Mata Najwa episode Adu Rayu Caleg Artis terdapat Caleg selebritas, seperti Uya Kuya dari PAN, Melly Goeslow dari Gerindra, Nafa Urbach dari Nasdem, dan Denny Cagur dari PDIP. Sama halnya seperti penjelasan informan 2. Berikut penjelasan informan 2:

“Seingat saya sih ada Uya Kuya dari PAN Pak Zul, Melly dari Gerindra Pak Prabowo, Nafa Urbach dari Nasdem, Nasdemnya Pak Paloh, terus ada Denny Cagur PDIP partainya Bu Mega”. (Informan 2, wawancara mendalam Farid Attar Ridwan, 6 Mei 2024).

Berdasarkan penjelasan informan 2 terdapat Caleg selebritas, seperti Uya Kuya dari PAN dengan ketua Partai Zulkifli Hasan, Melly Goeslow dari Gerindra dengan ketua Partai Prabowo, Nafa Urbach dari Nasdem dengan ketua partai Surya Paloh, Denny Cagur dari PDIP dengan ketua partai Megawati. Seperti informan 1, informan 2 juga dapat menyebutkan seluruh nama dan partai dari Caleg selebritas yang hadir di *talkshow* Mata Najwa episode Adu Rayu Caleg Artis. Selain itu terdapat penjelasan dari informan 3 sebagai berikut:

“Kalo di video sih ada Denny Cagur ya dia ngewakilin PDIP, terus juga ada Nafa Urbach dia partainya Nasdem, terus Uya Kuya dia partainya PAN, sama ada Melly Goeslow dia ngewakilin Gerindra” (Informan 3, wawancara mendalam Winda Sintia, 11 Mei 2024).

Berdasarkan penjelasan informan 3 terdapat Denny Cagur yang mewakili partai PDIP, Nafa Urbach yang mewakili partai Nasdem, Uya Kuya mewakili partai PAN, dan Melly Goeslow yang mewakili partai Gerindra. Hal ini juga dijelaskan oleh informan 4 sebagai berikut:

“Kalau gak salah itu ada Denny Cagur yang dari PDIP, Nafa Urbach dari Nasdem, Teh Melly dari Gerindra, terus ada Uya Kuya juga yang dari PAN”. (Informan 4, wawancara mendalam Syifa Aulia, 12 Mei 2024).

Berdasarkan penjelasan informan 4 terdapat Caleg selebritas, seperti Denny Cagur dari PDIP, Nafa Urbach dari partai Nasdem, Melly Goeslow dari partai Gerindra, dan Uya Kuya yang berasal dari PAN. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa keempat informan dapat menyebutkan siapa saja Caleg selebritas beserta nama partainya yang hadir dalam *talkshow* Mata Najwa episode Adu Rayu Caleg Artis di YouTube.

Keempat Caleg menjelaskan terkait siapa saja Caleg selebritas yang maju di Pileg 2024 Indonesia selain yang hadir dalam *talkshow* Mata Najwa episode Adu Rayu Caleg Artis di YouTube. Hal ini ditanyakan sebab untuk mengetahui apakah informan aktif mengikuti pemberitaan terkait Caleg selebritas di Indonesia. Dari keempat informan di sini mereka menjawab dengan jawaban yang beragam sesuai dengan pengetahuan mereka masing-masing. Informan 1 menyebutkan empat nama sama halnya dengan informan 3 yang menyebutkan empat nama juga, tetapi ada beberapa perbedaan nama yang disebutkan. Informan 2, 3, dan 4 juga memiliki kesamaan jawaban dengan menyebutkan Verrel Bramasta sebagai Caleg selebritis yang mereka kenal. Berikut penjelasan informan 1 terkait siapa saja Caleg selebritas yang maju di Pileg 2024 Indonesia selain yang hadir dalam *talkshow* Mata Najwa episode Adu Rayu Caleg Artis di YouTube:

“Hmm kalau yang lain dari talkshow terus dari kalangan selebritas si, gua tau Komeng, terus Once, Bedu, Ahmad Dhani”.
(Informan 1, wawancara mendalam Andi Nurhakim, 5 Mei 2024).

Berdasarkan pernyataan informan 1 dalam wawancara, informan 1 mengetahui Caleg selebritas lain yang maju di Pileg 2024 Indonesia khususnya selain yang hadir di *talkshow* tersebut, yaitu Komeng, Once, Bedu, dan Ahmad Dhani. Pernyataan nama-nama yang disebutkan informan 1 berbeda dengan pernyataan informan 2. Berikut pernyataan informan 2:

“Ada sih kayak Rano Karno dari PDIP, Verrell Bramasta yang kemarin kepilih kan tu cukup viral juga kan, Eko Patrio dari PAN, Mula Jameela dari Gerindra, Taufik Hidayat, terus ada Narji dari PKS”. (Informan 2, wawancara mendalam Farid Attar Ridwan, 6 Mei 2024).

Berdasarkan pernyataan informan 2 mengetahui nama-nama Caleg selebritas yang maju di Pileg 2024 Indonesia selain yang hadir dalam *talkshow*. Informan 2 juga lengkap menyebutkan beserta dengan nama partainya, yaitu terdapat Rano Karno dari partai PDIP, Verrell Bramasta dan Eko Patrio dari partai PAN, Mula Jameela dari partai Gerindra, Taufik Hidayat, dan Narji dari partai PKS. Selain itu terdapat pernyataan dari informan 3 yang memiliki kemiripan dengan informan 2. Berikut pernyataan informan 3:

“Hm aku tau, ada Verrel, Krisdayanti, Thoriq Halilintar, terus ada Anang juga, gitu sih kak”. (Informan 3, wawancara mendalam Winda Sintia, 11 Mei 2024).

Berdasarkan pernyataan informan 3. Informan 3 menyebutkan nama-nama Caleg selebritas lain yang maju di Pileg 2024 Indonesia, selain yang hadir di *talkshow* Mata Najwa episode Adu Rayu Caleg Artis, seperti ada Verrel, Thoriq Halilintar, dan Anang. Hal ini memiliki kesamaan dengan informan 2 yang sama-sama menyebutkan nama Verrel sebagai Caleg selebritas. Selain pernyataan dari informan 2 dan 3, terdapat pernyataan dari informan 4 sebagai berikut:

“Ada Super Dede terus abis itu ada Komeng yang menang itu, terus ada Verrel juga menang juga lagi dia itu, wah bingung juga ya bisa menang gitu, cuma kayak Indonesia bener bener keterlaluhan sih kalau Verrel sampe bisa menang sedangkan kita gatau dia latar belakang pendidikannya gimana kan”. (Informan 4, wawancara mendalam Syifa Aulia, 12 Mei 2024).

Berdasarkan pernyataan informan 4 ada Super Dede atau Dede Sunandar, Komeng, dan Verrel yang maju sebagai Caleg selebritas di Pileg 2024 Indonesia selain yang hadir dalam *talkshow* Mata Najwa episode Adu Rayu Caleg Artis di YouTube. Kemudian, informan 4 berpendapat bahwa jika Caleg selebritas ini sampai terpilih untuk maju, sedangkan tidak diketahui jelas latar belakang pendidikannya, maka Indonesia merupakan negara yang melewati batas wajar. Pernyataan informan 4 memiliki kesamaan dengan informan 1 yang sama-sama menyebutkan nama Komeng serta adanya kesamaan pula antara informan 2, 3, dan 4 yang sama-sama menyebutkan nama dari Verrel Bramasta. Maka dari itu, informan 1,2,3, dan 4 di sini memiliki pengetahuan yang beragam atas nama-nama Caleg selebritas yang maju di Pileg 2024 Indonesia.

Keempat informan menjelaskan terkait dengan apa yang dimaksud dengan Calon Legislatif atau “Caleg” dan menggambarkan tugas dari seorang Caleg. Keempat informan menjawab dengan jawaban yang beragam sesuai dengan pengetahuan mereka masing-masing. Adanya kesamaan jawaban antara keempat informan yang pada intinya mengartikan Calon Legislatif atau Caleg sebagai orang yang mencalonkan diri sebagai anggota legislatif yang nantinya ditempatkan pada DPR dan DPD untuk memperjuangkan hak-hak masyarakat. Berikut penjelasan informan 1:

“Caleg itu kan singkatan ya dari Calon Legislatif, orang yang mau mencalonkan diri sebagai anggota legislatif gitu. Nah menurut gua sendiri, tugas utama dari mereka ya berusaha ngeyakinin kita sebagai warga negara buat ngasih suara ke mereka saat pemilihan nanti. Caleg ini tuh kayak penjaga mimpi di Gedung Legislatif, tempat di mana undang-undang dibuat terus diubah juga gitu. Jadi ya tugas mereka tuh sebenarnya gak main-main, karena apa ya yang mereka janjiiin, usahain, putusin bisa ngaruh banget ke kehidupan sehari-hari, kayak gitu sih menurut gua”. (Informan 1, wawancara mendalam Andi Nurhakim, 5 Mei 2024).

Berdasarkan penjelasan informan 1 Caleg atau Calon Legislatif merupakan orang yang mencalonkan dirinya sebagai anggota legislatif. Caleg memiliki tugas untuk meyakinkan masyarakat untuk memilih dirinya saat Pemilu. Menurut informan 1 Caleg juga sebagai penjaga mimpi yang berada di Gedung Legislatif di mana undang-undang dibuat dan diubah. Maka dari itu, menjadi Caleg bukanlah hal yang mudah karena keputusan yang dihasilkan nantinya jika terpilih akan sangat berpengaruh bagi kehidupan masyarakat. Sama halnya dengan penjelasan informan 2 yang menganggap tugas Caleg adalah untuk membawa aspirasi masyarakat. Berikut penjelasan informan 2:

“Hm kalau Caleg tuh yang saya tau ya, kayaknya istilah yang emang sering banget kita denger gitu kali ya, jadi caleg tuh singkatan dari calon legislatif yang artinya orang-orang yang emang bertarung buat dapetin kursi di parlemen, kayak DPR atau DPD, kayak Komeng tuh kemarin DPD dia. Tugasnya ya harus bawa aspirasi kepentingan masyarakat yang udah milih mereka, jadi intinya semacam jembatan antara masyarakat sama pemerintah, Caleg tuh harus bisa bawa aspirasi rakyat, buat dijadiin kebijakan yang bener-bener ngebantu masyarakat”. (Informan 2, wawancara mendalam Farid Attar Ridwan, 6 Mei 2024).

Berdasarkan penjelasan informan 2 mengartikan Caleg atau Calon Legislatif sebagai orang-orang yang bertarung untuk mendapatkan kursi di Parlemen, seperti DPR dan DPD contohnya, seperti Komeng yang mencalonkan diri sebagai DPD. Tugas dari Caleg sendiri menurut informan 2 adalah menjadi jembatan antara masyarakat dengan pemerintah dengan membawa aspirasi rakyat yang nantinya juga akan dibuat kebijakan untuk membantu masyarakat kembali. Selain penjelasan informan 2, terdapat penjelasan informan 3 terkait apa itu Caleg atau Calon Legislatif. Berikut penjelasan informan 3:

“Oke ini aku jawab setau aku aja ya, Caleg itu orang yang nyalonin diri buat jadi anggota legislatif atau anggota parlemen di dalam pemilihan umum. Tugasnya itu hm ngewakilin kepentingan masyarakat di wilayah atau daerah pemilihannya, terus juga ngambil keputusan di lembaga legislatif nanti sih”. (Informan 3, wawancara mendalam Winda Sintia, 11 Mei 2024).

Berdasarkan penjelasan informan 3 Caleg merupakan orang yang mencalonkan diri untuk menjadi anggota legislatif atau anggota di parlemen dalam Pemilu. Tugas dari seorang Caleg juga diartikan untuk mewakili kepentingan masyarakat di wilayah atau daerah pemilihan dari Caleg tersebut. Tak hanya itu, Caleg juga bertugas untuk mengambil keputusan di lembaga legislatif. Selain penjelasan informan 3, terdapat penjelasan dari informan 4 sebagai berikut:

“Caleg itu orang yang nyalonin diri jadi anggota legislatif. Tugas utamanya itu kayak ngewakilin suara buat kepentingan masyarakat sih di DPR sama DPD, jadi dia bertanggung jawab buat kepentingan rakyat gitu kak”. (Informan 4, wawancara mendalam Syifa Aulia, 12 Mei 2024).

Berdasarkan penjelasan informan 4 Caleg atau Calon Legislatif merupakan orang yang mencalonkan dirinya sebagai anggota legislatif serta memiliki tugas utama untuk mewakili suara masyarakat di DPR dan DPP sehingga memiliki tanggung jawab untuk mengatur kepentingan rakyat. Maka dari itu, keempat informan dapat disimpulkan pada intinya menjawab Caleg merupakan orang yang mencalonkan dirinya sebagai anggota legislatif dan bertugas untuk memperjuangkan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia.

Keempat informan menjelaskan terkait dengan apa yang mereka pahami tentang istilah “Caleg Selebritas”. Keempat informan menjawab dengan kalimat yang tentunya beragam. Adanya kesamaan pada inti dari apa yang mereka pahami tentang istilah Caleg selebritas, yaitu mereka yang mencalonkan diri sebagai anggota legislatif dengan latar belakang selebritas yang memiliki ketenaran dalam dunia hiburan. Berikut merupakan penjelasan dari informan 1:

“Ohh kalau Caleg selebritas tuh sebenarnya tugas dan pengertiannya hampir mirip sama yang sebelumnya gua jelasin ya, bedanya kalau selebritas ya berarti emang dari kalangan selebritas, latar belakangnya kayak komeng misal komedian, terus penyanyi, bahkan pesulap juga ada. Nah tugasnya menurut gua sama aja si kayak Caleg pada umumnya, yang penting tu nanti mereka kan akan ngeluarin program-program, janji-janji manis, dan akan nunjukin kenapa kita harus milih mereka juga. Pokoknya, jadi Caleg tuh menurut gua harusnya gak cuma jalan-jalan, muter-muter, sambil nyengir di spanduk-spanduk, tapi juga harus bener-bener siap ngurusin urusan negara dan rakyat yang utama sih”. (Informan 1, wawancara mendalam Andi Nurhakim, 5 Mei 2024).

Berdasarkan penjelasan informan 1 Caleg selebirtas memiliki pengertian yang hampir sama dengan Caleg pada umumnya, tetapi berbeda pada latar belakangnya yang merupakan dari kalangan selebritas, seperti Komeng yang berasal dari komedian, lalu ada penyanyi, hingga pesulap. Menurut informan 1 nantinya Caleg selebritas juga akan mengeluarkan program- program yang dianggap sebagai janji manis agar masyarakat dapat memilih mereka. Informan 1 menjelaskan bahwa seharusnya Caleg bukan hanya sekedar jalan-jalan, senyum di spanduk, tetapi juga harus serius dalam mengurus negara dan rakyatnya. Selain penjelasan dari informan 1, terdapat penjelasan dari informan 2. Berikut penjelasan informan 2:

“Ya, ya Caleg selebritas itu ya orang-orang yang nyalonin diri, sebelumnya udah punya popularitas, punya ketenaran di dunia hiburan lah ya. Kayak misalnya penyanyi, tokoh di media sosial, pokoknya yang dikenal luas lah di masyarakat. Tugasnya juga gak beda dari Caleg-Caleg pada umumnya yang ngajuin diri jadi perwakilan rakyat di lembaga legislatif, bawa aspirasi, terus ya buat kebijakan”. (Informan 2, wawancara mendalam Farid Attar Ridwan, 6 Mei 2024).

Berdasarkan penjelasan informan 2, Caleg selebritas adalah orang yang mencalonkan diri menjadi anggota legislatif dan yang sudah memiliki popularitas atau ketenaran dalam dunia hiburan, seperti penyanyi, tokoh di media sosial, dan dikenal luas oleh masyarakat. Tugas dari seorang Caleg selebritas ini menurut informan 2 tidak jauh berbeda dengan Caleg pada umumnya yang menjadi wakil rakyat dalam lembaga legislatif untuk membawa aspirasi dan membuat kebijakan. Kemudian terdapat penjelasan lain dari informan 3 sebagai berikut:

“Caleg selebritas itu pada dasarnya yang punya latar belakang selebritas ya yang pasti, atau artis terus mutusin buat ikutan terjun ke dunia politik, entah itu jadi DPR, DPRD, atau lembaga legislatif lain gitu lah ya. Gak jarang mereka ini kayak emang punya basis penggemar yang besar kan, jadi ketika masuk politik, pasti banyak yang penasaran dan dukung mereka, udah banyak yang tau juga, jadi ya memanfaatkan privillage aja gitu”. (Informan 3, wawancara mendalam Winda Sintia, 11 Mei 2024).

Berdasarkan penjelasan informan 3 Caleg selebritas pada dasarnya merupakan orang yang memiliki latar belakang selebritas atau artis yang terjun dalam dunia politik sebagai anggota DPR, DPD, atau lembaga legislatif lainnya. Menurut informan 3, Caleg selebritas umumnya memiliki basis penggemar yang sudah besar, sehingga saat terjun ke politik pada akhirnya akan banyak yang penasaran dan mendukung, sehingga hal ini dapat dikatakan sebagai sebuah *privillage*. Selain penjelasan dari informan 1,2,3, terdapat penjelasan dari informan 4 sebagai berikut:

“Caleg selebritas itu Caleg yang terkenal dari dunia hiburan sih kaya dari artis film, musik, sama dari televisi. Mereka masuk ke dunia politik buat nyalonin diri jadi anggota legislatif”. (Informan 4, wawancara mendalam Syifa Aulia, 12 Mei 2024).

Berdasarkan penjelasan dari informan 4, Caleg selebritas adalah Caleg yang terkenal berasal dari dunia hiburan, seperti pemain film, musik, dan yang tampil di televisi. Menurut informan 4, Caleg selebritas di sini masuk ke dalam politik

untuk mencalonkan diri menjadi anggota legislatif. Maka dari itu, pada dasarnya terdapat kesamaan pemahaman antara keempat informan, tetapi adanya perbedaan dalam penggunaan kalimat yang disampaikan. Keempat informan juga dapat dianggap mengerti dengan istilah dari “Caleg selebritas” itu sendiri.

Keempat informan menjelaskan tentang pendapatnya terkait adanya komentar positif dari masyarakat yang menyatakan bahwa Caleg selebritas dapat memberi nuansa segar, menarik, dan menjadi pilihan lain di tengah krisis kepercayaan kepada politisi ataupun elit politik. Keempat informan memberikan penjelasan yang sama, yaitu tidak setuju dengan komentar tersebut. Berikut penjelasan informan 1:

“Jujur gak setuju sih dari komentar-komentar positifnya. Soalnya menurut gua tuh Caleg-Caleg selebritas cuma manfaatin followersnya yang udah banyak, menurut gua juga curang lah cuma modal followers, bahkan pendidikannya gak tau apaan, masa tiba-tiba nyaleg, menurut gua kurang lah”. (Informan 1, wawancara mendalam Andi Nurhakim, 5 Mei 2024).

Berdasarkan penjelasan informan 1 tidak setuju atas komentar positif yang diberikan masyarakat terkait Caleg selebritas, sebab menurut informan 1 Caleg selebritas hanya dapat memanfaatkan *followersnya* yang banyak, sehingga hal tersebut dianggap curang. Hanya bermodal *followers*, kemudian ikut serta dalam pemilihan legislatif, tetapi tidak diketahui pendidikannya. Menurut informan 1, Caleg selebritas masih dianggap kurang pas untuk mendaftarkan dirinya menjadi Caleg. Sama halnya dengan penjelasan informan 2 yang tidak setuju terhadap komentar positif tentang Caleg selebritas. Berikut penjelasan informan 2:

“Hm sebenarnya gak setuju sih, mungkin beberapa orang nih ngeliatnya si Caleg selebritas itu sebagai sesuatu yang memberi nuansa segar, ya mungkin karena kadang terkesan monoton dan kaku gitu politikus-politikus yang sebenarnya gitu ya. Saya punya pandangan yang beda sih. Terlibatnya selebritas di politik seringnya ya lebih ke didorong sama ketenaran mereka aja, dibanding pemahaman sama politiknya, karena kan politik juga cukup luas dan cukup rumit ya”. (Informan 2, wawancara mendalam Farid Attar Ridwan, 6 Mei 2024).

Berdasarkan penjelasan informan 2 tidak setuju terhadap komentar positif dari masyarakat terhadap Caleg selebritas, sebab informan 2 merasa hal tersebut terjadi karena adanya anggapan bahwa terkadang politikus-politikus yang ada terkesan monoton dan kaku. Terlibatnya Caleg selebritis di dalam politik juga umumnya didorong oleh ketenarannya sebagai selebritas dibandingkan dengan pemahamannya tentang politik. Selain informan 1 dan 2 yang tidak setuju mengenai komentar positif dari masyarakat terkait Caleg selebritas, terdapat pula informan 3 yang merasa skeptis dengan komentar positif dari masyarakat terkait Caleg selebritas. Berikut penjelasan informan 3:

“Wah, sebenarnya aku agak skeptis juga ya sama Caleg selebritas ini. Be real, dunia politik ini bukan cuma soal popularitas aja. Aku rasa mereka harus lebih dari sekadar wajah terkenal di televisi atau di layar lebar. Aku ngerasa gimana gitu, ya, mereka ini gak bawa nuansa segar buat politik kita. Malah, kadang-kadang rasanya kayak drama tambahan di panggung politik yang udah cukup kacau sih kak”. (Informan 3, wawancara mendalam Winda Sintia, 11 Mei 2024).

Berdasarkan penjelasan dari informan 3, informan 3 merasa skeptis atau adanya keraguan mengenai Caleg selebritas karena informan 3 menganggap dunia politik bukan hanya tentang popularitas, tetapi Caleg harus lebih dari sekadar wajah yang dikenal oleh masyarakat di televisi ataupun layar lebar, Informan 3 merasa Caleg selebritas tidak membawa nuansa segar, melainkan terkadang membawa drama tambahan di panggung politik yang sudah berantakan. Seperti halnya dengan informan 4 yang merasa tidak sependapat dengan komentar positif yang diberikan oleh masyarakat kepada Caleg selebritas. Berikut merupakan penjelasan dari informan 4:

“Kalau komentar positif si menurut aku itu orang lain ya, kalau pendapat aku sendiri sih gak setuju tuh kalau Caleg selebritas bawa nuansa segar, makin pusing ih riveuh gara gara banyak seleb masuk ke politik terus menarik juga enggak malah bikin pusing, terus pilihan lain di tengah krisis kepercayaan menurut aku belum tentu ah”. (Informan 4, wawancara mendalam Syifa Aulia, 12 Mei 2024).

Berdasarkan penjelasan informan 4 tidak sependapat dengan komentar positif, dari masyarakat terkait Caleg selebritas membawa nuansa segar, sebab informan 4 merasa bahwa hadirnya Caleg selebritas membuat dirinya pusing, informan 4 juga merasa Caleg selebritas bukan suatu hal yang menarik, serta jika dikatakan menjadi pilihan lain di tengah krisis kepercayaan juga belum tentu hal ini tepat. Maka dari itu, adanya kesamaan antara keempat informan yang tidak setuju dengan adanya komentar positif yang diberikan oleh masyarakat terkait Caleg selebritas yang dapat memberi nuansa segar, menarik, dan menjadi pilihan lain di tengah krisis kepercayaan kepada politisi ataupun elit politik.

Keempat informan menjelaskan tentang pendapatnya terkait adanya komentar negatif dari masyarakat bahwa Caleg selebritas hanya bermodal popularitas untuk mendongkrak suara partai dan tidak memiliki kompetensi yang cukup. Berdasarkan jawaban dari informan 1, 2, 3, dan 4, keempatnya menyatakan setuju atas komentar tersebut. Berikut penjelasan informan 1:

“Setuju karena emang bukan bidangnya. Rata-rata selebritas yang ikut itu bidangnya ya menghibur, bukan mengatur, jadi ya gak masuk. Jadi mending ke orang-orang yang udah di bidangnya dari dulu ya walaupun mereka gak terkenal. Intinya sih lebih baik liat pandangan dari orang-orang yang beneran ahli, dari pada dengerin omongan dari selebritas. Meskipun ya emang gak sepopuler itu, tapi pengetahuan dan pengalaman mereka bisa jadi lebih bermanfaat buat bahas topik yang serius”. (Informan 1, wawancara mendalam Andi Nurhakim, 5 Mei 2024).

Berdasarkan penjelasan informan 1 dapat dikatakan setuju atas komentar negatif masyarakat yang menyatakan bahwa Caleg selebritas hanya bermodal popularitas untuk mendongkrang suara partai dan tidak memiliki kompetensi, sebab informan 1 beranggapan Caleg selebritas bidangnya menghibur, tidak untuk mengatur. Informan 1 merasa lebih baik melihat orang-orang yang memang ahli di bidangnya dari pada mendengarkan ucapan dari para selebritas. Menurut informan 1, walaupun Caleg biasa yang tidak tergolong dalam selebritas ini tidak populer, tetapi pengetahuan dan pengalamannya dapat lebih bermanfaat untuk membahas topik yang serius. Sama halnya dengan informan 2 yang menjelaskan bahwa sedikit banyaknya setuju dengan hal tersebut. Berikut penjelasan informan 2:

“Sedikit banyaknya setuju sih karena karena kebanyakan dari mereka itu modal popularitas aja, contohnya misalkan hm ada lah salah satu partai biru tuh kan mereka banyak banget yang artisnya masuk, gatau pendidikannya dari mana, terus Calegnya tuh kayak gampang lah nyalegnya. Nyaleg tuh jadi kayak agenda yang gampang buat diikuti karena kan kalo dibandingin sama orang yang bukan selebritas, kita biasanya di partai politik itu beberapa tahun dulu gitu baru bisa ngajuin diri, tapi kalau selebritas tuh kayaknya gampang banget”. (Informan 2, wawancara mendalam Farid Attar Ridwan, 6 Mei 2024).

Berdasarkan penjelasan informan 2, dirinya merasa sedikit banyaknya setuju dengan adanya komentar negatif dari masyarakat terkait Caleg selebritas. Informan 2 memberikan salah satu contoh, yaitu salah satu partai biru yang memiliki banyak Caleg dari kalangan selebritas, tetapi pendidikannya tidak diketahui dengan jelas. Informan 2 menganggap Caleg selebritas mudah sekali untuk mengajukan dirinya sebagai Caleg, sedangkan orang yang tidak berasal dari kalangan selebritas harus menunggu selama beberapa tahun dahulu untuk dapat mengajukan dirinya menjadi Caleg. Sama halnya dengan informan 1 dan 2. Berikut penjelasan informan 3:

“Iya, banget sih, aku setuju banget sama pendapat itu. Caleg selebritas tuh kayak cuma ngandelin popularitas mereka buat dapetin suara partai gitu, tapi apa mereka punya kompetensi yang cukup buat bener-bener ngurusin urusan politik? Aku juga ngerasa mereka belum siap sama tugas-tugas yang sebenarnya di dunia politik, apa lagi mereka juga baru-baru gitu”. (Informan 3, wawancara mendalam Winda Sintia, 11 Mei 2024).

Berdasarkan penjelasan dari informan 3 terasa sangat setuju dengan adanya komentar negatif dari masyarakat terkait Caleg selebritas, sebab informan 3 merasa Caleg selebritas memang betul hanya mengandalkan popularitas untuk mendapatkan suara partai. Informan 3 juga mempertanyakan terkait dengan kompetensi Caleg selebritas dan merasa bahwa Caleg selebritas belum siap untuk mengurus tugas-tugas politik karena dirasa belum memiliki jam terbang dalam dunia politik. Selain penjelasan informan 1, 2, dan 3, terdapat penjelasan informan 4. Berikut penjelasan informan 4:

“Kalau menurut aku sih pendapat terkait komentar negatif dari masyarakat aku setuju sih sama itu, soalnya kalau misalnya dibilang modal popularitas doang ya emang bener, tuh contohnya si Verrel tuh dia bisa maju sekarang ngewakilin masyarakat, dia dari mana, latar belakang pendidikannya gimana. Kita tau dia itu siapa coba? Pemain sinetron di SCTV apa RCTI gitu aku lupa, tapi emang modal popularitas tiba-tiba menang karena emang punya followersnya banyak gitu, terus mana partainya juga ngebolehin aja lagi buat dia maju, ya alesannya sih pasti buat dongkrak suara partainya sendiri ya kita sama-sama tau tiba-tiba menang aja tuh orang. Gitu sih kak kalau dari aku”. (Informan 4, wawancara mendalam Syifa Aulia, 12 Mei 2024).

Berdasarkan penjelasan informan 4 setuju dengan adanya komentar negatif yang ada terkait dengan Caleg selebritas. Hal ini karena informan 4 menganggap Caleg selebritas hanya modal popularitas, seperti Verrel Bramasta yang menang untuk mewakili masyarakat, tetapi tidak diketahui latar belakang pendidikannya, Informan 4 juga mengetahui Verrel hanya sebatas pemain sinetron pada televisi RCTI atau SCTV. Menurut informan 4, kehadiran Caleg selebritas hanya dianggap sebagai pendongkrak suara dari partai. Maka dari itu, keempat informan merasa setuju dengan adanya komentar negatif dari masyarakat bahwa Caleg selebritas hanya bermodal popularitas untuk mendongkrak suara partai dan tidak memiliki kompetensi yang cukup.

7. Pemaknaan Kompetensi Caleg Selebritas di Pileg 2024 pada *Talkshow* Mata Najwa Episode Adu Rayu Caleg Artis di YouTube

Berangkat dari fenomena kontroversi kompetensi Caleg selebritas di Pileg 2024 yang menjadi fokus utama. Melihat adanya fenomena tersebut hadirilah *talkshow* Mata Najwa episode Adu Rayu Caleg Artis yang ingin menyampaikan pesan bahwa meskipun banyak dari masyarakat Indonesia yang meremehkan Caleg selebritas, tetapi masih ada harapan terhadap Caleg selebritas untuk membawa perubahan yang positif. Kemudian, dalam menerima sebuah pesan, tentu akan ada perbedaan pemaknaan yang beragam. Melalui pertanyaan pendapat terkait kompetensi Caleg selebritas yang maju dalam Pileg 2024, pendapat terkait *talkshow* Mata Najwa episode Adu Rayu Caleg Artis yang mencoba memberi pandangan positif terkait Caleg selebritas serta pendapat apakah seharusnya Caleg selebritas tidak diremehkan, pendapat terkait *preferred reading*, dan pertanyaan terkait apakah setelah menonton *talkshow* tersebut informan bersedia memilih Caleg selebritas di Pileg tahun berikutnya, maka akan diketahui posisi pemaknaan dari keempat informan tersebut Berikut penjelasan informan 1 tentang pendapatnya terkait kompetensi Caleg selebritas yang maju dalam Pileg 2024:

“Yang di tahun ini berarti ya? Caleg selebritasnya? Hm jujur gak setuju karena ya kita bisa liat latar belakang pendidikannya, sekarang juga gampang tinggal searching Caleg selebritas ini pendidikannya apa, nah yang gua temuin ya emang mereka berpendidikan, tapi gak sesuai dengan politik atau sama yang mereka perjuangkan, terus ya percaya dari mana kalau mereka punya kompetensi, sedangkan gak ada track recordnya. Jadi gua masih anggap kalau itu mereka ngandelin followersnya aja dari pada pendidikannya. Ini bukannya gua kasian sama Caleg yang bukan selebritas ya, tapi

emang mereka yang dari bawah ngerintis ini emang udah dibidangnya, gak ngandelin followers, jadi harusnya bisa ngurus lebih bagus”. (Informan 1, wawancara mendalam Andi Nurhakim, 5 Mei 2024).

Berdasarkan penjelasan informan 1 tidak setuju dengan Caleg selebritas yang maju pada Pileg 2024. Informan 1 berpendapat jika mencari tahu latar belakang pendidikan dari Caleg selebritas tersebut maka tidak ada kesesuaian dengan politik atau hal-hal yang mereka perjuangkan. Maka dari itu, tidak dapat diketahui dengan jelas apakah mereka memiliki kompetensi yang baik sebab juga tidak ada *track record* yang jelas. Informan 1 juga masih memiliki anggapan bahwa Caleg selebritas hanya mengandalkan *followers* dari pada pendidikannya dan informan 1 tetap mendukung Caleg yang bukan dari kalangan selebritas karena merintis dari awal, tidak mengandalkan *followers*, dan dirasa dapat mengurus masyarakat lebih baik. Hal ini juga dirasakan oleh informan 2 yang juga tidak setuju dengan kehadiran Caleg selebritas di Pileg 2024. Berikut penjelasan informan 2:

“Hm balik lagi ke yang pernyataan saya yang tadi, walaupun saya masuk partai, tapi saya kurang sepakat sama Caleg dari kalangan selebritas sekarang. Alasannya yang pertama nih, popularitas dari selebritas gak selalu mencerminkan si kualitas kepemimpinan mereka. Mereka gabung di politik ya didorong sama ketenaran dari pada kompetensinya, kita gak tau seberapa mereka paham tentang isu-isu politik. Kalo milih Caleg berdasarkan popularitasnya aja ya khawatir gak sih kalau dia nanti mengesampingkan kebutuhan pemimpin yang ada kualitasnya atau kompeten lah ya. Terus juga ini tuh khawatirnya jadi kabur garis politik sama hiburan. Masyarakat mungkin lebih milih berdasarkan popularitas, ketenaran dari pada program politiknya gitu loh. Takutnya itu politik kita justru berorientasinya ke citra bukan substansi, yang akhirnya mungkin gak ngehasilin perubahan yang signifikan di dalam pemerintahan”. (Informan 2, wawancara mendalam Farid Attar Ridwan, 6 Mei 2024).

Berdasarkan penjelasan dari informan 2, walaupun informan 2 berasal dari anggota partai politik, tetapi informan 2 tetap merasa kurang sepakat dengan hadirnya Caleg selebritas di Pileg 2024, sebab popularitas dari Caleg selebritas dianggap tidak selalu mencerminkan kualitas kepemimpinan mereka. Informan 2 beranggapan bahwa Caleg selebritas terjun ke politik hanya didorong oleh ketenaran dibandingkan kompetensinya dan tidak diketahui seberapa mereka paham akan isu-isu politik. Hadirnya Caleg selebritas justru dikhawatirkan mengesampingkan kandidat yang memiliki kompetensi, mengkaburkan garis politik dan hiburan, serta dikhawatirkan politik di Indonesia akan berorientasi citra dan bukan substansi. Selain penjelasan informan 1 dan 2, terdapat penjelasan informan 3 yang juga merasa tidak setuju. Berikut penjelasan informan 3:

“Hm kalau menurut aku sih sebenarnya Caleg selebritas kan emang bisanya diliat dari sisi popularitasnya aja sih, terus pas dipertimbangkan dari segi kompetensi, mereka kurang memadai. Jujur aja, cuma karena mereka terkenal di dunia hiburan tuh belum tentu juga mereka punya keahlian atau pengetahuan yang cukup buat ngurus urusan politik”. (Informan 3, wawancara mendalam Winda Sintia, 11 Mei 2024).

Berdasarkan penjelasan informan 3, dirinya melihat Caleg selebritas hanya dapat dilihat dari segi popularitas dan kompetensinya kurang memadai. Informan 3 berpendapat bahwa terkenal dalam dunia hiburan belum tentu memiliki keahlian atau pengetahuan yang cukup untuk mengurus politik. Selain penjelasan informan 3, terdapat penjelasan dari informan 4 sebagai berikut:

“Hm buat Caleg selebritas waduh pusing banget nih kak ngomonginnya kayak banyak banget seleb yang tiba-tiba terjun ke dunia politik kan, tapi kompetensinya transparan, aku bingung kayak pertama kok dibolehin sama partainya, Super Dede sama Bedu tuh sampe jual mobilnya sama perhiasannya, aku nonton tuh di podcast lain di podcastnya Kaesang dia sampe ngejual emas istrinya cuman buat nyaleg menurut aku aneh banget sih, terus pendapat aku, aku gak setuju kalau misalnya banyak selebritas yang masuk politik kayak pusing rame-rame masuk politik tapi kompetensinya tuh sebenarnya ya di dunia hiburan aja”. (Informan 4, wawancara mendalam Syifa Aulia, 12 Mei 2024).

Berdasarkan penjelasan informan 4 kompetensi dari Caleg selebritas dapat dikatakan transparan. Informan 4 juga merasa bingung mengapa selebritas mendapat dukungan dari partai politik contohnya, Super Dede dan Bedu yang hingga mempertaruhkan harta kekayaannya, tetapi sebenarnya hanya memiliki kompetensi di dunia hiburan saja. Maka dari itu, dapat disimpulkan dari keempat informan menganggap tidak ada kompetensi terkait Caleg selebritas yang maju dalam Pileg 2024.

Keempat informan menjelaskan terkait dengan *talkshow* Mata Najwa episode Adu Rayu Caleg Artis yang mencoba memberi pandangan positif terkait kompetensi Caleg selebritas dan setelah menonton *talkshow* tersebut apakah informan berpikir bahwa memang seharusnya Caleg selebritas tidak diremehkan. Berikut penjelasan dari informan 1:

“Menurut gua sih citra Caleg selebritasnya udah terlalu apa ya, gak tertolong walaupun mau dikasih panggung gitu ya sama aja sih, kurang lah”. (Informan 1, wawancara mendalam Andi Nurhakim, 5 Mei 2024).

Berdasarkan penjelasan dari informan 1 citra dari Caleg selebritas sudah tidak dapat tertolong walaupun sudah diberi panggung dan informan 1 masih merasa bahwa kompetensi Caleg selebritas kurang memadai. Sama halnya dengan penjelasan informan 2 sebagai berikut:

“Hm gimana ya, saya sih liatnya buat hiburan aja sih. Ya gak lebih gak kurang lah. Saya masih berpendapat kalau itu hanya buat hiburan aja, sejujurnya masih gak bisa dipercaya. Soalnya saya masih butuh bukti, misal contohnya komeng lah mau ngapain sih dia itu kan kepilih ya dia. Kita liat aja gimana ke depannya. Itu dia dapet suara banyak juga kan viral gara-gara foto di kertas suara. Masalah kompetensi ya gimana ya, kurang si gak terpercaya”. (Informan 2, wawancara mendalam Farid Attar Ridwan, 6 Mei 2024).

Berdasarkan penjelasan informan 2 Caleg selebritas yang hadir pada *talkshow* hanya untuk hiburan semata, tidak kurang dan tidak lebih. Informan 2 beranggapan bahwa kompetensi Caleg selebritas masih belum dapat dipercaya contohnya Komeng yang menang dalam Pileg karena kertas suaranya yang viral. Maka dari itu, masih dibutuhkan bukti yang nyata atas kinerja Caleg selebritas yang menang pada Pileg 2024 kemarin. Selain penjelasan informan 1 dan 2, terdapat penjelasan informan 3 sebagai berikut:

“Hm kayaknya bukan rahasia umum lagi deh kak, kalau mereka emang kompetensinya kurang bagus. Kalo emang ada yang punya nih, punya kompetensi, dia bisa kerja misal, ya pasti masyarakat gak akan seenggak suka itu. Ini gara-gara ya emang gak ada kompetensinya jadi rame gini, masyarakat yang kritis pasti bisa nilai juga sih kak”. (Informan 3, wawancara mendalam Winda Sintia, 11 Mei 2024).

Berdasarkan penjelasan dari informan 3 bukan sebuah rahasia umum jika memang Caleg selebritas kurang dalam hal kompetensi di dunia politik. Hal ini yang menyebabkan terjadinya kontroversi saat banyak Caleg selebritas yang maju dalam Pileg 2024. Informan 3 yakin bahwa masyarakat yang kritis dapat menilai dengan baik. Selain itu terdapat penjelasan informan 4 sebagai berikut:

“Menurut aku pribadi emang gak punya kompetensi yang bagus sih kak, kalau mereka punya kompetensi yang bagus kita pasti bisa liat lah track record mereka. Nah sebenarnya tuh ini seleb-seleb juga bingung kayak misalnya kayak ada Krisdayanti, Anang. Nah Krisdayanti ini aku sebenarnya gak tau dia di dalam DPR ngapain, mungkin ada lagi kayak Tina Toon tuh yang bolo-bolo, dia kan aktif banget ya di Instagram dia kayak dia tuh ngapain aja kerjanya, Cuma kan aku juga gak tau ya kalau misalnya di media sosial kayak dia bisa upload-upload aja padahal belum tentu kerjanya sekeras itu. Intinya sih aku gak setuju ya sama Caleg selebritas”. (Informan 4, wawancara mendalam Syifa Aulia, 12 Mei 2024).

Berdasarkan penjelasan informan 4 Caleg selebritas tidak memiliki kompetensi yang baik, sebab jika memang memiliki kompetensi yang baik maka masyarakat dapat melihat *track record*nya, Informan 4 juga merasa bingung dengan anggota legislatif dari kalangan selebritas yang sudah terpilih dan masuk ke dalam DPR apakah mereka menjalankan tugasnya dengan baik. Pada intinya informan 4 merasa tidak setuju dengan Caleg selebritas.

Keempat informan menjelaskan terkait *preferred reading* yang menyatakan bahwa masih ada harapan terhadap Caleg selebritas untuk membawa perubahan yang positif. Berdasarkan keempat informan memiliki jawaban yang sama, yaitu tidak ada harapan bagi Caleg selebritas untuk membawa perubahan yang positif. Berikut penjelasan informan 1:

“Menurut gua enggak sih, gak bisa kita berhadapan ke Caleg selebritas karena latar belakangnya yang dari entertainment itu ya buat menghibur, jadi kurang dong dalam mengatur. Memang punya pendidikan, tapi ya ga sesuai dengan apa yang politik butuhkan, terus juga walaupun pendidikannya politik nih misal, agak meragukan juga sebenarnya. Nilai kompetensinya juga bingung dari mana. Meragukan karena emang mereka menurut gua citranya udah terlalu dalam di entertainment, takutnya kayak Komeng yang visi misinya untuk menaikkan budaya di Jawa Barat udah itu doang, karena dia bidangnya itu, taunya itu doang, gak ada tuh bahas yang lain”. (Informan 1, wawancara mendalam Andi Nurhakim, 5 Mei 2024).

Berdasarkan penjelasan informan 1 tidak dapat berhadapan pada Caleg selebritas, sebab latar belakang yang berasal dari *entertainment* hanya cocok untuk menghibur masyarakat bukan untuk mengatur kebijakan. Walaupun Caleg selebritas itu memiliki pendidikan, tetapi informan 1 tetap beranggapan tidak sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh politik Indonesia dan walaupun pendidikan Caleg selebritas tersebut politik, tetap dianggap meragukan, seperti Komeng yang visi dan misinya hanya untuk menaikkan budaya di Jawa Barat. Sama halnya dengan penjelasan informan 2 yang merasa tidak ada harapan terhadap Caleg selebritas. Berikut penjelasan dari informan 2:

“Sebenarnya harapannya sih yang terbaik aja lah buat pemerintah. Caleg selebritas nih kayak apa ya justru malah ngenyampingin kandidat-kandidat yang mungkin emang punya pengalaman terus dedikasi yang lebih besar gitu di politik, tapi justru yang punya kompetensi nih jadi kurang kelihatan gitu, kurang dikenal sama masyarakat ketutup yang selebritas ini. Jadi harapan ke Caleg selebritas enggak sih. Malah ngurangin kesempatan buat orang-orang yang punya visi misi kuat tapi gak ada kesempatan dilihat”. (Informan 2, wawancara mendalam Farid Attar Ridwan, 6 Mei 2024).

Berdasarkan penjelasan informan 2 seperti tidak ada harapan terhadap Caleg selebritas untuk membawa perubahan ke arah yang positif, sebab hadirnya Caleg selebritas dianggap justru mengenyampingkan kandidat yang memiliki pengalaman, dedikasi, dan kompetensi yang lebih besar pada politik. Informan 2 juga menganggap Caleg selebritas dapat mengurangi kesempatan kepada Caleg biasa yang memiliki visi dan misi kuat, tetapi tidak ada kesempatan untuk dilihat. Selain penjelasan dari informan 1 dan 2, terdapat penjelasan informan 3 sebagai berikut:

“Hm kalo ngomongin harapan ya, mereka buktiin dulu deh, baru nanti ada harapan. Kalo sekarang sih ngerasa belum ada harapan ya, apa kita bisa liat kerja nyata dari seorang Verrel misal. Kita butuh orang-orang yang punya track record yang jelas juga gitu kak, bukan cuma di panggung hiburan, tapi juga di dunia nyata mana gitu buktinya”. (Informan 3, wawancara mendalam Winda Sintia, 11 Mei 2024).

Berdasarkan penjelasan informan 3 saat ini belum ada harapan kepada Caleg selebritas untuk membawa perubahan positif. Informan 3 membutuhkan bukti nyata atas kerja dari Caleg selebritas yang dilihat dari *track record*nya. Sama halnya dengan informan 4. Berikut penjelasan informan 4:

“Aku lebih ke mau liat bukti nyatanya dulu aja sih kak, kalau sekarang menurut aku jujur belum pantas mereka tuh buat nyuarain hak masyarakat”. (Informan 4, wawancara mendalam Syifa Aulia, 12 Mei 2024).

Berdasarkan penjelasan dari informan 4 membutuhkan bukti nyata dan saat ini informan 4 beranggapan bahwa Caleg selebritas belum pantas untuk menyuarakan hak dari masyarakat. Maka dari itu, keempat informan menyatakan bahwa tidak ada harapan terhadap Caleg selebritas untuk membawa perubahan yang positif dalam politik Indonesia.

Keempat informan memberi penjelasan terkait dengan ketersediaannya untuk memilih Caleg selebritas di tahun berikutnya setelah adanya *talkshow* Mata Najwa episode Adu Rayu Caleg Artis di YouTube. Keempat informan masih menganggap bahwa Caleg selebritas kurang memiliki kompetensi, sehingga masih belum mau untuk memilih Caleg selebritis di Pileg tahun berikutnya. Berikut penjelasan informan 1:

“Setelah nonton itu ya, sama aja, gak berubah, masih kurang lah Caleg selebritas tuh, alasannya ya balik lagi hanya modal populer, followers banyak, tapi gak tau pendidikannya apa kompetensinya gimana, jadi kurang bisa yakin sih ke Caleg selebritas”. (Informan 1, wawancara mendalam Andi Nurhakim, 5 Mei 2024).

Berdasarkan penjelasan informan 1 pendapatnya tidak berubah dan menganggap bahwa kompetensi Caleg selebritas masih kurang karena hanya bermodal populer, *followers* yang banyak, tetapi tidak diketahui jelas pendidikan dan kompetensinya, sehingga informan 1 masih belum bersedia untuk memilih Caleg selebritas di Pileg tahun selanjutnya. Sama seperti penjelasan informan 2 yang masih belum bersedia memilih Caleg selebritas. Berikut penjelasan informan 2:

“Sebenarnya balik lagi sih kayak yang sebelumnya ya, enggak sih agak kurang sih, soalnya emang mau milih orang yang kompeten di bidang itu, ada pengalaman, dan yang tau tuh seluk-beluk dari si politik itu. Kayak misalkan contoh terdekatnya yang lagi rame di bola nih Erick Thohir dia tuh tau tentang sepak bola, tau gimana politik dalam sepak bola, jadi dia bisa ngatur tuh lebih enak, bukan cuma formalitas aja jadi ketua, paling gitu sih”. (Informan 2, wawancara mendalam Farid Attar Ridwan, 6 Mei 2024).

Berdasarkan penjelasan informan 2 sama seperti sebelumnya bahwa Caleg selebritas masih dianggap kurang kompeten di bidang politik, pengalaman, dan seluk beluknya yang belum diketahui dengan jelas. Informan 2 juga lebih percaya pada orang yang memang memiliki pengalaman, sehingga nantinya dapat mengatur tugasnya dengan baik. Selain penjelasan dari informan 1 dan 2, terdapat penjelasan informan 3 sebagai berikut:

“Hm kalau misalkan milih di tahun berikutnya sih masih sama sih ini kayaknya, kayak yang tadi aku sempet bilang kalau popularitas mereka gak mencerminkan kompetensi mereka, jadi aku masih kurang sreg gitu”. (Informan 3, wawancara mendalam Winda Sintia, 11 Mei 2024).

Berdasarkan penjelasan informan 3 menganggap Caleg selebritas hanya mengandalkan popularitas tanpa mencerminkan kompetensinya, sehingga informan 3 masih tidak setuju untuk memilih Caleg selebritas di Pileg tahun berikutnya. Selain penjelasan informan 1, 2, dan 3, terdapat penjelasan dari informan 4. Berikut penjelasan informan 4:

“Kalau ditanya bersedia atau engga di tahun berikutnya gara-gara nonton ini, jujur enggak sih karena cuman nonton aja, terus kalau misalnya mempengaruhi pikiran aku juga enggak, karena apa ya, ya liat dulu aja yang sekarang udah kepilih toh ini jadi pembelajaran juga kalau kita sebagai masyarakat, kalau misalnya milih-milih Caleg itu gak boleh asal-asalan aja kayak tiba-tiba Komeng kepilih, coba nih misalnya Super Dede kepilih juga kayak wow seru sekali politik ini”. (Informan 4, wawancara mendalam Syifa Aulia, 12 Mei 2024).

Berdasarkan penjelasan informan 4 setelah menonton *talkshow* Mata Najwa episode Adu Rayu Caleg Artis di YouTube tidak mempengaruhi pikirannya untuk memilih Caleg selebritas. Informan 4 membutuhkan bukti terlebih dahulu dari Caleg selebritas yang sudah terpilih dan menjadi pembelajaran bagi masyarakat jika memilih Caleg selebritas harus penuh pertimbangan yang serius, sebab jika Super Dede terpilih menjadi anggota legislatif maka informan 4 beranggapan bahwa politik Indonesia cukup aneh sekali.

Lampiran 17. *Curriculum vitae* (CV)

Rizkia Rahmah

Jl. Cendana 6 No 1 Komplek Sekretariat Negara, Cisauk, Tangerang
085710231330 | rahmahrizkia11@gmail.com

TENTANG SAYA

Mahasiswa Ilmu Komunikasi S1 minor public relations Universitas Pembangunan Jaya. Aktif dalam organisasi Himpunan Mahasiswa serta kepanitiaan event selama kuliah. Tertarik pada dunia event, membuat konten media sosial, dan memiliki kemampuan membangun relasi dengan komunikasi yang baik.

PENDIDIKAN

Universitas Pembangunan Jaya

Jurusan Ilmu Komunikasi

IPK: 3.66/4.00

Pencapaian

- Makalah Hasil Wawancara Public Relations Terbaik
Nominasi Communications Awards Universitas Pembangunan Jaya
- Nilai Mata Kuliah Pengantar Ilmu Komunikasi Terbaik
Nominasi Communications Awards Universitas Pembangunan Jaya

PENGALAMAN ORGANISASI & MAGANG

- **Fit With Action (FICTION)** (Februari - Juni 2023)
Event Organizer (Membuat konsep acara, berkoordinasi dengan pihak eksternal, dan bertanggung jawab atas berjalannya acara) Berhasil menghadirkan 500 peserta
- **Collaborations Festival** (Oktober - Maret 2023)
Bendahara (Membuat budgeting acara dan bertanggung jawab dalam mengatur cash flow)
Berhasil menghadirkan 3000 penonton
- **Himpunan Mahasiswa Ilmu Komunikasi (HIMAKOM)** (Juli 2021 - Juli 2022)
Anggota Divisi Dana Usaha (PIC program kerja penjualan merchandise Prodi Ilkom UPJ dan berhasil menjual 336 paket merchandise)
- **Content Creator Official Account Commart HIMAKOM** (Juli 2021 - Juli 2022)
Membuat desain dan konten unggahan Instagram mengenai informasi penjualan makanan, minuman, akun premium, dan merchandise
- **Magang Social Media Marketing UPJ** (Oktober 2020 - Januari 2021)
Menanggapi komentar, melakukan like, share, dan repost sehingga berhasil meningkatkan engagement media Instagram @upj_bintaro
- **Content Marketing Workshop** (Oktober 2020)
Dilatih mengenai strategi pemasaran yang berfokus pada pembuatan dan pendistribusian konten yang relevan, konsisten, dan menarik perhatian audiens

PROYEK

- **Charity CoFest X Leo Club** (Maret 2023)
Membuat konsep acara charity berbentuk donor darah dan bertanggung jawab atas jalannya acara.
Berhasil dihadiri 110 pendonor
- **Seminar "Film Lokal Lebih Vokal"** (Februari 2023)
Membuat konsep acara bedah film Tulah 6/13 dan berhasil dihadiri 350 peserta
- **Seminar "Konten Kreator, Sekadar Hobi atau Bisa Jadi Profesi?"** (Februari 2023)
Membuat konsep acara dengan menghadirkan Diary Misteri Sara dan berhasil dihadiri 400 peserta
- **Communications Award Universitas Pembangunan Jaya** (Februari 2022)
Anggota Divisi Publikasi, Dekorasi, Dokumentasi (Membuat master desain, melakukan dokumentasi pada saat acara, dan melakukan publikasi pada media sosial HIMAKOM UPJ)

KEMAMPUAN

Microsoft Word, Microsoft Excel, Microsoft Power Point, Aplikasi desain online (Canva), Bahasa Inggris (Baik), Bahasa Indonesia (Sangat Baik)

Lampiran 18. Sertifikat LDK



Lampiran 19. Screenshot Bimbingan

Detail	NIM	2020041022	Nama Mahasiswa	RIZKIA RAHMAH
Bimbingan	Program Studi	Ilmu Komunikasi	SKS Lulus	139 SKS
Rekap Percakapan Bimbingan	Tgl. Mulai	30 April 2024	Judul Tugas Akhir	Pemakaian Gen Z Terhadap Cateq Artis di Pemilu 2024 (Analisis Resepsi Talkshow Mata Najwa Episode Adu Rayu Coleg Artis di YouTube)
Syarat Ujian				
Jadwal Ujian				
Nilai Ujian				
Nilai Akhir				

No	Tanggal	Dosen Pembimbing	Topik	Disetujui	Aksi
1	12 Februari 2024	Fasya Syifa Mutma, S.I.Kom., M.I.Kom.	Bimbingan 1	✓	
2	28 Februari 2024	Fasya Syifa Mutma, S.I.Kom., M.I.Kom.	Bimbingan 2	✓	
3	15 Maret 2024	Fasya Syifa Mutma, S.I.Kom., M.I.Kom.	Bimbingan 3	✓	
4	18 Maret 2024	Fasya Syifa Mutma, S.I.Kom., M.I.Kom.	Bimbingan 4	✓	
5	5 April 2024	Fasya Syifa Mutma, S.I.Kom., M.I.Kom.	Bimbingan 5	✓	
6	26 April 2024	Fasya Syifa Mutma, S.I.Kom., M.I.Kom.	Bimbingan 6	✓	
7	4 Juni 2024	Fasya Syifa Mutma, S.I.Kom., M.I.Kom.	Bimbingan 7	✓	
8	9 Juni 2024	Fasya Syifa Mutma, S.I.Kom., M.I.Kom.	Bimbingan 8	✓	
9	12 Juni 2024	Fasya Syifa Mutma, S.I.Kom., M.I.Kom.	Bimbingan 9	✓	

Lampiran 20. Bukti Cek Plagiarisme

Skripsi Rizkia Rahmah Bab 1 - 5


ORIGINALITY REPORT

8%	7%	2%	2%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	eprints.upj.ac.id Internet Source	1%
2	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	<1%
3	repository.ub.ac.id Internet Source	<1%
4	journal.yp3a.org Internet Source	<1%
5	docplayer.info Internet Source	<1%
6	jurnal.kolibi.org Internet Source	<1%
7	download.garuda.ristekdikti.go.id Internet Source	<1%
8	digilib.unila.ac.id Internet Source	<1%
9	ejournal.iainsurakarta.ac.id Internet Source	<1%

Lampiran 21. Formulir Pengajuan Skripsi/TA

 Universitas Pembangunan Jaya	FORMULIR PENGAJUAN SKRIPSI/TA	SPT-1/03/SOP-28/F-01

Nama Mahasiswa : Rizkia Rahmah

Prodi/NIM : Ilmu Komunikasi / 2020041022




Judul Skripsi/TA yang diajukan : Pemaknaan Gen Z Terhadap Caleg Artis di Pemilu 2024
(Analisis Resepsi *Talkshow* Mata Najwa Episode Adu Rayu Caleg Artis di YouTube)

(disusun dalam kalimat singkat, padat, jelas dan menarik minat pembaca)

Telah memenuhi syarat pengajuan Skripsi/TA: (mohon beri tanda V untuk syarat yang relevan)


No	Syarat	Ya	Tidak
1	Jumlah sks lulus (sesuai ketentuan Prodi)	✓	
2	Mata kuliah prasyarat (sesuai ketentuan Prodi)	✓	
3	IPK minimal 2,00	✓	
4	Tidak sedang terkena sanksi akademik/sanksi lainnya	✓	
5	Poin JSDP (sesuai ketentuan Prodi)	✓	
6	Mengumpulkan Proposal Skripsi (sesuai ketentuan Prodi)	✓	
7	MK Skripsi/TA tercantum di BRS semester berjalan	✓	

Tangerang Selatan, 18 Maret 2024

Mengajukan,	Menyetujui,	Mengetahui,
		
Mahasiswa Rizkia Rahmah	Dosen PA Dra. Clara Evi C. Citraningtyas, M.A., Ph.D.	Kaprodi Naurissa Biasini, S.Si., M.I.Kom

Formulir dibuat rangkap 2 (dua): Asli : untuk prodi, Copy 1 : untuk mahasiswa

Lampiran 22. Formulir Persetujuan Penulisan Skripsi/TA

 Universitas Pembangunan Jaya	FORMULIR PERSETUJUAN PENULISAN SKRIPSI/TA	SYT-103/SCP-28/H-02

Nama Mahasiswa : Rickia Rahmah
 Prodi/NIM : Ilmu Komunikasi / 2020041022
 Judul Skripsi/TA yang diajukan : Pemakaian Gen Z Terhadap Catej Selebritas di Pilej 2024
 (Analisis Resepsi Talkshow Mata Najwa Episode Adu Rayu Catej Artis di YouTube)

Telah disetujui untuk menulis Skripsi/TA.


Dosen Pembimbing Skripsi/TA yang ditugaskan Prodi adalah:

No	Nama	NIDN	JAD
1	Fasya Syifa Mutma, S.I.Kom., M.I.Kom	0408079601	Pembimbing 1

Tangerang Selatan, 30 April 2024

Menugaskan,	Menyetujui,	Menorima,
		
Koordinator Skripsi/TA Dr. Sri Wajayanti, S.Sos., M.Si	Kaprod Naurissa Blasini, S.Si, M.I.Kom	Dosen Pembimbing 1 Fasya Syifa Mutma, S.I.Kom, M.I.Kom



Lampiran 23. Formulir Pembimbingan Skripsi/TA

 Universitas Pembangunan Jaya	FORMULIR PEMBIMBINGAN SKRIPSI/TA	SPT-I/03/SOP-28/F-03

Nama Mahasiswa : Rizkia Rahmah
 Prodi/NIM : Ilmu Komunikasi / 2020041022
 Judul Skripsi/TA yang diajukan : Pemaknaan Gen Z Terhadap Caleg Selebritas di Pileg 2024
 (Analisis *Talkshow* Mata Najwa Episode Adu Rayu Caleg Artis di YouTube)

No	Tanggal	Materi Pembimbingan	Paraf Mhs	Paraf Dosen Pembimbing
1	12 Februari 2024	Bimbingan 1: Pembahasan Bab 1, latar belakang masalah, manfaat penelitian	Rizkia	Amy
2	28 Februari 2024	Bimbingan 2: Pembahasan Bab 2 dan Bab 3	Rizkia	Amy
3	15 Maret 2024	Bimbingan 3: Revisi Bab 1 – Bab 3 dan pedoman wawancara	Rizkia	Amy
4	18 Maret 2024	Bimbingan 4: Revisi pedoman wawancara	Rizkia	Amy
5	5 April 2024	Bimbingan 5: Revisi sidang proposal	Rizkia	Amy
6	26 April 2024	Bimbingan 6: Bimbingan setelah revisi Bab 1 – Bab 3	Rizkia	Amy
7	4 Juni 2024	Bimbingan 7: Bimbingan Bab 4 dan Bab 5	Rizkia	Amy
8	9 Juni 2024	Bimbingan 8: Asistensi Bab 1-5	Rizkia	Amy
9	12 Juni 2024	Bimbingan 9: Finalisasi	Rizkia	Amy

* Jika pembimbingan lebih dari minimal 8 kali, mohon membuat salinan formulir ini

		
Mahasiswa Rizkia Rahmah	Dosen Pembimbing 1 Fasya Syifa Mutma, S.I.Kom., M.I.Kom	Dosen Pembimbing 2

Lampiran 24. Formulir Pengajuan Sidang Skripsi/TA

FORMULIR PENGAJUAN SIDANG SKRIPSI/TA	SPT-I/04/SOP-06/F-01
---	----------------------

Nama Mahasiswa : Rizkia Rahmah
 Prodi/NIM : Ilmu Komunikasi / 2020041022
 Judul Skripsi/TA : Pemaknaan Gen Z Terhadap Caleg Selebritas di Pileg 2024
 (Analisis *Talkshow* Mata Najwa Episode Adu Rayu Caleg Artis di YouTube)

Dosen Pembimbing : 1. Fasya Syifa Mutma, S.I.Kom., M.I.Kom
 : 2.





Dosen Penguji : 1. JAD :
 : 2. JAD :
 : 3. JAD :

Jadwal Sidang : Tempat : Hari/Tanggal:

Telah memenuhi syarat Sidang Skripsi/TA: (mohon beri tanda V untuk syarat yang relevan)

No	Syarat	Ya	Tidak
1	IPK minimal 2.00	✓	
2	Tidak ada nilai D untuk mata kuliah mayor/inti Prodi	✓	
3	MK Skripsi/TA tercantum di BRS semester berjalan	✓	
4	Lulus minimal 1 mata kuliah KOTA untuk tiap rumpun	✓	
5	SPT-I/03/SOP-28/F-03 Formulir Pembimbingan Skripsi (minimal 8 x)	✓	
6	Poin JSDP (minimal 75% persen dari syarat kelulusan)	✓	
7	Mengumpulkan dokumen Skripsi/TA (sesuai ketentuan Prodi)	✓	

Tangerang Selatan, Rabu 19 Juni 2024

Mengajukan	Mengetahui	Memeriksa	Menyetujui
			
Mahasiswa Rizkia Rahmah	Dosen Pembimbing Fasya Syifa Mutma, S.I.Kom., M.I.Kom	Koordinator Skripsi/TA Dr. Sri Wijayanti, S.Sos., M.Si	Kaprod Naurissa Biasini, S.Si., M.I.Kom